

**PENERAPAN GREEN ECONOMY PADA
MASYARAKAT SEJAHTERAKAN PETANI (MSP) MOJOKERTO
DALAM PERSPEKTIF MAQĀŞID SHARĪ‘AH**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh :

ANITA MUSFIROH

NIM 02040320007

**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Anita Musfiroh

NIM : 0204320007

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



ANITA MUSFIROH

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Penerapan *Green Economy* pada Masyarakat Sejahterakan Petani (MSP) Mojokerto dalam Perspektif *Maqāṣid Sharī'ah*” yang ditulis oleh Anita Musfiroh (NIM. 02040320007) ini telah diperiksa dan disetujui.

Surabaya, 03 Januari 2023

Oleh

PEMBIMBING I



Dr. Iskandar Ritonga, M.Ag.
NIP. 196506151991021001

PEMBIMBING II



Dr. Sri Wigati, MEI
NIP. 197302212009122001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul “Penerapan *Green Economy* pada Masyarakat Sejahteraan Petani (MSP) Mojokerto dalam Perspektif *Maqāsid Sharī'ah*” yang ditulis oleh Anita Musfiroh (NIM. 02040320007) ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 09 Januari 2023

Tim Penguji:

1. Dr. Iskandar Ritonga, M.Ag.

(Ketua)

2. Dr. Sri Wigati, MEI

(Sekretaris)

3. Dr. Hj. Nurhayati, M.Ag.

(Penguji I)

4. Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.E.I

(Penguji II)

Surabaya, 06 Januari 2023

Direktur



H. Masdar Hilmy, S. Ag., MA, Ph. D
NIP.197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anita Musfiroh
NIM : 02040320007
Fakultas/Jurusan : Ekonomi Syariah
E-mail address : anitamusfiroh99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Penerapan *Green Economy* pada Masyarakat Sejahteraan Petani (MSP) Mojokerto dalam

Perspektif *Maqāsid Shari'ah*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Maret 2023

Penulis

Anita Musfiroh

ABSTRAK

Penumpukan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) khususnya di TPA Mojosari Mojokerto mengakibatkan terjadinya *overload* atau kelebihan penumpukan sampah. Tumpukan sampah yang secara tidak langsung menimbulkan dampak negatif, namun jika sampah dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak positif. Maka dengan adanya Masyarakat Sejahterakan Petani atau MSP Mojokerto mempunyai tugas untuk menanggulangi persoalan tersebut, dengan cara menerapkan beberapa program untuk menanggulangi sampah di Kabupaten Mojokerto. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini, Pertama; bagaimana kebijakan MSP Mojokerto dalam mengembangkan *green economy*?, Kedua; bagaimana implementasi *green economy* oleh MSP Mojokerto?, Ketiga; bagaimana implikasi *green economy* terhadap MSP Mojokerto dalam perspektif *maqāṣid sharī'ah*?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kebijakan. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori *green economy* dan teori *maqāṣid sharī'ah* digunakan sebagai landasan teori. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kebijakan MSP Mojokerto dalam mengembangkan *green economy* tertuang pada beberapa program yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, namun program tersebut belum terealisasikan karena terdapat kendala diantaranya, kurangnya sumber daya manusia dan masih terbatasnya alat untuk pengelolaan. Implementasi *green economy* di MSP Mojokerto terdapat beberapa program yakni: program budidaya maggot, budidaya ikan lele dan ikan nila, pemanfaatan air lindi, dan pembuatan paving block dan genting polisen. Implikasi *green economy* terhadap MSP Mojokerto dilihat dari tiga hal yakni: dampak lingkungan, dampak sosial dan dampak ekonomi. Pada implikasi *green economy* yang dikorelasikan dengan nilai *maqāṣid sharī'ah* pada program MSP Mojokerto, ditemukan keterkaitan pada nilai-nilai *maqāṣid sharī'ah*. Selain itu saran kedepan untuk MSP Mojokerto, diharap mampu untuk menerapkan program-program dengan optimal dan maksimal, agar konsep *green economy* dapat berkembang dengan baik di MSP Mojokerto.

Kata Kunci : MSP Mojokerto, *green economy*, *maqāṣid sharī'ah*

ABSTRACT

The accumulation of waste in the Final Disposal Site (TPA), especially in the Mojosari Mojokerto TPA, results in an overload or excess accumulation of waste. Piles of garbage indirectly have a negative impact, but if waste is managed properly it will have a positive impact. So with Masyarakat Sejahterakan or MSP Mojokerto, they have the task of overcoming this problem, by implementing several programs to deal with waste in Mojokerto Regency. For that the formulation of the problem in this study, First; how is the MSP Mojokerto policy in developing a green economy?, Second; how is the implementation of green economy by MSP Mojokerto?, Third; what are the implications of green economy for MSP Mojokerto in the perspective of *maqāṣid sharī'ah*?

This study uses a qualitative research method with a policy research approach. Sources of data obtained from interviews, observation and documentation. Green economy theory, waste management and *maqāṣid sharī'ah* theory are used as the theoretical basis. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and data verification.

The results of the study show that the MSP Mojokerto policy in developing a green economy is contained in several programs that will be implemented in the short term, medium term and long term, but these programs have not been realized because there are obstacles including, lack of human resources and limited tools to management. The implementation of the green economy at MSP Mojokerto includes several programs, namely: the maggot cultivation program, catfish and tilapia cultivation, utilization of leachate, and the manufacture of paving blocks and polysen tiles. The implications of green economy for MSP Mojokerto are seen from three aspects, namely: environmental impact, social impact and economic impact. In the green economy implications that are correlated with *maqāṣid sharī'ah* values in the MSP Mojokerto program, a connection is found with *maqāṣid sharī'ah* values. Apart from that, future suggestions for MSP Mojokerto, are expected to be able to implement programs optimally and maximally, so that the green economy concept can develop properly at MSP Mojokerto.

Keyword : MSP Mojokerto, *green economy*, *maqāṣid sharī'ah*

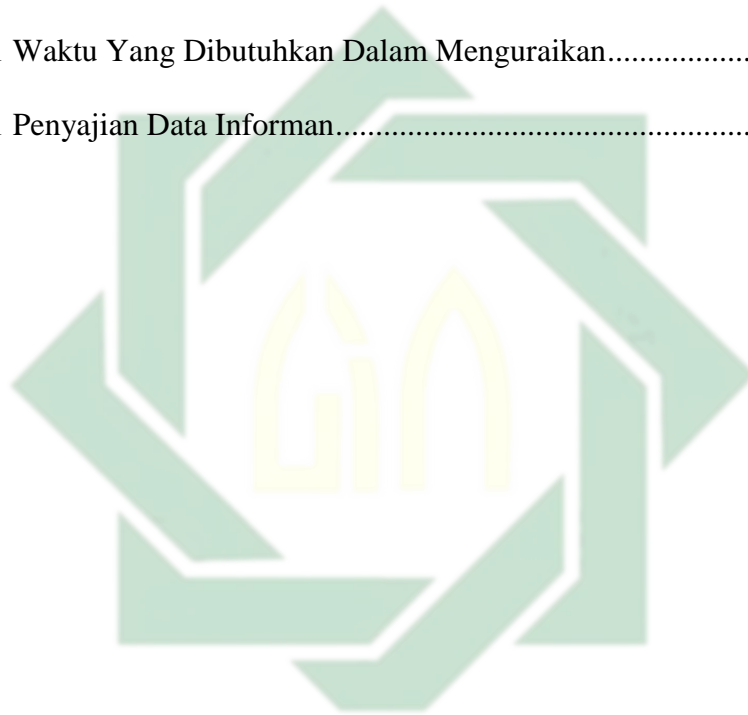
DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xivi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Kerangka Teoritik	13
H. Penelitian Terdahulu	15
I. Metode Penelitian.....	25
J. Sistematika Pembahasan	35
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	37
A. <i>Green Economy</i>	37

B. Pengelolaan Sampah	49
C. Maqāṣid Sharī‘ah	56
BAB III HASIL PENELITIAN	70
A. Gambaran Umum TPA Karangdiyeng.....	70
B. Gambaran Umum MSP Mojokerto	72
C. Penyajian Data Informan	83
D. Hasil Penelitian	85
1. Kebijakan MSP Mojokerto dalam Mengembangkan Green Economy	85
2. Implementasi <i>Green Economy</i> di MSP Mojokerto	90
3. Implikasi <i>Green Economy</i>	106
4. Skema MSP Mojokerto dalam Penerapan <i>Green Economy</i>	110
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	1122
A. Analisis Kebijakan MSP Mojokerto dalam mengembangkan <i>Green Economy</i>	112
B. Analisis Implementasi <i>Green Economy</i> di MSP Mojokerto	117
C. Analisis Implikasi <i>Green Economy</i> terhadap MSP Mojokerto dalam perspektif <i>maqāṣid sharī‘ah</i>	126
BAB V PENUTUP.....	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN.....	144

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	22
Tabel 2.1 Waktu Yang Dibutuhkan Dalam Menguraikan.....	53
Tabel 3.1 Penyajian Data Informan.....	84



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Papan Nama MSP Mojokerto.....	75
Gambar 3.2 Struktur Organisasi MSP Mojokerto.....	79
Gambar 3.3 Kandang Lalat BSF.....	93
Gambar 3.4 Budidaya Lele dan Pakan Maggot	95
Gambar 3.5 Rumah Peternakan Maggot	97
Gambar 3.6 Proses Pembuatan Pupuk Organik	99
Gambar 3.7 Kolam Budidaya Ikan Air Tawar.....	100
Gambar 3.8 Kolam Ikan Nila.....	101
Gambar 3.9 Tempat Penampungan Limbah Air Lindi.....	103
Gambar 3.10 Tempat Pengelolaan Sampah Anorganik	105

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan lingkungan saat ini semakin menjadi masalah global yang tidak bisa lagi dipisahkan dengan setiap aspek kehidupan manusia. Lingkungan yang masih terjaga dan memberikan suasana yang baik serta sehat pada kenyataannya telah menjadi sesuatu yang sangat langka dan sulit untuk memperoleh hal tersebut, alasannya adalah karena hampir di setiap ruang di muka bumi ini telah terjadi kerusakan. Kerusakan yang terjadi pada lingkungan ini juga turut dipicu akibat dari tindakan manusia untuk memanfaatkan segala apa yang ada di alam.¹

Dewasa ini, ada perhatian yang lebih besar dalam perlindungan lingkungan dan pertumbuhan pembangunan berkelanjutan karena meningkatnya masalah lingkungan yang dihadapi generasi sekarang dan mendatang.² Permasalahan lingkungan ini tidak hanya menjadi tanggungjawab secara individual ataupun oleh pemerintah semata, tetapi menjadi problematika yang harus ditanggung bersama. Maka dari itu, gagasan-gagasan tentang ekonomi hijau atau *green economy* mulai bermunculan untuk mendukung pembangunan lingkungan (*pro-environment*), yang berpengaruh pada berkembangnya sistem ekonomi menuju ekonomi yang ramah lingkungan.³

¹Efendi, "Perlindungan Sumber Daya Alam Dalam Islam," *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, no. 55 (2011): 17–31.

²Mohamed Bouter, "Green Banking Practices from Islamic and Western Perspectives," *International Journal of Business, Economics and Law* 21, no. 5 (2020): 1–11.

³Ika Yunia Fauzia, "Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriah Dalam Maqashid Al-Shariah," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2016): 87–104.

Green Economy menurut *United Nation Environment Programme* (UNEP) merupakan ekonomi yang dapat meningkatkan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. *Green economy* memiliki gagasan untuk menghilangkan pengaruh atau dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi terhadap kelangkaan sumber daya alam dan terutama permasalahan dalam lingkungan. Dalam artian sederhana, ekonomi hijau ini menjadi sebuah strategi yang dirumuskan dalam usaha perekonomian dengan tidak mengganggu keberlangsungan alam atau tidak berakibat pada rusaknya lingkungan. Lebih lanjut, UNEP mengkategorikan capaian ekonomi hijau dalam peningkatan kesejahteraan serta pencapaian keadilan sosial. Oleh sebab itu, penafsiran mengenai ekonomi hijau merupakan sebuah langkah untuk mencapai kesejahteraan bagi setiap masyarakat yang dijadikan tujuan akhir dalam melaksanakan kegiatan ekonomi sehingga diharap mampu mewujudkan keberadilan baik dalam lingkungan hingga pemanfaatan sumber daya itu sendiri.⁴

Implementasi ekonomi hijau sebagai konsep untuk mengentaskan permasalahan lingkungan serta memberikan kehidupan yang lebih baik, adil serta sejahtera dan berkesinambungan. Hal itu juga sejalan dengan cita-cita yang hendak di capai dalam ekonomi Islam dalam perspektif *maqāṣid sharī'ah*.⁵ Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, maka menjaga alam (lingkungan) agar tetap terjaga menjadi keharusan bagi setiap manusia.⁶ Islam melarang segala bentuk kerusakan lingkungan, termasuk kerusakan langsung dan tidak langsung. Allah melarang

⁴R. Wahyu Agung Utama et al., "Tinjauan Maqashid Syariah Dan Fiqh Al-Bi'ah Dalam Green Economy," *Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2019): 242–259.

⁵Azwar Iskandar and Khaerul Aqbar, "Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'Ah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

⁶Bambang Suhada and Dharma Setyawan, "Narasi Islam Dan Green Economics Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam," *Kontekstualita* 31, no. 1 (2016): 21–36.

perbuatan yang merusak lingkungan karena membahayakan kehidupan manusia di muka bumi, karena tanah tempat kita tinggal adalah miliknya, maka kita hanya bisa menempatnya sebelum batas waktu yang ditentukan oleh Allah. Oleh karena itu, manusia tidak boleh menjelajahi alam seenaknya tanpa mempertimbangkan akibatnya. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi hijau. Kerusakan alam dan lingkungan yang kita saksikan saat ini adalah akibat dari perbuatan manusia. Allah telah menyatakan hal tersebut dalam firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا الْعَالَمُ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).”(Q.S Ar-Rum : 41)⁷

Sebagai pencipta, Tuhan telah memberikan tugas kepada manusia untuk mengelola bumi, yang pada gilirannya dapat menjadi dasar dari semua perilaku, bukan merusak sumber daya alam. Keserakahan manusia berakibat pada kesengsaraan kepada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Allah membiarkan sebagian manusia merasakan dampak buruk akibat perbuatannya sendiri. Bencana merupakan salahsatu cara Allah untuk menuntun hamba-Nya ke jalan yang benar. Nabi bersabda:

⁷*Al-Quran dan Terjemahannya*, 30:41

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوعٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا» «وَاتَّقُوا النِّسَاءَ؛ فَإِنَّ أَوْلَفْتَنَةَ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ»

“*Sesungguhnya dunia ini barang segar dan sudah tersedia, dan sesungguhnya Allah menunjuk kalian sebagai khalifah untuk mengelolanya, lalu Allah senantiasa mengawasi apa yang kalian lakukan.*”(HR. Muslim dari Abi Sa’id al-Khudri).⁸

Hadis di atas menuntut manusia dalam mengeksplorasi dan mengelol sumber daya alam harus sesuai dengan batas kontrak kekhalifahan. Artinya, jika eksplorasi sumber daya alam bermanfaat bagi umat manusia secara keseluruhan, maka itu wajar. Namun, jika eksplorasi alam mengarah pada bencana dan malapetaka, maka hal tersebut dilarang keras.⁹

Beginilah cara mengubah paradigma pembangunan yang bertujuan untuk mensejahterakan seluruh masyarakat tanpa merusak lingkungan tempat kita semua hidup, sehingga di masa depan, masyarakat dapat menikmati kekayaan dan kemakmuran alam tanpa harus memikirkan kembali masalah yang mereka timbulkan saat berusaha keluar dari krisis ekonomi.¹⁰ Pada perkembangannya, kegiatan ekonomi serta lingkungan yang ada terjadi suatu ketidakseimbangan. Pembangunan ekonomi yang senantiasa dilakukan umumnya mengancam bahkan mengeksploitasi sumber daya yang lain. Akibatnya, lingkungan menjadi tidak

⁸Hadits riwayat Muslim dari dari Abi Sa’id al-Khudri, Kitab Hadits no.3053

⁹Mamluatun Nafisah, “Al-Qur’an Dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqâsid Al-Syarî‘Ah)” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

¹⁰Sofi Mubarak and Muhammad Afrizal, “Islam Dan Sustainable Development: Studi Kasus Menjaga Lingkungan Dan Ekonomi Berkeadilan,” *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs* 3, no. 1 (2018): 129–146.

terkendali bahkan rusak dan hingga saat ini dampak dari hal tersebut perlahan mulai dirasakan.

Permasalahan lingkungan yang paling sulit untuk dipecahkan yakni mengenai masalah sampah. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk sangat besar dan memiliki kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu. Kenaikan jumlah penduduk akan mengakibatkan bertambahnya volume sampah yang dihasilkan terutama di daerah perkotaan. Peningkatan jumlah tumpukan sampah secara tidak langsung menimbulkan dampak negatif. Ditinjau dari segi keseimbangan lingkungan, kesehatan, keamanan dan pencemaran, apabila sampah tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai gangguan. Secara estetika sampah tidak dapat digolongkan sebagai pemandangan yang nyaman untuk dinikmati.¹¹

Namun, jika sampah dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak positif seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena pengelolaan sampah mendukung penyerapan tenaga kerja, terbukanya lapangan pekerjaan baru, manfaat ekonomi dari pengolahan sampah, dan perbaikan kualitas lingkungan yang secara tidak langsung terjadi. Pemerintah telah melakukan upaya dalam menanggulangi kerusakan dan bahaya yang diakibatkan oleh sampah melalui penyediaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Mahyudin menyatakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan sarana fisik berakhirnya suatu proses untuk menyimpan dan memusnahkan sampah dengan

¹¹Hardiyoto, *Penanganan Dan Pemanfaatan Sampah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983).

cara tertentu sehingga dampak negatif yang ditimbulkan kepada lingkungan dapat dikurangi.¹²

Begitu pula yang terjadi di Tempat Pembuangan Akhir sampah atau yang disebut dengan TPA Karangdiyeng. TPA Karangdiyeng merupakan tempat pembuangan akhir sampah yang berada di Kecamatan Kuterejo Kabupaten Mojokerto. TPA seluas 4,2 hektar ini adalah TPA ke dua yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto karena TPA yang berada di Desa Belahan Tengah, Kecamatan Mojosari Mojokerto sudah *overload* dalam menampung sampah. Sehingga dengan adanya satu lagi TPA yang bertempat di TPA Karangdiyeng untuk pengeolahan sampah di 18 kecamatan yang ada di sekitarnya tersebut mampu memaksimalkan pengeolahan sampah di Kabupaten Mojokerto. Karena TPA Karangdiyeng ini mampu menampung sampah sekitar 160 ton per harinya, dengan jumlah unit 18 pengangkut sampah dengan kapasitas 3 ton dan bisa sampai 3 kali pengangkutan. Dari banyaknya sampah yang diangkut setiap harinya, maka jika tidak ada pengelolaan sampah akan terjadi *overload* lagi di setiap TPA, maka dari itu perlu adanya pengelolaan sampah agar TPA Karangdiyeng mampu bertahan lama dalam menampung sampah di Mojokerto.

Persoalan mengenai sampah, pemerintah mengeluarkan Undang-undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan pengelolaan sampah adalah kegiatan sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Kemudian Kabupaten Mojokerto juga mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten

¹²Mahyudin, "Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah Dan Dampak Lingkungan Di TPA (Tempat Pembuangan Akhir)," *Jurnal Tehnik Lingkungan* 3, no. 1 (2017): 66–74.

Mojokerto No.1 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah, bahwasannya penyelenggaraan pengelolaan sampah merupakan kegiatan merencanakan, membangun, mengoperasikan, dan memelihara serta mengevaluasi pengelolaan sampah, dengan tujuan memanfaatkan dan mengelola sampah untuk menghasilkan nilai ekonomis, dan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.¹³

Seperti halnya yang terjadi di Agro Edukasi Masyarakat Sejahterakan Petani atau yang biasa disebut dengan MSP Mojokerto. MSP Mojokerto merupakan wadah untuk para masyarakat, petani atau bahkan pemulung untuk bisa mengelola sampah diubah menjadi barang yang bernilai ekonomi. MSP Mojokerto ini berada di satu tempat dengan TPA Karangdiyeng, yang berlokasi di Dusun Panjaringansari, Desa Karangdiyeng, Kecamatan Kuterejo, Kabupaten Mojokerto. MSP Mojokerto ini merupakan inisiasi dari para kader PDI Perjuangan Mojokerto yang memiliki tujuan untuk mewujudkan Indonesia bersih, lingkungan bersih dan sehat dengan mengusung ekonomi sirkuler.

MSP Mojokerto ini diperuntukkan sebagai pusat pendidikan pertanian, peternakan dan perikanan terpadu bagi seluruh elemen masyarakat. Satu tahun berjalan, agro edukasi MSP ini telah memiliki berbagai macam kegiatan yang bisa dijadikan percontohan, mulai dari pemanfaatan sampah organik dan anorganik yang diolah kembali menjadi pakan maggot dan bahan dasar pembuatan *paving block* dan genteng polisen. Ada pula kegiatan pembuatan pupuk untuk berbagai pembibitan tanaman dan perawatan ikan lele dan ikan nila.

¹³Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto Nomer 1 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah di MSP Mojokerto mulai dari pemanfaatan sampah organik dan non organik sudah menghasilkan banyak produk, sehingga hal ini merupakan terobosan baru untuk memanfaatkan sampah yang tidak mempunyai *value* sama sekali sehingga lebih bermanfaat untuk sesama, mulai dari segi ekonomi, sosial dan tentunya berdampak pada lingkungan yang terbarukan. Dalam pengelolaan sampah tidak dikelola dengan sembarangan tetapi perlu memperhatikan dampak dari pengelolaan sampah sehingga tidak terfokusnya pada segi ekonomi tetapi dari berbagai segi bidang yang menjadi tujuan dari pengelolaan sampah ini yang ada di MSP Mojokerto.

Urgensi dari pengelolaan sampah yang baik yakni terciptanya lingkungan yang asri dan sehat, serta dilandasi beberapa inovasi yang diciptakan oleh pemerintah untuk menanggulangi pengelolaan sampah yang tidak optimal. Pengelolaan sampah yang baik dapat dikaitkan dengan *maqāṣid sharī'ah*. Tujuan syariah (*maqāṣid sharī'ah*) adalah kemaslahatan umat manusia. Imam as-Syathibi menjelaskan lima nilai maqashid syariah atau yang disebut dengan *Kulliyat al-Khamsah* (lima prinsip umum). Kelima maqashid tersebut yaitu : pertama, *Hifzu Dīn* (melindungi agama); kedua, *Hifzu Nafs* (melindungi jiwa); ketiga, *Hifzu Aql* (melindungi pikiran); keempat, *Hifzu Māl*. (melindungi harta); dan kelima, *Hifzu Nasab* (melindungi keturunan).

Lima nilai *maqāṣid sharī'ah* dapat diterapkan pada sistem operasional MSP Mojokerto dengan tujuan dapat mewujudkan pembangunan perekonomian yang berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang baik dan didukung dengan hadirnya MSP Mojokerto sebagai pihak pengelola sampah anorganik maupun organik, menjadi

salah satu terobosan dalam upaya mewujudkan konsep *green economy*. Ekonomi hijau (*green economy*) merupakan konsep yang mendukung kesejahteraan manusia, kelestarian lingkungan, dan ekosistem. Melihat hal tersebut, dipandang perlu untuk melakukan pengkajian terhadap relevansi antara konsep *green economy* dengan nilai-nilai yang termuat dalam *maqāṣid shari'ah* melalui pengkajian dalam Al-Qur'an dan Hadits yang membahas mengenai permasalahan lingkungan dengan interpretasi pada Masyarakat Sejahteraan Petani atau MSP Mojokerto di Tempat Pembuangan Akhir atau TPA Karangdiyeng.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai penerapan *green economy* yang ada di Indonesia, secara garis besar memandang bahwa *green economy* perlu diimplementasikan sebagai bagian dari ekonomi Islam dalam mewujudkan pembangunan keberlanjutan yang tidak menitik-beratkan pada aspek materi saja, namun memiliki misi utama dalam mewujudkan kemakmuran bagi semua orang, diantaranya pendayagunaan sumber daya alam tanpa merusak atau pun memperbaiki alam yang sudah rusak. Berbeda dalam penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti fokus pada implementasi dan implikasi *green economy* pada MSP (Masyarakat Sejahteraan Petani) Mojokerto. Olehnya itu peneliti mengusung judul penelitian **“Penerapan *Green Economy* pada Masyarakat Sejahteraan Petani (MSP) Mojokerto dalam Perspektif *Maqāṣid Shari'ah*”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut

1. Persoalan sampah yang menumpuk di TPA Mojosari sehingga mengakibatkan *overload* dalam menampung sampah, untuk itu perlu adanya TPA lagi yakni TPA Karangdiyeng
2. Perlu adanya pengelolaan sampah di TPA Karangdiyeng agar mempunyai umur yang panjang dalam menampung sampah
3. Latar belakang berdirinya MSP Mojokerto tempat untuk pengelolaan sampah
4. Proses pengolahan sampah sehingga bisa bermanfaat di MSP Mojokerto
5. Menjelaskan apa saja kebijakan MSP Mojokerto dalam mengembangkan *green economy*
6. Program apa saja dalam mengimplementasikan *green economy* di MSP Mojokerto
7. Dampak dari adanya implementasi *green economy* di MSP Mojokerto terhadap masyarakat sekitar dan TPA Karangdiyeng
8. Pengkajian terhadap relevansi implikasi *green economy* dengan nilai-nilai yang termuat dalam *maqāsid sharī'ah*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah supaya penelitian ini lebih konsentrasi dan terarah. Konsentrasi dalam pembahasan penelitian ini yakni, *pertama* mengenai apa saja kebijakan MSP Mojokerto dalam mengembangkan *green economy*. *Kedua*,

implementasi *green economy* diMSP Mojokerto. Ketiga implikasi *green economy* terhadap MSP Mojokerto dalam perspektif *maqāsid sharī'ah*. Dari ketiga batasan masalah tersebut dampak yang diharapkan daripenelitian ini adalah agar terlaksananya penerapan *green economy* di MSP Mojokerto.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dibahas, ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan Masyarakat Sejahteraan Petani (MSP) Mojokerto dalam mengembangkan *green economy*?
2. Bagaimana implementasi *green economy* di Masyarakat Sejahteraan Petani (MSP) Mojokerto?
3. Bagaimana implikasi *green economy* terhadap Masyarakat Sejahteraan Petani (MSP) Mojokerto dalam perspektif *maqāsid sharī'ah*?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan penelitian, maka tujuan utama penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kebijakan MSP Mojokerto dalam mengembangkan *green economy*
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi *green economy* di MSP Mojokerto
3. Untuk mengetahui dan menganalisis implikasi *green economy* terhadap MSP Mojokerto dalam perspektif *maqāsid sharī'ah*

F. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan penelitian, maka kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sebuah sumbangsih yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi islam khususnya dalam cakupan pertanggungjawaban lingkungan serta mewujudkan keberlanjutan pembangunan melalui implementasi konsep *green economy* yang dikaitkan dengan nilai-nilai dalam *maqāsid sharī'ah*.

Green economy yang berdasarkan ekonomi islam dengan diharapkan mampu menjawab permasalahan lingkungan yang hingga saat ini menjadi lebih serius akibat eksploitasi yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini dapat diharapkan menjadi acuan akan teori *green economy* terhadap kegiatan pengelolaan sampah untuk dijadikan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara umum, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi ataupun masukan pengetahuan kepada setiap pembaca atau pihak-pihak terkait, yakni:

- a. Untuk Pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi untuk mengatasi masalah sampah dengan adanya pengelolaan sampah melalui berbagai cara, seperti yang dilakukan oleh MSP Mojokerto.
- b. Untuk Universitas, penulis mengharapkan jika penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis dan penelitian yang lebih mendalam mengenai *green economy* dari perspektif *maqāsid sharī'ah*.

- c. Untuk Penulis, diharapkan penelitian ini mampu saya terapkan dilapangan dan yang lebih pasti mampu menambah wawasan pribadi.

G. Kerangka Teoritik

1. *Green Economy*

Definisi *green economy* (ekonomi hijau) dalam surat penawaran diklat *green economy* Nomor 0317/P.01/01/2003, yang dikeluarkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional memiliki pengertian, “Tatanan ekonomi baru yang menggunakan sedikit energi dan sumber daya alam”. Konsep ekonomi hijau (*green economy*), dapat diwujudkan dengan peningkatan aspek perekonomian yang berlandaskan konsep ekonomi baru dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dalam upaya kegiatan pembangunan.¹⁴

Green economy merupakan sistem ekonomi yang memiliki kaitan antara distribusi, produksi hingga konsumsi barang dan jasa yang memberikan penghasilan serta meningkatkan kesejahteraan dalam jangka yang panjang sekaligus tidak menimbulkan resiko lingkungan atau kelangkaan ekologis di masa mendatang. Konsep *green economy* bertujuan untuk membangun koeksistensi yang lebih harmonis antara alam dan masyarakat. Pengimplementasian *green economy* perlu dilakukan secara menyeluruh kepada setiap stekholder termasuk pelaku industri. Praktik perekonomian dengan tidak mengorbankan kehidupan generasi selanjutnya serta mementingkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan penggunaan

¹⁴Makmun, “Green Economy: Konsep, Implementasi, Dan Peranan Kementerian Keuangan,” *Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan*, 2017.

sumber daya alam harus dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan.

Secara implisit ciri dari *green economy* dilihat dari : (1) Peningkatan kualitas dan kuantitas lapangan kerja di sektor hijau; (2) Peningkatan investasi yang hijau; (3) Pengurangan penggunaan sumber daya energi dalam proses produksi; (4) Peningkatan pasar sektor hijau; (5) Pengurangan konsumsi yang menyebabkan sampah (*decrease in wasteful consumption*); serta (6) Penurunan Co₂ serta tingkat polusi per GDP yang diperoleh.¹⁵

2. *Maqāṣid Sharī'ah*

Al- maqāṣid menurut Abu Ishaq al-Syatibi terbagi menjadi dua, yang pertama berkaitan dengan maksud Allah selaku pembuat syariah dan kedua berkaitan dengan maksud mukallaf.¹⁶

Menurut Abu Ishaq al-Syatibi Allah SWT menurunkan Syariat atau aturan hukum untuk melahirkan *kemaslahatan* dan menghindari *kemafsadatan*. Al Syatibi juga menyakinkan bahwa *al dharūriyyat al-khams* bertujuan untuk mencapai *kemaslahatan*. Al-Syatibi menjelaskan ada 5 (lima) nilai *maqāṣid sharī'ah* atau yang sering disebut dengan *kūlliyat al-khamsah* (limaprinsip umum). Kelima *maqāṣid* tersebut yaitu: membagi menjadi lima bentuk pemeliharaan yaitu *hifẓu din* (pemeliharaan agama), *hifẓu nafs* (pemeliharaan jiwa), *hifẓu nasl* (pemeliharaan keturunan), *hifẓu māl* (pemeliharaan harta) dan *hifẓu aql* (pemeliharaan akal).

¹⁵Deputi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, "Prakarsa Strategi Pengembangan Konsep Green Economy," *Psikologi Perkembangan*, 2014, 1–224.

¹⁶Al-Syatibi, *Al-Muwaffaqat Fi Ushūl Al Syāriah* (Beirut: Dar al Ma'rifah, n.d.). 322.

Kelima nilai *maqāṣid sharī'ah* di atas bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat mashlahat serta kepentingannya. Tingkatan kepentingan tersebut ada 3 (tiga), yaitu:¹⁷

- a. *Dharuriyāt*, yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi, yang apabila tidak dipenuhi akan membuat kehidupan menjadi rusak.
- b. *Hajiyāt*, yaitu kebutuhan yang seyogyanya dipenuhi, yang apabila tidak dipenuhi akan mengakibatkan kesulitan.
- c. *Tahsiniyāt*, kebutuhan pelengkap, yang apabila tidak dipenuhi akan membuat kehidupan kurang nyaman.

Ekonomi Islam menurut Abu Ishaq al Syatibi yakni sebagai harapan dari syariat Islam itu sendiri (*maqāṣid sharī'ah*), yakni untuk mencapai suatu kebahagiaan di dunia maupun akhirat nanti, guna mewujudkan ketentraman yang esensial bagi manusia.¹⁸

H. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan subjek yang sedang diteliti. Pengkajian ini diharapkan mampu membantu penulis dalam memecahkan masalah dan menyusun tujuan penelitian yang akan dicapai.

¹⁷Oni Sahroni dan Adiwarmanto A. Karim, *Maqashid Bisnis & Keuangan Islam (Sintesis Fikih Dan Ekonomi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015). 5.

¹⁸Agil Bahson, "Maslahah Sebagai Maqashid Al-Syariah: Tinjauan Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Inovasi* 8, no. 1 (2011): 113.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Pendekatan Penelitian	Judul	Fokus Penelitian
1.	Mabarroh Azizah, Hariyanto (2021) ¹⁹	Deskriptif Analisis	Implementasi Etika Bisnis Islam terhadap Konsep <i>Green Economics</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam tidak memandang aktivitas bisnis hanya dalam tataran kehidupan dunia sebab semua aktivitas dapat bernilai ibadah jika dilandasi dengan aturan-aturan yang telah disyariatkan Allah. Implementasi <i>green economy</i> adalah implementasi 16 energy terbarukan, <i>green economy</i> merupakan rezim ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusiadan kesetraan sosial.
2.	Azwar Iskar dan Khaerul Aqbar (2019) ²⁰	Studi Pustaka	<i>Green Economy</i> Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah	Hasil penelitian ini menunjukkan jika implementasi <i>green economy</i> di Indonesia menjadi konsep yang komprehensif dan sesuai dalam cirri khas bangsa di

¹⁹Mabarroh Azizah and Hariyanto, "Implementasi Etika Bisnis Islam Terhadap Konsep Green Economics," *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 10, no. 2 (2021).

²⁰Azwar Iskandar and Khaerul Aqbar, "Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'Ah," *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 3, no. 2 (2019): 83–94.

				Indonesia dengan menggunakan pendekatan basis filosofi Eco-ethics yang ternyata juga memiliki kesamaan kultur sosial masyarakat lokal. Penerapan <i>green economy</i> di Indonesia mengandung prinsip yakni <i>low carbon, resource efficient,</i> serta <i>socially inclusive</i> yang dapat ditemukan pada lima aspek yang tertuang di konsep maqashid.
3.	Yusvita Nena Arinta (2019) ²¹	Deskriptif Kualitatif	Implementasi Maqashid Syariah Dengan Pengembangan Ekonomi Hijau Melalui <i>Urban Farming</i>	Hasil penelitian menyimpulkan jika penerapan <i>urban farming</i> sejalan dengan perwujudan konsep ekonomi hijau, dimana <i>urban farming</i> bermanfaat bagi kelestarian lingkungan serta meningkatkan pendapatan dan interaksisosial dalam masyarakat yang tetap mematuhi kaidah dalam maqashid syariah yang tidak hanya hanya dalambentuk <i>hifdz maal</i> (perlindungan

²¹Yusvita Nena Arinta, "Implementasi Maqashid Syariah Dengan Pengembangan Ekonomi Hijau Melalui Urban Farming," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 21, no. 2 (2019): 192–211.

				kekayaan) namun juga untuk mencegah kerusakan lingkungan sebagai realisasi <i>hifdz nafsi</i> (perlindungan kehidupan) dan <i>hifdz nasli</i> (perlindungan keturunan)
4.	Dewi Wungkus Antasari (2019) ²²	Deskriptif Kualitatif	Implementasi <i>Green Economy</i> Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri	Hasil penelitian menyatakan Ekonomi hijau adalah gagasan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial tanpa risiko kerusakan lingkungan. Cara untuk menerapkan teori ekonomi hijau di Kediri adalah dengan program 3R (<i>reduce, reuse, dan recycle</i>). Program 3R yang telah dilaksanakan oleh Kediri adalah program Bank Sampah. Program Bank Sampah tidak hanya berguna dalam aspek lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat dalam aspek ekonomi dan pemberdayaan masyarakat.
5.	Lisa Aisa, Sulthon Arif Rakhman, Difa	Studi Pustaka	<i>Enviro School</i> Rumah Edukasi Pemanfaatan	Hasil penelitian ini menunjukkan Perwujudan gerakan pemanfaatan

²²Dewi Wungkus Antasari, "Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5, no. 2 (2019): 28–36.

	Ashmanillah, Desi Mutiara Fani, dan Gilang Aji Pradana (2018) ²³		Sampah Dalam Rangka Mewujudkan Generasi Peduli Lingkungan	sampah melalui program <i>enviro school</i> yaitu salah satunya melalui upaya penyelesaian masalah lingkungan terkait sampah di Desa Ciaruteun Ilir. Program <i>enviro shcool</i> ini juga sebagai program edukasi tentang pengelolaan dan pemanfaatan sampah. Program <i>enviro school</i> sudah terlaksana 100% yang terdiri atas kegiatan utama dan kegiatan pendukung program yang dilakukan kepada 35 orang.
6.	Rachmawan Budiarto,dkk (2017) ²⁴	Studi Pustaka	<i>Implementation Of Islamic Economics In Indonesia By Developing Green Economy Through Renewable Energy Technologies</i>	Hasil penelitiannya adalah, <i>Green Economy</i> perlu diimplementasikan sebagai bagian dari ekonomi Islam untuk memberikan koreksi mendasar terhadap ekonomi konvensional. Ekonomi hijau menekankan pada tiga prinsip dasar: 1) pertumbuhan ekonomi, 2) efisiensi lingkungan, dan 3)

²³Lisa Aisa et al., "Enviro School Rumah Edukasi Pemanfaatan Sampah Dalam Rangka Mewujudkan Generasi Peduli Lingkungan," *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2018): 1–11.

²⁴Rachmawan Budiarto, A R Wardhana, and A Prastowo, "Implementation of Islamic Economics in Indonesia by Developing Green Economy Through Renewable Energy Technologies," *Proceeding of International Conferncee Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*, 2016, 1–17.

				kualitas pertumbuhan Ekonomi
7.	Bambang Suhada dan Dharma Setyawan (2016) ²⁵	Deskriptif Kualitatif	Narasi Islam dan <i>Green Economics</i> dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam	Hasil penelitian menyatakan bahwa Pembangunan ekonomi dan juga pelestarian lingkungan sejatinya harus terus berjalan secara beriringan, meski terdapat plus minus diantara keduanya, namun manusia sebagai aktor utama dari kedua hal tersebut di mana manusia sebagai pelaksana pembangunan ekonomi dan juga penanggung jawab pelestarian lingkungan harus menjadikan kedua hal ini untuk berjalan seimbang.
8.	Ika Yunia Fauzia (2016) ²⁶	Studi Pustaka	Urgensi Implementasi <i>Green Economy</i> Perspektif Pendekatan <i>Dharuriyah</i> dalam Maqashid Syariah	Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai konsep <i>green economy</i> dalam islam memiliki nilai-nilai yakni, pembangunan, kesejahteraan, serta pelestarian alam hasil analisis mengenai <i>green</i>

²⁵Bambang Suhada dan Dharma Setyawan, "Narasi Islam Dan Green Economics Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam.," *Kontekstualita*, Vol. 31, No.1, 2016

²⁶Ika Yunia Fauzia, "Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah Dalam Maqashid Al-Shariah." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2.1 (2016), 87–104

				<i>economy</i> dalam perspektif <i>dharuriyah</i> <i>maqashidshariah</i> , memberikan kesimpulan jika <i>green economy</i> sangat sesuai dengan prasyarat yang terkandung dalam nilai-nilai Islam.
9.	Eldy Setiawan dan Sisca Eka Fitria (2016) ²⁷	Studi Pustaka	Analisis Motivasi <i>Ecopreneur</i> Dalam Mewujudkan <i>Green Economy</i> Di Wilayah Kabupaten Bandung (Studi Kasus Bank Sampah Bersinar)	Penelitian ini menemukan bahwa Sampah merupakan salah satu dampak kerusakan lingkungan yang tidak terlepas dari gaya hidup masyarakat. Dengan hadirnya Bank Sampah Bersinar berperan sebagai <i>ecopreneur</i> sangat diperlukan untuk mewujudkan <i>green economy</i> melalui berbagai metode, antara lain seperti mendukung peningkatan kualitas hidup, kesejahteraan sosial, dan membantu mengurangi dampak kerusakan lingkungan.
10.	Ayu Multika Sari, Andy	Deskriptif Kualitatif	Penerapan Konsep <i>Green</i>	Hasil penelitian menyatakan, Konsep <i>green</i>

²⁷Eldy Setiawan dan Sisca Eka Fitria, "Analisis Motivasi Ecopreneur Dalam Mewujudkan Green Economy Di Wilayah Kabupaten Bandung (Studi Kasus Bank Sampah Bersinar)," *E-Proceeding of Management* 5, no. 5 (2016): 2828.

	Feffa Wijaya dan Abdul Wachid (2014) ²⁸		<i>Economy</i> Dalam pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu)	<i>economy</i> yang diterapkan dalam pengembangan Kampung Wisata Kungkuk merupakan upaya dalam mewujudkan pembangunan berwawasan lingkungan, namun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, yakni belum sepenuhnya diterapkan prinsip pembangunan berwawasan lingkungan dan prinsip <i>green economy</i> .
--	--	--	--	---

Dari Penelitian di atas terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik dari objek penelitian maupun hasil penelitian. Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dijelaskan dalam tabel berikut, antara lain:

Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Enviro School</i> Rumah Edukasi Pemanfaatan Sampah Dalam Rangka Mewujudkan Generasi Peduli Lingkungan	Membahas mengenai manfaat dan pengelolaan sampah	objek penelitian terdahulu yaitu <i>Enviro School</i> Rumah Edukasi Pemanfaatan Sampah, sedangkan penelitian ini di MSP Mojokerto

²⁸Ayu Multika Sari, Andy Fefta Wijaya, and Abdul Wachid, "Penerapan Konsep Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, no. 4 (2014): 765–70.

2.	Urgensi Implementasi <i>Green Economy</i> Perspektif Pendekatan <i>Dharuriyah</i> dalam Maqashid Syariah	Membahas mengenai <i>green economy</i> berdasarkan nilai <i>maqashid syariah</i>	penelitian terdahulu fokus pada pendekatan <i>dharuriyah</i> , sedangkan penelitian saat ini fokus pada nilai <i>maqashid syariah</i> .
3.	Analisis Motivasi <i>Ecopreneur</i> Dalam Mewujudkan <i>Green Economy</i> di Wilayah Kabupaten Bandung (Studi Kasus Bank Sampah Bersinar)	Kedua penelitian membahas mengenai perspektif <i>maqashid syariah</i> dalam <i>green economy</i>	Penelitian terdahulu membahas mengenai motivasi <i>ecopreneur</i> dalam mewujudkan <i>green economy</i> , sedangkan penelitian ini penerapan <i>green economy</i> pada MSP Mojokerto
4.	Implementasi Maqashid Syariah Dengan Pengembangan Ekonomi Hijau Melalui <i>Urban Farming</i>	Kedua penelitian membahas mengenai perspektif <i>maqashid syariah</i> dalam <i>green economy</i>	Penelitian terdahulu membahas mengenai penerapan <i>green economy</i> melalui <i>urban farming</i> , sedangkan penelitian ini penerapan <i>green economy</i> pada MSP Mojokerto
5.	Penerapan Konsep <i>Green Economy</i> Dalam pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu)	Terdapat kategori yang sama dalam kedua penelitian yakni konsep <i>green economy</i> .	Penelitian terdahulu membahas tentang penerapan <i>green economy</i> melalui Pengembangan Desa Wisata, namun penelitian saat ini membahas tentang penerapan <i>green economy</i> melalui MSP Mojokerto

6.	Implementasi <i>Green Economy</i> Terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Kota Kediri	Kedua penelitian membahas mengenai pengelolaan sampah melalui konsep <i>green economy</i>	Penelitian terdahulu cara penanganan sampah dengan program 3R (<i>reduce, reuse, dan recycle</i>), sedangkan penelitian ini dengan cara pemanfaatan sampah organik dan anorganik
7.	Narasi Islam dan <i>Green Economics</i> dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam	Kedua penelitian membahas mengenai penerapan <i>green economy</i>	Penelitian terdahulu membahas mengenai konsep <i>green economy</i> dalam pelestarian alam dan pemanfaatan sumber daya alam, sedangkan penelitian ini mengenai konsep <i>green economy</i> dalam pemanfaatan sampah.
8.	<i>Green Economy</i> Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah	Kedua penelitian membahas mengenai perspektif <i>maqashid syariah</i> yang diterapkan pada <i>green economy</i>	Penelitian terdahulu membahas <i>green economy</i> dalam lingkup Indonesia dengan pendekatan basis filosofi Eco-ethics, sedangkan penelitian ini mengenai <i>green economy</i> dalam lingkup MSP Mojokerto saja.
9.	<i>Implementation of Islamic Economics In Indonesia by Developing Green Economy Through</i>	Terdapat kategori yang sama dalam kedua penelitian yakni implementasi <i>green economy</i>	Penelitian terdahulu membahas pengembangan <i>green economy</i> melalui teknologi energi terbarukan, sedangkan

	<i>Renewable Energy Technologies</i>		penelitian ini mengenai <i>green economy</i> melalui pengelolaan sampah di MSP Mojokerto
10.	Implementasi Etika Bisnis Islam terhadap Konsep <i>Green Economics</i>	Terdapat kategori yang sama dalam kedua penelitian yakni konsep <i>green economy</i>	Penelitian terdahulu membahas konsep <i>green economy</i> dalam etika bisnis Islam, sedangkan penelitian ini mengenai konsep <i>green economy</i> dalam pengelolaan sampah

Secara umum dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang *green economy*, namun perbedaan adalah penelitian terdahulu memiliki objek yang diteliti berbeda-beda. Sedangkan penelitian ini objeknya yakni Masyarakat Sejahterakan Petani (MSP) Mojokerto yang merupakan tempat baru untuk pengelolaan sampah yang berada di Mojokerto, maka dari itu masih belum ada penelitian yang membahas mengenai MSP Mojokerto. Penelitian ini lebih difokuskan pada penerapan *green economy* di MSP Mojokerto, kemudian dikaji terhadap relevansi antara konsep *green economy* dengan nilai-nilai yang termuat dalam *maqāṣid shari'ah*.

I. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeteksi berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui peninjauan lapangan dan kemudian menganalisis dan

mencoba mengaitkan dengan teori yang sudah ada.²⁹ Penelitian kualitatif juga merujuk pada pola kehidupan, perilaku seseorang, cerita seseorang serta mobilitas sosialnya. Tujuannya yakni memberikan gambaran yang valid mengenai suatu fenomena sosial yang dialami oleh seseorang.³⁰ Berikut rincian dari susunan metode yang digunakan:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kebijakan. Penelitian kebijakan adalah penelitian yang dapat dilakukan apabila sedang diimplementasikan atau pun sudah diimplementasikan. Apabila sedang diimplementasikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan efisiensi dari kebijakan tersebut, sedangkan apabila penelitian kebijakan itu dilakukan pada saat kebijakan itu sudah selesai diterapkan atau diimplementasikan bertujuan untuk menilai kebijakan tersebut secara menyeluruh.³¹ Penelitian kebijakan bermanfaat untuk merumuskan, mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kualitas kebijakan baik yang sedang berjalan maupun yang sudah berjalan, serta mengukur dampak yang ditimbulkan dari kebijakan yang ada.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kebijakan yang proses analisis kebijakan adalah serangkaian aktivitas intelektual yang dilakukan di dalam proses kegiatan yang pada dasarnya bersifat politis. Aktivitas politis tersebut

²⁹Herien Puspita Wati, *Konsep Dan Teori Keluarga* (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-IPB, 2013). 56.

³⁰Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007). 49.

³¹Putra Nusa dan Hendarmawan, *Metodologi Penelitian Kebijakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). 85.

dijelaskan sebagai proses pembuatan kebijakan dan divisualisasikan sebagai serangkaian tahap yang saling bergantung dan diatur menurut urutan: penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan, dan penilaian kebijakan. Analisis kebijakan dapat menghasilkan informasi yang relevan dengan kebijakan pada satu, beberapa, atau seluruh tahap dari proses pembuatan kebijakan bergantung pada tipe masalah yang dihadapi klien yang dibantunya.³²

Penelitian kebijakan (*policy research*) secara spesifik ditujukan untuk membantu pembuat kebijakan (*policy maker*) dalam menyusun rencana kebijakan, dengan jalan memberikan pendapat atau informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian kebijakan merupakan rangkaian aktivitas yang diawali dengan persiapan peneliti untuk mengadakan penelitian atau kajian, pelaksanaan penelitian, dan diakhiri dengan penyusunan rekomendasi. Hasil penelitian kebijakan merupakan alternative kebijakan yang dirancang secara cermat. Pemegang kebijakan dapat memilih alternatif yang dipandang paling tepat sesuai dengan kemampuannya.

Didalam kebijakan ini akan menjelaskan mengenai bagaimana kebijakan Masyarakat Sejahteraan Rakyat (MSP) Mojokerto dalam mengembangkan *green economy*, lalu bagaimana implementasi *green economy* di Masyarakat Sejahteraan Rakyat (MSP) Mojokerto, kemudian bagaimana implikasi *green*

³²WN Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, 2nd ed. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003). 12.

economy terhadap Masyarakat Sejahteraan Rakyat (MSP) Mojokerto dalam perspektif *maqāsid sharī'ah*.

Didasarkan pada penjelasan di atas, maka penelitian implementasi kebijakan *green economy* di MSP Mojokerto ini sebagai sebuah rangkaian aktivitas yang diawali dengan persiapan peneliti untuk mengadakan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan diakhiri dengan penyusunan tesis sebagai sebuah rekomendasi atau melahirkan rekomendasi pragmatis yang berorientasi aksi. Maka pada penelitian ini, dengan begitu jelas bahwa dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kebijakan, peneliti ingin mengetahui secara rinci dan teliti mengenai penerapan *green economy* di Masyarakat Sejahteraan Petani (MSP) Mojokerto dalam perspektif *maqāsid sharī'ah*.

2. Sumber Data

Data dan sumber data yang dihimpun dari penelitian ini dapat digunakan untuk menginterpretasikan, mengasosiasikan dan menafsirkan masalah. Sumber data tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Merupakan data yang bersifat pokok dan berkaitan langsung dengan permasalahan yang akan dikaji dan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara maupun dokumentasi yang ada.³³ Maka data dan sumber data primer dari penelitian ini yakni dari hasil observasi, dokumentasi pada setiap program yang sedang berjalan di MSP Mojokerto dan

³³Bambang Sungkono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997). 116.

wawancara langsung dengan para penasehat, pembina, pekerja yang ada di Masyarakat Sejahterakan Petani (MSP) Mojokerto, dari pemulung, pemasok, pekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Karangdiyeng dan juga para masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Karangdiyeng.

b. Sumber Sekunder

Merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari semua sumber yang sudah ada, data ini biasanya berasal dari data penelitian lain yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi.³⁴ Maka data dan sumber data sekunder dari penelitian ini yakni buku panduan Agro Edukasi Masyarakat Sejahterakan Petani (MSP) Mojokerto, beberapa artikel dan buku mengenai teori *green economy*, dan buku atau kitab tentang kajian *maqāṣid shari'ah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah data penelitian yang dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, artifacts. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu responden atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.³⁵ Sedangkan pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampling Insidental / *Accidental Sampling*. Menurut

³⁴Rokhmat Subagiyo, *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep Dan Penerapan* (Jakarta: Alim"s Publishing, 2017). 74.

³⁵J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan* (Jakarta: Grasindo PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020). 108.

Sugiyono, *Sampling Insidental / Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang ditempuh peneliti dalam pengumpulan data selama di lapangan. Peneliti menggunakan 3 teknik dalam pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah suatu tehnik untuk menghimpun informasi ataupun data dengan melakukan berbagai pengamatan terhadap beberapa kegiatan yang hendak dituju. Untuk melakukan observasi kita sebagai peneliti harus melakukan pencatatan dan perekaman secara terstruktur mengenai beberapa peristiwa dan prilaku informasi yang sedang terjadi dalam situasi tertentu.³⁶ Pengamatan yang dilakukan peneliti yakni terhadap kondisi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Karangdiyeng, Latar belakang berdirinya Masyarakat Sejahterakan Petani (MSP) Mojokerto, apa saja kebijakan MSP Mojokerto dalam penerapan *green economy*, implementasi *green economy* di MSP Mojokerto dan bagaimana implikasi *green economy* terhadap MSP Mojokerto dalam perspektif *maqāṣid sharī'ah*. Pengamatan ini diperoleh dari pengamatan langsung dari peneliti dan juga dari hasil wawancara dari berbagai pihak yang terkait.

³⁶Chritine Daymon and Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relations & Marketing Communications* (Yogyakarta: Bentang, 2008). 40.

b. Wawancara

Wawancara adalah tutorial yang dilakukan peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.³⁷ Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, yakni pertanyaan datang dari penulis dan jawaban diberikan oleh objek penelitian. Teknik wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan responden dan berfungsi untuk menginformasikan kepada sample peneliti dengan sistematis (struktur).

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, penelitian menggunakan wawancara secara terstruktur dengan cara wawancara secara lisan baik secara langsung maupun via telephone dengan narasumber. Narasumber yang diwawancara yakni:

Penasehat dan pembina : Mindo Sianipar
 Pekerja di MSP Mojokerto : - Hasyim Asy'ari
 - Santoso Bakti W.
 - Hartono
 - Imam Baihaqi
 - Nasrulloh
 - Alfani

Pemulung : Selamat Riadi dan Untung

³⁷Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018). 83.

Pekerja di TPA Karangdiyeng : Alfian

Masyarakat : Sulistro dan Taufan

c. Dokumentasi

Sistem ataupun metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data kualitatif dengan mengamati serta menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penerapan *Green Economy* di MSP Mojokerto. Menurut Sugiono dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.³⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai:

- 1) Kondisi tempat pembuangan akhir (TPA) Karangdiyeng
- 2) Latar belakang berdirinya Masyarakat Sejahterakan Petani (MSP) Mojokerto
- 3) Proses pengelolaan sampah di Masyarakat Sejahterakan Petani (MSP) Mojokerto
- 4) Kebijakan Masyarakat Sejahterakan Petani (MSP) Mojokerto dalam menerapkan *green economy*
- 5) Implementasi *green economy* di Masyarakat Sejahterakan Petani (MSP) Mojokerto
- 6) Implikasi *green economy* terhadap Masyarakat Sejahterakan Petani (MSP) Mojokerto

³⁸Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2014). 329.

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa data yang telah diperoleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan kemurniannya dalam bentuk penelitian kualitatif yakni dengan tehnik triangulasi. Triangulasi data merupakan pengecekan atau pemeriksaan ulang data yang dilakukan oleh peneliti dengan tutorial sebagai berikut:³⁹

- a. Triangulasi sumber data, memahami data dan informasi dari beberapa sumber. Sumber tersebut berasal dari wawancara dengan narasumber utama, kedua dan seterusnya yaitu wawancara terhadap para penasehat, pembina, pekerja yang ada di Masyarakat Sejahteraan Petani (MSP) Mojokertodan TPA Karangdiyeng, para pemulung yang menjual barangnya kepada MSP dan tengkulak, dan juga para masyarakat yang ikut andil dalam proses pengelolaan sampah yang ada di MSP Mojokerto dan TPA Karangdiyeng.
- b. Triangulasi metode, yakni menggunakan lebih dari satu cara untuk melakukan pemeriksaan kembali. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik wawancara, dokumentasi kemudian melakukan pengamatan kepada subjek dan objek penelitian yakni para pekerja dan pemulung MSP Mojokerto dan TPA Karangdiyeng yang sedang melakukan proses pengelolaan sampah dan penerapan *green economy*, kemudian mengamati implikasi atas tindakan tersebut di MSP Mojokerto.

³⁹Halauddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffay, 2019). 22.

- c. Triangulasi waktu, adalah tehnik yang digunakan peneliti untuk melakukan menganalisis implemnetasi dan implikasih *green economy* di MSP Mojokerto.

5. Teknik Pengolahan Data

Pengelolaan data merupakan tehnik menata hasil pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis.⁴⁰ Untuk penelitian ini data diolah hingga sedemikian rupa berdasarkan langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. *Editing*

Tahap ini merupakan tingkatan dimana dilakukannya penelitian lagi untuk melihat kesamaan data atau valid tidaknya dengan masalah yang telah diteliti.

b. *Classifying*

Tahap kedua merupakan tahap yang kemudian data dikategorikan sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti, setelah itu data dikelompokkan untuk mempermudah dan memahami permasalahan tersebut.

c. *Verifying*

Terakhir merupakan mode yang dilaksanakan oleh peneliti untuk memurnikan data yang diperoleh. Yakni dengan melakukan wawancara terhadap para pekerja, pemulung dan juga masyarakat yang ada di MSP Mojokerto dan TPA Karangdiyeng.

6. Teknik Analisa Data

⁴⁰Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktik* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008). 72.

Data yang dihimpun kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni menganalisis observasi/eksplorasi, wawancara dan dokumentasi dari narasumber utama yakni para penasihat, pembina, pekerja, pemulung dan juga masyarakat yang ada di MSP Mojokerto dan TPA Karangdiyeng. Metode ini bertujuan untuk mendripsikan penelitian yang dikaji secara terstruktur dan akurat sesuai dengan fakta-fakta yang ada.⁴¹

Penelitian ini dibahas dan dianalisis berdasarkan data yang telah dihimpun dilapangan. Berangkat dari bagaimana kebijakan MSP Mojokerto dalam penerapan *green economy* di MSP Mojokerto, lalu bagaimana implementasi *green economy* di MSP Mojokerto dan bagaimana implikasi *green economy* terhadap MSP Mojokerto kemudian dianalisis berdasarkan *maqāṣid sharī'ah*.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari pembahasan ini dikaji dan dibagi menjadi lima bab, dari beberapa bab terdapat beberapa subbab.

Bab *pertama* berisi pendahuluan yakni acuan dalam mendampingi pembahasan kajian ini secara menyeluruh. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian teoritik, penelitian terdahulu, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Kemudian bab *kedua* membahas kajian teori yang meliputi *green economy* dan teori *maqāṣid sharī'ah*.

⁴¹Hari Wijayta and Jailani, *Tehnik Penulisan Sikripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Hangar Creator, 2008). 29.

Selanjutnya bab *ketiga* mengenai hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian meliputi demografi, geografi, latar belakang, visi-misi, struktur organisasi, aktivitas, penyajian data (Informan), serta program-program pada MSP Mojokerto.

Adapun bab keempat, peneliti akan menganalisis dan membahas hasil penelitian yakni data-data yang didapat untuk menjelaskan mengenai analisis kebijakan MSP Mojokerto dalam mengembangkan *green economy*, kemudian implementasi *green economy* di Masyarakat Sejahteraan Petani (MSP) Mojokerto, dan juga membahas mengenai implikasi *green economy* terhadap Masyarakat Sejahteraan Petani (MSP) Mojokerto dalam perspektif *maqāṣid sharī'ah*.

Terakhir bab kelima, peneliti memberikan kesimpulan sekaligus saran bagi pembaca, khususnya bagi stakeholder yang ada di MSP Mojokerto dan TPA Karangdiyeng.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Green Economy*

1. Pengertian *Green Economy*

Meningkatkan ketahanan ekonomi suatu negara merupakan bagian penting dalam menghadapi globalisasi, yang dapat memiliki konsekuensi positif dan negatif. Suatu negara akan menjadi tangguh secara ekonomi ketika dapat memberikan kesejahteraan yang lebih kepada rakyatnya melalui pembangunan dengan kapasitas ekonomi yang tak tergoyahkan akibat ketidakpastian yang disebabkan oleh globalisasi. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, berkembanglah konsep ekonomi hijau (*green economy*). Namun, hubungan antara konsep *green economy* dengan konsep terkait lainnya belum jelas. Hal ini mengundang pertanyaan apa yang dimaksud dengan *green economy*.⁴²

Green Economy merupakan sebuah gagasan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial tanpa adanya dampak kerusakan lingkungan.⁴³ Definisi *green economy* menurut surat penawaran diklat *green economy* Nomor 0317/P.01/01/2003 yang dikeluarkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, yaitu tatanan ekonomi baru yang menggunakan sedikit energi dan sumber daya alam. *Green economy* ialah menerapkan konsep ekonomi baru yang berorientasi pada

⁴²Makmun, "Green Economy: Konsep, Implementasi, Dan Peranan Kementerian Keuangan." Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan, 2017.

⁴³Antasari, "Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri.", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Kediri: Universitas Islam Kediri, Volume 5 Nomor 2 (2019), 28.

peningkatan aspek ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dalam kegiatan pembangunan.⁴⁴ *Green economy* adalah sebuah kegiatan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi risiko lingkungan secara signifikan. *Green economy* juga berarti perekonomian yang rendah atau tidak menimbulkan emisi karbon dioksida dan polusi lingkungan, hemat sumber daya alam (SDA) dan berkeadilan sosial.⁴⁵ Dengan demikian ekonomi hijau merupakan kegiatan ekonomi yang selain dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat sebagai tujuan akhir kegiatan ekonomi, juga diharapkan memberikan dampak tercapainya keadilan, baik keadilan bagi masyarakat serta sumber daya alam itu sendiri.

Penerapan *green economy* sangat baik untuk diterapkan dikarenakan memiliki manfaat untuk menjaga kondisi lingkungan tetap stabil, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia secara merata dan juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Konsep *Green economy* bukan pengganti pembangunan berkelanjutan, melainkan penegasan bahwa keberlanjutan hanya dapat dicapai dengan memastikan hidup dalam konsep perekonomian yang tepat.⁴⁶ Beberapa manfaat yang dapat dirasakan dengan terwujudnya konsep *green economy*, maka masyarakat memiliki peran yang penting dalam upaya mewujudkan gerakan ini.

⁴⁴Ayu Multika Sari, Wijaya dan Wachid, "Penerapan Konsep Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Puntan Kota Batu)." *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 2 Nomor 4, (2013), 766.

⁴⁵Hijauku, "Ekonomi Hijau, Ekonomi Berkeadilan Sosial," 2012, <http://www.hijauku.com/2012/01/01/ekonomi-hijau-ekonomi-berkeadilan-sosial>.

⁴⁶Ika Yunia Fauzia, "Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah Dalam Maqashid Al-Shariah.", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2016, 90

Konsep *Green Economy* saat ini sedang digencarkan di berbagai daerah di seluruh dunia, salah satunya Negara Indonesia. Indonesia yang merupakan negara berbentuk Republik dengan berbagai sumber daya alam yang dimiliki tentu membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni agar tercapai tujuan yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam menghadapi era *Green Economy*.⁴⁷ Dengan demikian, maka konsep *green economy* merupakan kegiatan perekonomian yang selain dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat sebagai tujuan akhir, namun juga diharapkan memberikan dampak tercapainya keadilan, baik keadilan bagi masyarakat maupun lingkungan dan sumber daya alam (SDA) itu sendiri.

2. Prinsip *Green Economy*

Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum serta individual yang dijadikan oleh seseorang/kelompok sebagai sebuah pedoman untuk dijadikan landasan berpikir ataupun landasan bertindak.⁴⁸

Berikut penjabaran dari prinsip-prinsip *green economy*, antarlain:

a. Mengutamakan nilai guna

Nilai intrinsik serta kualitas yang merupakan prinsip dasar dari *green economy* sebagai ekonomi pelayanan yang fokus pada hasil akhir dan kebutuhan lingkungan. Bahan utama yaitu sarana untuk mencapai kepuasan akhir dari kebutuhan riil, dan secara radikal dapat dikonversikan. Uang juga harus tetap berfungsi sebagai sarana untuk

⁴⁷Ida Nurlinda, "Konsep Ekonomi Hijau (Green Economy) Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Indonesia Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan," n.d., 1–20.

⁴⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 896.

memfasilitasi pembaharuan dari pertukaran kegiatan perekonomian. Jika hal ini dapat dilaksanakan secara signifikan pada kegiatan ekonomi, maka kekuatan nilai uang pada seluruh kegiatan ekonomi dapat diminimalisir.

b. Mengikuti aliran alam

Yang artinya ekonomi mengalami pergerakan yang diibaratkan kapal berlayar melalui adanya tiupan angin sebagai suatu proses yang berjalan secara alami. Tidak hanya solar dan energi yang harus diperbaharui, namun juga diiringisiklus hidrologi yang alamiah, vegetasi regional dan jaring-jaring makanan, serta dengan material lokal, sehingga masyarakat dapat lebih mengerti mengenai aspek ekologi.

c. Sampah adalah makanan

Yaitu alam tidak mengenal sampah sehingga setiap keluaran suatu proses menjadi asupan untuk proses yang lain. Prinsip ini tidak hanya memiliki implikasi ganda pada tingginya kompleksitas organisasi, namun juga keluaran produk sampingan harus cukup bergizi dan tidak memiliki toksin, sehingga dapat menjadi asupan bagi kegiatan yang lain.

d. Rapi dan memiliki keberagaman fungsi

Jaring-jaring makanan yang kompleks merupakan dampak dari berbagai hubungan yang terintegrasi, dimana secara diametris bertolak belakang dengan segmentasi dan fragmentasi masyarakat industri. Dalam hal ini, setiap strategi penyelesaian masalah bertumpu pada keberhasilan bersama serta nilai positif dari kegiatan lain.⁴⁹

⁴⁹Surna Tjahja and Sutanto, *Demi Bumi, Demi Kita Dari Pembangunan Berkelanjutan Menuju Ekonomi Hijau* (Jakarta: Media Indonesia Publishing, 2013). 201

e. Skala tepat guna/skala keterkaitan

Hal ini tidak hanya mengandung arti bahwa “*small is beautiful*” (kecil itu indah), namun juga mengandung arti bahwa setiap aktivitas generatif mempunyai skala operasional yang paling tepat guna. Aktivitas yang kecil pun akan memiliki dampak lebih besar. Hal ini juga merupakan aktivitas ekologi yang murni, yaitu suatu perencanaan terintegrasi dalam skala berganda dan merefleksikan pengaruh yang besar terhadap hal yang kecil juga sebaliknya.

f. Keanekaragaman dalam dunia dengan perubahan yang berkelanjutan, kesehatan dan stabilitas akan tergantung pada keanekaragaman.

Hal ini berlaku untuk semua tingkatan/keanekaragaman (jenis tumbuhan, binatang, ekosistem dan regional), juga keanekaragaman sosial dan organisasi ekologis.

g. Kemampuan diri, organisasi diri, dan rancangan diri

Merupakan suatu sistem yang kompleks membutuhkan “hirarki sarang” dari intelegensia yang mengatur sistemnya sendiri dalam suatu gerakan terstruktur.

h. Partisipasi dan demokrasi secara langsung

Agar dapat fleksibel dan tangguh, dikarenakan rancangan ekonomi yang berbasis ekologi harus menyertakan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

i. Kreativitas dan pengembangan masyarakat

Mengubah tempat sumber produksi menuju suatu produktivitas alam yang secara spontan membumikan kreativitas.

j. Konversi ekonomi hijau harus radikal, tetapi juga harus bertahap dan dapat mengalami pertumbuhan serta berulang.

Hal ini dimungkinkan dengan menggunakan perubahan ekologi sebagai pemahaman dasar untuk mengubah ekonomi konvensional menjadi ekonomi hijau (*Green Economy*).

3. Ciri-ciri *Green Economy*

Secara implisit ciri dari *green economy* dilihat dari : (1) Peningkatan kualitas dan kuantitas lapangan kerja di sektor hijau; (2) Peningkatan investasi yang hijau; (3) Pengurangan penggunaan sumber daya energi dalam proses produksi; (4) Peningkatan pasar sektor hijau; (5) Pengurangan konsumsi yang menyebabkan sampah (*decrease in wasteful consumption*); serta (6) Penurunan Co₂ serta tingkat polusi per GDP yang diperoleh.⁵⁰ Tiga elemen *green economy* yang perlu menjadi perhatian utama dalam menjalankan penerapan, yakni:

a. *Low Carbon*

Dalam kegiatan perekonomian dibutuhkan transformasi diri dari ekonomi yang tinggi karbon ke ekonomi *low carbon* atau rendah karbon.

Konsep ini bermula dari *United Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang dibahas dalam KTT Rio di tahun 1992. Dalam

⁵⁰Deputi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, "Prakarsa Strategi Pengembangan Konsep Green Economy.", *Psikologi Perkembangan*, Juni 2014, 2014, 1–224,81.

konferensi tersebut telah disepakati *Low Emission Development Strategy* (LEDS) atau Strategi Pembangunan yang Rendah Emisi yang dipergunakan dalam rangka mencapai pembangunan berkelanjutan melalui konsep *green economy* yang dirancang setelahnya. LEDS juga dikenal dengan *Low Carbon Development Growth Plan* (LCGP) yakni rencana pertumbuhan yang rendah karbon.⁵¹

Melalui konsep pembangunan dengan sistem rendah karbon digunakan untuk memberikan gambaran mengenai rencana pembangunan dalam skala nasional atau strategi dimana pertumbuhan ekonomi harus berprinsip rendah emisi serta tahan iklim dalam jangka panjang. Dalam upaya pencapaian transmisi perekonomian yang *low carbon* dilakukan strategi dengan pendekatan *green jobs* (pekerjaan hijau) yang menuntut beberapa pekerjaan yang terlibat langsung dalam sektor rentan emisi seperti manufaktur, konstruksi/instalasi, serta industry lainnya dengan menggunakan sumber energi terbarukan dan ramah.⁵²

Di sinilah teknologi sebagai salah satu kunci menuju ekonomi hijau yang sukses menemukan relevansinya. Dengan teknologi, pengembangan dan pemenuhan tujuan ekonomi tetap dimungkinkan sambil mengurangi konsumsi sumber daya energi dan sumber daya lainnya yang tidak dapat diperbarui, mengurangi polusi, dan mengurangi dampak pengurangan

⁵¹Bappenas, *Kumpulan Pemikiran Pengembangan Green Economy Di Indonesia (Tahun 2010-2012)* (Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013). 58.

⁵²R Budiarto, A R Wardhana, and A Prastowo o, "Implementation of Islamic Economics in Indonesia by Developing Green Economy Through Renewable Energy Technologies." (2016), 1-17.

keanekaragaman hayati.⁵³ Berbagai teknologi energi terbarukan telah membuktikan keandalannya untuk memasok kebutuhan energi untuk berbagai kegiatan ekonomi, baik dalam skala besar maupun kecil. Lebih jauh, pengembangan industri energi terbarukan telah terbukti mampu menciptakan lapangan kerja baru.

b. *Resource Efficient* (Efisiensi Sumber Daya)

Efisiensi sumber daya atau *resource efficient* diartikan sebagai konsep dimana penggunaan sumber daya alam yang bersifat terbatas mampu didayagunakan secara berkelanjutan namun tidak menyebabkan permasalahan lingkungan. Hal tersebut memberikan peluang untuk melakukan produksi yang lebih banyak dengan memanfaatkan penggunaan sumber daya alam yang lebih sedikit atau mampu memberikan dorongan atas nilai yang lebih besar dengan nilai input yang sedikit.

Contoh program yang dilakukan dalam mencapai efektivitas sumber daya adalah melalui proses produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Konferensi PBB mengenai lingkungan dan pembangunan membahas mengenai produksi dan konsumsi yang berkelanjutan sebagai grand tema yang dikaitkan dengan tantangan dan ancaman lingkungan dalam proses pembangunan. Bahkan dalam forum tersebut disebutkan jika alasan utama

⁵³Desa, *World Economic and Social Survey 2011 - The Great Green Technological Transformation* (New York: UN Publications, 2011). 43.

terjadinya kerusakan lingkungan secara global adalah pola produksi serta konsumsi yang dilakukan tanpa pertimbangan yang berkelanjutan.⁵⁴

c. *Social Inclusive* (Inklusi secara Sosial)

Maksud dari inklusi secara sosial dimaksud untuk memberikan penghargaan kepada setiap orang serta penghormatan atas pemenuhan dan perbedaan kebutuhan setiap manusia agar terjalin interaksi sosial yang harmonis dan kehidupan yang bermartabat.⁵⁵

Pengertian lain juga menyebutkan inklusi sosial diartikan sebagai kepercayaan jika semua manusia dapat hidup, bermain, bekerja dalam komunitas, memiliki penghidupan, pekerjaan, serta perawatan dan kesempatan yang samaterlepas dari golongan, keadaan khusus, agama dan penggolongan lainnya. Dalam inklusi sosial setiap manusia diharapkan mampu saling menjaga dan menghormati perbedaan atas kebutuhan dasar sehingga semuanya mampu terpenuhi.⁵⁶

Dalam konsep *green economy* inklusif secara sosial bisa diterapkan dalam bentuk *green city*, *green job* serta *social responsibilities investment*. *Green economy* berusaha mendukung sebuah perekonomian yang rendah karbon, penggunaan sumber daya yang efisien serta mampu bertanggung jawab secara sosial karena kaitannya yang berhubungan dengan orang banyak. Selain itu, dalam keterkaitannya dengan inklusi

⁵⁴United Nation on Environment Program, "Abc of Scp Clarifying Concepts on Sustainable Consumption and Production, Towards A 10-Year Framework of Programmes on Sustainable Consumption and Production," *United Nation on Environment Program for Policy Maker*, 2010.

⁵⁵Bappenas, *Kumpulan Pemikiran Pengembangan Green Economy Di Indonesia (Tahun 2010-2012)*. (2013), 65.

⁵⁶S Soedomo, Pendekatan Sosial, Kultural Dan Teknologi, (*Indonesia Green Economy Policy Paper*, 14 Juli 2010). 32

sosial, *green economy* memberikan gambaran dengan pengambilan keputusan yang dilakukan dengan cara bersama-masa dan melibatkan pertimbangan masyarakat yang mengarah kepada kehidupan yang lebih harmonis dengan senantiasa menjaga keseimbangan lingkungan.⁵⁷

4. Pilar *Green Economy*

Terdapat tiga pilar *green economy*, diantaranya adalah:

a. Pilar Ekonomi pada Teori *Green Economy*

Pilar ekonomi merupakan ukuran terpenting yang mencerminkan keberlanjutan pengelolaan. Ukuran tersebut, baik dalam wujud nilai tambah manfaat ekonomi lain yang bisamenjadi energi bagi keberlanjutan aktivitas *stakeholder* dalam setiap interaksi. Distribusi manfaat tidak hanya mengalir kepada pemerintah, sektor swasta dan penunjangnya, pengunjung, tetapi juga untuk pemberdayaan sosial dan ekonomi penduduk lokal dan konservasi lingkungan. Perekonomian ini bisa dilihat dari dua segi, yaitu mikro dan makro:⁵⁸

1) Ekonomi Mikro

Kewirausahaan mikro yang dimaksud adalah kewirausahaan individu, sosial dan pemerintah yang saling berhubungan erat. Mekanisme kewirausahaan individu adalah mengantisipasi dan mengorganisasi pasar agar berfungsi menghasilkan produk dan jasa sekaligus *profit* bagi *entrepreneur*. Sementara kewirausahaan sosial adalah

⁵⁷Bappenas, *Kumpulan Pemikiran Pengembangan Green Economy Di Indonesia (Tahun 2010-2012)*. (2013), 76.

⁵⁸Iwan Nugroho, *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 54.

memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung menjadi lebih berkesempatan untuk mencapai kesejahteraan.

2) Ekonomi Makro

Kajian ekonomi makro umumnya membahas tentang *share* ekonomi, pendapatan, tenaga kerja, atau keterkaitan ekonomi. Pendapatan bisa diprediksi mulai dari jumlah konsumen yang semakin meningkat.

b. Pilar Sosial pada Teori *Green Economy*

Aspek sosial bukan hanya mengidentifikasi *stakeholder*, tetapi juga mengorganisasikannya, sehingga menghasilkan manfaat yang maksimal bagi masing-masing *stakeholder*.

1) *Stakeholders*

Stakeholder yang saling berkaitan memiliki fungsi masing-masing, diantaranya pemerintah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kebijakan di berbagai sektor, perencana maupun peneliti sebagai sumber saran atau produk akademik sebagai bahan perumusan kebijakan. Selanjutnya para pembina atau pekerja yang merupakan indikator terpenting keberhasilan suatu pembangunan *green economy* dalam aspek perekonomian.

2) Mengorganisasikan *stakeholder*

Ada beberapa tahap dalam mengorganisasikan *stakeholder* diantaranya keterlibatan awal, perencanaan, pengembangan partisipasi dalam program-program publik, implementasi program, dan partisipasi pasca program.

3) Inovasi dan kepemimpinan

Keunggulan suatu wilayah dilahirkan dari kekuatan internal yang menghasilkan nilai tambah. Kekuatan internal tersebut ialah inovasi yang dilandasi iptek, dan kemampuan kewirausahaan. Selain itu kepemimpinan lokal ialah konsep yang mengacu kepada praktik-praktik pemerintahan lokal, yang mampu membangun visi, membagi kebutuhan dan mengimplementasikan kebersamaan.

c. Pilar Ekologi (Lingkungan) pada Teori *Green Economy*

Pilar ekologi akan membahas mengenai bagaimana hubungan perilaku manusia terhadap dampak lingkungan, antara lain:⁵⁹

- 1) Perlindungan keanekaragaman hayati dan ekosistem kehidupan.
- 2) Investasi pada sumber daya alam untuk jangka panjang.
- 3) Implementasi agenda pemeliharaan lingkungan secara berkesinambungan.
- 4) Pembangunan infrastruktur yang memperhatikan serapan air.
- 5) Pemanfaatan lingkungan dengan tetap menjaga kebersihan udara
- 6) Pengolahan limbah yang baik dan benar.

⁵⁹Dwik Pujiati, Penerapan Pilar Green Economy Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Nginrejo Bojonegoro, (Tesis- IAIN Ponorogo, 2020). 40.

B. Pengelolaan Sampah

Sampah merupakan sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.⁶⁰ Hal ini merupakan salah satu penyebab tidak seimbangnya lingkungan hidup, yang umumnya terdiri dari komposisi sisa makanan, daun-daun, plastik, kain bekas, karet dan lain-lain. Jika dibuang dengan cara ditumpuk saja maka akan menimbulkan bau dan gas yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Apabila dibakar akan menimbulkan pengotoran/polusi udara.

Sumber sampah yang sering bertumpuk di TPA biasanya berasal dari beberapa sumber, seperti pemukiman penduduk, tempat umum atau tempat perdagangan, sarana layanan masyarakat (tempat parkir, jalan umum, tempat hiburan tempat layanan kesehatan, dan lainnya), industri berat dan ringan (seperti industri makanan dan minuman, industri kayu dan lain sebagainya), dan tempat pertanian (ladang atau sampah yang menyimpan bahan-bahan makanan yang telah busuk). Agar tidak adanya penumpukan sampah secara berkala maka perlu ada pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan dan pembuangan akhir.

⁶⁰Hayat, "Model Inovasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga," *Jurnal Inovasi*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2018): 131-41.

Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir.⁶¹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi bagi sebagian orang masih bisa dipakai jika dikelola sesuai prosedur yang benar.

Pengelolaan sampah adalah suatu upaya untuk mengurangi volume sampah atau merubah bentuk sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat dengan berbagai macam cara. Teknik pengelolaan sampah yang pada awalnya menggunakan pendekatan kumpul, angkut, buang. Proses pengelolaan adalah upaya dalam mengurangi jumlah sampah sebelum diangkut ketempat pembuangan akhir. Proses pengelolaan dapat dilakukan dengan proses daur ulang dengan pemanfaatan kembali beberapa komponen sampah yang bisa digunakan atau dengan proses pengomposan. Disini dapat diartikan pengelolaan sampah yaitu mencegah timbulnya sampah secara maksimal dan memanfaatkan kembali sampah serta menekankan dampak negatif sekecil-kecilnya dari aktifitas pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah membutuhkan lahan sebagai tempat pembuangan akhir. Sampah sebagai barang yang masih bisa dimanfaatkan tidak seharusnya diperlakukan sebagai barang yang menjijikkan, melainkan harus dapat dimanfaatkan sebagai bahan mentah atau bahan yang berguna lainnya. Seharusnya pengelolaan sampah harus dilakukan dengan efisien dan efektif, yaitu sebisa

⁶¹A. Aboejoewono, *Pengelolaan Sampah Menuju Ke Sanitasi Lingkungan Dan Permasalahannya*, Wilayah DKI Jakarta Sebagai Suatu Kasus (Jakarta: Buku Putih, 1985). 55.

mungkin dekat dengan sumbernya, seperti dilingkungan RT/RW, sekolah, dan rumah tangga sehingga jumlah dapat dikurangi.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomer 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.⁶² Pengelolaan sampah tersebut terdiri dari pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dapat meliputi: pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah dan/atau pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan dalam penanganan sampah meliputi: pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan, dan pemrosesan akhir sampah.

Pengurangan dan penanganan sampah tersebut juga sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomer 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga dimana dalam mengurangi sampah dapat meliputi : pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah dan/atau pemanfaatan kembali sampah.⁶³ Penanganan sampah meliputi: menggunakan bahan yang dapat diguna ulang, bahan yang dapat didaur ulang, dan/atau bahan yang mudah diurai oleh proses alam, dan mengumpulkan juga meyerahkan kembali sampah dari produk dan/atau kemasan yang sudah digunakan.

Persoalan pengelolaan sampah juga diatur dalam Peraturan Daerah, sesuai dengan objek penelitian dalam penulisan ini di Daerah Kabupaten Mojokerto.

Maka Kabupaten Mojokerto juga mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten

⁶²Undang-Undang Nomer 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

⁶³Peraturan Pemerintah Nomer 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

Mojokerto Nomer 1 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah, bahwasannya penyelenggaraan pengelolaan sampah merupakan kegiatan merencanakan, membangun, mengoperasikan, dan memelihara serta mengevaluasi pengelolaan sampah, dengan tujuan memanfaatkan dan mengelola sampah untuk menghasilkan nilai ekonomis, dan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.⁶⁴

Setiap sampah yang diproses dan dikelola, memiliki beberapa jenis sampah untuk dikelola sebelum dihancurkan, sampah yang jenisnya tergantung dari aktivitasnya. Setiap jenis sampah memiliki metode pengolahan yang berbeda, sampah yang tercampur menyebabkan biaya pengolahan sampah menjadi mahal. Oleh karena itu, kunci dari pengelolaan sampah adalah pemilahan atau pemisahan antara jenis sampah yang satu dengan jenis sampah yang lain. Adapun jenis-jenis sampah tersebut:⁶⁵

1. Sampah Organik

Sampah organik adalah sampah yang berasal dari bahan-bahan hayati yang dapat di degradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable*. Sampah jenis ini mudah di urai kembali melalui proses alami. Sampah rumah tangga merupakan penyumbang sampah bahan organik terbanyak misalnya sampah dari sisa makanan, pembungkus makanan (selain kertas, karet, dan plastik), tepung, kulit buah, sayuran, daun dan ranting.

⁶⁴Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto No.1 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah

⁶⁵Erni Damanhuri Tripadmi, *Diktat Kuliah TL-3104 Pengelolaan Sampah* (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2010). 8.

2. Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari bahan-bahan nonhayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik di bagi menjadi : sampah logam dan produk produk olahannya, sampah plastik, sampah kaca dan keramik, sampah detergen, sampah plastik. Sebagian besar sampah anorganik tidak dapat terurai kembali oleh alam atau mikroorganisme secara keseluruhan dan sebagian lainnya bisa terurai kembali namun dalam jangka waktu yang lama.

Adapun perbandingan lamanya sampah organik dan anorganik hancur dapat kita lihat:

Tabel 32.1 Waktu Yang Dibutuhkan Dalam Menguraikan Beberapa Jenis Sampah⁶⁶

Jenis Sampah	Lama Terurai
Kertas	2-5 bulan
Kulit Jeruk	6 bulan
Dus Karton	5 bulan
Filter Rokok	10-12 tahun
Kantong Plastik	10-20 tahun
Kulit Sepatu	25-40 tahun
Pakaian/Benang	30-40 tahun
Plastik	50-80 tahun

⁶⁶Ruhama Desy, Ratno Sugito, dan Hadi Wibowo Atmaja, "Sampah Organik Sebagai Ancaman Di Kawasan Ekosistem Hutan Mangrove Kuala Langsa," *Jurnal Jeumpa*, Vol. 5, No. 2 (2018): 84-90.

Alumunium	80-100 tahun
Styrofoam	Tidak hancur
Filter Rokok	2,5-5 bulan
Nilon	30-40 tahun
Kaca	Tidak hancur
Kayu olahan	2-6 tahun
Pempers	10-12 tahun

Seperti yang kita lihat di atas, proses penguraian darisampah organik memerlukan waktu yang lama, bahkan ada juga sampah yang tidak dapat diuraikan oleh alam seperti Styrofoam. Jika perilaku manusia dalam membuang sampah sudah menjadi budaya dan dibiarkan begitu saja, maka lambat laun bumi juga akan menjadi sakit dan semua orang merasakan dampaknya. Sehingga perilaku konsumtif dan sampah yang dihasilkan harus diimbangi pula dengan melakukan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). 3R merupakan prinsip utama mengelola sampah yang mulai dari sumbernya, melalui berbagai langkah yang mampu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA⁶⁷ Contohnya seperti pemilahan sampah sejak dari sumber, seperti masyarakat memilah sampah plastik agar dapat didaur ulang. Adapun pengertian 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*):

1. *Reduce*

Reduce yang artinya mengurangi. Mengurangi jumlah sampah dan menghemat pemakaian barang. Upaya mengurangi timbunan sampah sebisa

⁶⁷Agung Hermawan, "Upaya Penerapan Mengurangi Sampah Oleh Masyarakat Dengan Pola 3R Di Kelurahan Cipokomulyo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang," *Jurnal Institute Teknologi Nasional Malang*, Vol. 1, no. 2 (2016), 6.

mungkin melakukan minimalisasi barang atau material yang digunakan, karena semakin banyak barang yang dipergunakan, maka semakin banyak sampah yang dihasilkan. Misalnya dengan membawa tas belanja saat ke pasar sehingga dapat mengurangi sampah plastik dan mencegah pemakaian styrofoam.

Dengan menghemat barang yang kita gunakan dapat menimbulkan hal-hal positif yang bisa kita dapatkan, bukan hanya dapat mengurangi penumpukan sampah dari apa yang kita buang, melainkan agar kita tidak terlalu berlebihan dengan apa yang kita buang tersebut.

2. *Reuse*

Reuse diartikan sebagai pakai ulang atau memberi nilai kembali limbah yang terbuang. *Reuse* menggunakan prinsip menghindari pemakaian barang-barang yang sekali pakai, sehingga secara keseluruhan prinsip ini mempertahankan barang-barang dan dapat mempertahankan waktu pemakaian barang sebelum akhirnya menjadi sampah. Barang yang masih dapat digunakan jangan langsung dibuang, tetapi sebisa mungkin gunakanlah kembali berulang-ulang. Misalnya menggunakan botol isi ulang.

3. *Recycle*

Recycle yang artinya daur ulang, proses mengubah bentuk atau fungsi sampah sehingga dapat dimanfaatkan kembali sebagai barang baru. *Recycle* pengolahannya terdiri dari kegiatan pemilihan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian, dan pembuatan produk/material bekas pakai.⁶⁸ Seperti sampah

⁶⁸Risma Dwi Arisona, "Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Pada Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 39–51.

plastik diolah menjadi kerajinan, demikian juga dengan sampah kemasan plastik mie instan, sabun, minyak, dan lain-lain. Sampah organik dapat dibuat kompos dan digunakan sebagai penyubur tanaman maupun penghijauan.

C. Maqāṣid Syarī'ah

1. Pengertian *Maqāṣid Sharī'ah*

Secara kebahasaan, *maqāṣid sharī'ah* terdiri dari dua kata, yaitu *maqāṣid* dan *sharī'ah*. Kata *maqāṣid* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *maqsud*, yang berarti maksud, sasaran, prinsip, niat, tujuan akhir. *Sharī'ah* secara bahasa berarti jalan ke sumber mata air, yakni jalan yang harus diikuti oleh setiap Muslim. Syariat merupakan jalan hidup muslim, syariat memuat ketetapan-ketetapan Allah dan Rasul-Nya, baik berupa larangan maupun perintah meliputi seluruh aspek hidup dalam kehidupan manusia.⁶⁹ Jadi *maqāṣid sharī'ah* adalah maksud dan tujuan disyariatkannya hukum.

Maqāṣid sharī'ah adalah tujuan-tujuan syariat dan rahasia-rahasia yang dimaksudkan oleh Allah dari setiap kemaslahatan bagi manusia dan menghilangkan kemudharatan, sedangkan *mabadi'* (pokok dasar) yakni memperhatikan nilai-nilai dasar islam, seperti keadilan bersamaan, dan kemerdekaan. Dalam Islam konsep kesejahteraan lebih dikenal dengan teori *maqāṣid sharī'ah*. Secara sederhana *maqāṣid sharī'ah* diartikan sebagai maksud atau tujuan Allah dalam mensyariatkan suatu hukum.⁷⁰ Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah sebagai

⁶⁹Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh Dan Ushul Fiqih*, I (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). 75.

⁷⁰Satria Effendi dan M. Zein, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2009). 233.

alasan logis tapi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat.

Definisi tentang *maqāṣid sharī'ah* diutarakan oleh beberapaulama, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Imam As-Syathibi, kandungan dari *maqāṣid sharī'ah* atau tujuan hukum adalah kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Penekanan makna *maqāṣid sharī'ah* yang dilakukan oleh Imam As-Syathibi, secara umum merujuk dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa hukum-hukum Tuhan mengandung kemaslahatan.⁷¹
- b. Menurut Imam Al-Gazali, *maqāṣid sharī'ah* diartikan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menentukan hukum syara' selain menggunakan pendekatan kaidah kebahasaan yang seringkali digunakan oleh para Ulama. Jika dibandingkan dengan penentuan hukum Islam melalui pendekatan *maqāṣid sharī'ah*, dapat membuat hukum Islam lebih fleksibel.⁷²
- c. Menurut Ibnu Ashur, *maqāṣid syariah* merupakan tujuan akhir yang harus diwujudkan melalui penerapan syariat. *Maqāṣid sharī'ah* dapat berupa *maqāṣid sharī'ahal-ammāh* yang terdiri dari keseluruhan aspek syariat, serta *maqāṣid sharī'ahal-khasāh* yang dikhususkan pada satu bab dari bab-bab syariat yang ada, seperti *maqāṣid sharī'ah* pada bidang

⁷¹Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqāṣid Syarī'ah Menurut Al-Syathibi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996). 64-66.

⁷²Moh. Mukri, *Aplikasi Konsep Masalah Al-Gazali Pada Isu-Isu Hukum Islam Kontemporer Di Indonesia* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012). 3.

ekonomi, hukum keluarga, serta bidang lainnya, atau *maqāsid sharī'ah juz 'iyāh* yang mencakup setiap hukum *shara'* seperti halnya kewajiban shalat, diharamkannya zina, dan sebagainya.

Islam merupakan suatu agama yang memperhatikan setiap individu umat dalam menjalankan ibadah kepada Allah S.W.T, dalam ajaran agama Islam, umat muslim mempunyai perlindungan yang harus di jaga dalam beragama. Kehidupan manusia tidak pernah luput dari harta atau benda, nasab, tempat tumbuh, serta silsilah keturunan. Inilah yang sebagian besar atau secara umum yang kita lihat dalam kehidupan kita di dunia ini. Beberapa sub-sub tersebut merupakan hal yang harus dilindungi dan semuanya tercantum dalam ajaran agama Islam.

Mempelajari perlindungan tersebut yang diberikan oleh Islam kepada jiwa dan kehormatan mengharuskan kita perlindungan Islam terhadap harta dan keturunan kita sesuai dengan syariat Islam yang berlaku. Dalam telaah krisis yang telah kita buat sendiri, maka kita bisa merasakan betapa mulianya perundangan Islam yang dalam tingkat perhatiaannya terhadap individu serta elemen utamanya adalah sampai dengan target yang tiada duanya. Perlindungan yang diberikan oleh Allah kepada kita melalui agama Islam adalah perlindungan untuk sesuatu orang lain yang haram untuk dipermainkan atau dianiaya.⁷³

⁷³Ahmad AlMursi, *Maqāsid Syarī'ah*, III (Jakarta: Amzah, 2013). 11.

2. Maksud dan Tujuan *Sharī'ah*

Para ulama shalaf dan khalaf bersepakat bahwa setiap hokum syariah pasti memiliki suatu alasan (*illah*) dan tujuan (*maqāṣid*), dalam penerapannya. Ide sentral maupun tujuan akhir yang dimiliki oleh *maqāṣid sharī'ah* ialah *maslahah* (kebaikan). Kemaslahatan yang hendak dicapai oleh syariah bersifat umum dan universal. Bersifat umum memiliki arti bahwa hal itu berlaku bukan hanya untuk perseorangan namun juga untuk semua manusia secara keseluruhan.⁷⁴

Dalam konteks *maqāṣid sharī'ah* yang harus digaris bawahi yaitu *maqāṣid sharī'ah* bermuara pada kemaslahatan. *Sharī'ah* diturunkan untuk dijalankan sesuai dengan tujuannya agar kehidupan manusia yang adil dapat diterapkan, kebahagiaan sosial dapat diwujudkan dan ketenangan dalam lingkup masyarakat dapat dipertahankan.

Inti dari *maqāṣid sharī'ah* adalah mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Imam As-Syatibi menegaskan bahwa penyusunan syariah atau hukum Islam bertujuan untuk kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat.⁷⁵

3. Konsep *Maqāṣid Sharī'ah*

Maqāṣid sharī'ah adalah tujuan atau rahasia yang ditetapkan oleh *syar'i* (pembuat hukum) pada setiap hukum yang terdapat pada hukum-hukum *sharī'ah*. Menurut salah satu tokoh, Alal Al-Fasi, *maqāṣid sharī'ah* merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai oleh *syariah*, dan rahasia dibalik

⁷⁴Ika Yunia Fauzia and Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam (Perspektif Maqashid Syariah)* (Jakarta: PT. Adithya Andrebina Agung, 2014). 43.

⁷⁵Kuat Ismanto, *Asuransi Perspektif Maqashid Asy-Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 125.

setiap ketentuan hukum *sharī'ah*.⁷⁶ Abdul Wahab Khalaf menyimpulkan jika tujuan *sharī'ah* bertujuan untuk membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Konsep *maqāṣid sharī'ah* merupakan lanjutan dari konsep *maslahāh*. *Maslahāh*, menurut syara' dibagi menjadi tiga, yaitu *maslahāh mu'tabarāh* (didukung oleh *syara'*), *maslahāh mulghāh* (ditolak *syara'*) dan *maslahāh mursalah* (tidak didukung dan tidak pula ditolak *syara'*, namun didukung oleh sekumpulan makna *nash* Al-Qur'an dan Al-Hadis).

Konsep *maqāṣid sharī'ah* ini merupakan pengembangan dari konsep *maslahāh*, jamaknya *masalih*. *Masalih* dalam Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keutamaan). Menurut Imam As-Syatibi, terdapat dua aspek ketentuan hukum yang merupakan bentuk penjagaan kemaslahatan manusia, yaitu aspek positif (*ijaibiyyah*) dan aspek negatif (*salbiyah*).

Teori *maslahāh* pada hakikatnya merupakan integrasi dari dzikir dan fikir. Dalam hal ini, karena *maslahāh* memiliki tujuan untuk melahirkan manfaat, maka persepsi yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Konsep *maslahāh* tidak sama dengan kemudharatan, itulah sebabnya dapat melahirkan persepsi untuk menolak kemudharatan seperti barang-barang haram, termasuk yang *syubhat*, dan bentuk konsumsi yang tidak menghiraukan orang lain serta membahayakan dirisendiri.⁷⁷

⁷⁶Muhammad Hamdan, "Analisis Nilai Maqashid Syariah Pada Bank Sampah Dalam Mejududkan Green Econmy Di Surabaya" (Skripsi -- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020). 45.

⁷⁷Agil Bahson, "Maslahah Sebagai Maqashid Al-Syariah: Tinjauan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." (*Jurnal: INOVASI*, Vol. 8, No. 1, Maret 2011 ISSN 1693-9034), 118

4. Unsur-unsur *Maqāṣid Sharī'ah*

Setelah membahas arti dari *maqāṣid sharī'ah* kita dapat mengetahui maksud dan tujuan dari *maqāṣid sharī'ah* itu sendiri, dengan beberapa dasar hukum yang menunjang dalam tuntunan *maqāṣid sharī'ah*. Dalam upaya pengembangan pemikiran hukum Islam terutama dalam memberikan pemahaman dan kejelasan terhadap berbagai persoalan hukum kontemporer, para mujtahid perlu mengetahui tujuan pensyar'iatan hukum dalam Islam. Diskursus *maqāṣid sharī'ah* merupakan eksplanasi lanjutan dari pembahasan mengenai teori *ta'lili*.⁷⁸

Apabila konsep mengenai *illat' al-hukm* bisa diterima maka upaya penulususan *illat'* dapat lebih dilakukan secara akurat. Dalam *maqāṣid sharī'ah* terdapat beberapa unsur-unsur pokok yang menjadi tujuan pokok dalam pembahasannya yaitu:

a. Perlindungan terhadap Agama (*Hifzu Dīn*)

Agama Islam merupakan agama yang menjaga hak dan kebebasan serta bertoleransi dengan agama lain, dan kebebasan dalam Islam yang pertama adalah kebebasan berkeyakinan dan beribadah. Setiap pemeluk agama berhak atas agamanya dan alirannya. Islam mengajarkan untuk tidak memaksa seseorang untuk masuk dalam ajaran Islam, karena setiap manusia mempunyai hak dalam menentukan keyakinannya. Dasar hak ini sesuai dengan firman Allah S.W.T Q.S. Al-Baqarah/256:1:

⁷⁸H.M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Persada Press, 2007). 121.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
 عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁷⁹

Dari penafsiran ayat tersebut bisa kita lihat makna dari kandungan ayat tersebut bahwa Islam sudah jelas untuk tidak memaksa orang yang berkeyakinan lain untuk masuk dalam agama Islam dengan unsur paksaan. Maka kita bisa mengambil kesimpulan bahwa jelaslah toleransi Islam dalam interaksinya yang baik, perhatian sesama manusia walaupun berbeda keyakinan dan selalu memberikan kemurahan hati. Ini adalah merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam agama Islam juga tidak menutup interaksi dengan agama yang lain dan saling bertoleransi antar sesama non muslim.

⁷⁹Al-Quran dan Terjemahannya, 256:1

Di dalam perlindungan terhadap agama yang di ajarkan sesuai dengan tujuan syariat Islam, agama Islam juga menegaskan perlindungan dan penjagaan untuk pribadi dengan mengharamkan perbuatan yang bersifat memata-matai, menganiaya dan menyakiti tanpa sebuah alasan yang masuk akal atau benar.⁸⁰ Seperti kita ketahui juga dalam sebuah negara kita mempunyai hak-hak dalam menjalankan hidup ini, maka dari itu Islam berpegang teguh dalam hak-hak ini dan meyakinkan bahwa setiap manusia walaupun non muslim tetap menjadi manusia yang diberikan perhatian dan saling menjaga serta berakhlak mulia sesama manusia. Di Indonesia sendiri peraturan ini sudah sangat jelas, dengan adanya UU tentang hak asasi manusia yang mewajibkan pemerintah untuk tidak bertindak sewenang-wenang dengan kaum-kaum yang kecil (rakyat) dan memperhatikan seluruh urusan rakyat baik itu kalangan muslim ataupun non muslim.

Dalam memelihara agama (*Hifzu Dīn*) bisa dibedakan menjadi tiga tingkatan sesuai dengan kepentingannya yakni :

- 1) Memelihara Agama dalam tingkatan *Dharruriyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang termasuk tingkatan primer, seperti melaksanakan shalat lima waktu, jika kewajiban shalat ini diabaikan maka eksistensi agama akan terancam.

⁸⁰Lingar Kuku, "Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Hukum Islam (Perspektif Maqashid Syariah)" (Tesis -- UIN Alaudin Makassar, 2015). 37.

- 2) Memelihara agama dalam tingkatan *Hajjiyat*, yaitu melaksanakan ketentuan Agama dengan maksud menghindarkan kesulitan seperti pensyar'iatan shalat jamak dan qasar bagi seorang yang sedang berpergian. Jika ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi agama, melainkan hanya akan mempersulit orang yang akan melakukannya.
- 3) Memelihara Agama dalam tingkatan *Tahsiniyyat*, yaitu mengikuti petunjuk Agama guna menjunjung tinggi martabat manusia sekaligus menyempurnakan pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan. Misalnya, menutup aurat, membersihkan badan, pakaian, dan tempat tinggal. Pelaksanaan ini erat kaitannya dengan akhlak mulia. Jika tidak dilakukan, karena memungkinkan, maka tidak akan mengancam eksistensi agama dan tidak pula mempersulit orang yang melakukannya.⁸¹

Dengan pembagian secara tingkatan sesuai dengan kepentingannya, lebih mempermudah dalam memperhatikan unsur perlindungan terhadap agama secara lebih teliti dan lebih memahami maksud dari kandungan perlindungan agama itu sendiri.

b. Perlindungan terhadap Nyawa (*Hifzu Nafs*)

Agama Islam dalam ajarannya selalu mengajarkan untuk saling menghormati dan memberikan hak-hak yang memang sudah menjadi dasar kepemilikan bagi umat manusia di muka bumi ini. Dalam ajaran

⁸¹H.M. Hasbi Umar. *Nalar Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Persada Press; 2007), 124.

Islam hak yang paling pertama dan begitu penting ialah hak hidup dan hak ini adalah hak yang paling disucikan dan tidak boleh dihancurkan kemuliaannya, karena kita semua adalah ciptaan Allah SWT.

Menjaga jiwa dimaksudkan untuk memelihara hak untuk hidup secara terhormat dan memelihara jiwa agar terhindar dari tindakan penganiayaan berupa pembunuhan, pemotongan anggota badan maupun tindakan melukai termasuk di dalamnya mengkonsumsi makanan-makanan yang bisa merusak tubuh atau berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi (*isrāf*).⁸² Untuk memelihara kebedaraan jiwa yang telah diberikan Allah bagi kehidupan, manusia harus melakukan banyak hal, seperti makan, minum, menutup badan, dan mencegah penyakit. Manusia juga perlu berupaya dalam melakukan segala sesuatu yang memungkinkan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT, yang diperkuat melalui firmanNya dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 88, sebagai berikut:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي
أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangkadia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah)

⁸²Agil Bahson, "Masalah Sebagai Maqashid Al-Syariah: Tinjauan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Inovasi*, Vol. VIII, No. 1, ISSN 1693-9034 (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2011), 116.

*perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁸³

Terdapat penjelasan mengenai makna ayat Al-Qur'an surat An-Naml ayat 88 di atas yaitu, kita sebagai manusia harus mengerti bahwa segala sesuatu yang kita miliki, baik kesehatan maupun kekuatan adalah atas izin Allah SWT yang menciptakan keseluruhan isi yang ada di muka bumi ini.

c. Perlindungan terhadap Akal (*Hifzu Aql*)

Akal merupakan sumber hikmah yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia untuk dipergunakan sesuai dengan hakekatnya, akal ini merupakan sinar hidayah, dan pengetahuan yang diberikan kepada manusia untuk dunia dan akhirat. Dengan akal surat dari perintah dari Allah disampaikan, dengan akal pula manusia bisa menjadi pemimpin dimuka bumi ini dan membedakan manusia dengan makhluk lainnya dimuka bumi ini.

Syariat memandang akal manusia sebagai karunia Allah SWT yang sangat penting. Dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan adanya akal manusia ditugasi untuk beribadah kepada Allah. Orientasi penjagaan akal adalah pemenuhan hak intelektual bagi setiap individu yang ada dalam masyarakat termasuk

⁸³Al-Qur'an dan Terjemahnya, 27: 88

dalam hal ini adalah terjadinya pencurian terhadap hak cipta, karya dan kreasi seseorang.⁸⁴

Islam memerintahkan kita untuk menjaga akal, mencegah segala bentuk penganiayaan yang ditujukan kepadanya, atau yang bisa disebabkan rusak dan berkurangnya akal tersebut dan orang-orang yang menggunakan akal dan kemampuan mereka dalam memperhatikan alam dengan segala ciptaan indah, makhluk yang mulia, dan keserasiannya.

d. Perlindungan terhadap Keturunan (*Hifzu Nasl*)

Islam memberikan perhatian lebih terhadap aturan dan membersihkan keturunan dari cacat dan mengayominya dengan kebaikan atau perbaikan serta ketenangan hidup kepada keturunan tersebut. Ketika sebuah nasab merupakan pendirian yang teguh dalam kekerabatan keluarga dan penghubung antara anggota keluarga, maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar untuk melindungi nasab dari segala sesuatu yang menyebabkan kehancuran sebuah nasab tersebut.

Perlindungan terhadap keturunan dapat dilakukan dengan menghindari hal-hal yang dapat membahayakan keberlangsungan dan melanggar agama serta melindungi diri dari segala ancaman terhadap eksistensi keturunan. Dalam konteks perkawinan, menjaga keturunan termasuk salah satu tujuan syariat Islam. Untuk melindungi keturunan, hendaklah melakukan perkawinan yang sah. Dengan perkawinan yang sah, anak-anak mengenal ibu bapak dan nenek moyangnya. Dengannya

⁸⁴Ridwan Jamal, *Maqashid Syariah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian*. 9

mereka merasa tenang dan damai dalam masyarakat, sebab keturunan mereka jelas.

Menjaga keturunan termasuk juga menyejahterakan dan mendidik anak sejak dari dalam kandungan sampai mereka dewasa dan sudah bisa mandiri. Keturunan merupakan fondasi kekerabatan dalam keluarga dan penopang yang menghubungkan antara anggotanya, maka Islam memberikan perhatiannya yang sangat besar untuk melindungi nasab dari segala sesuatu yang menyebabkan atau yang menghinakan kemuliaan nasab tersebut.⁸⁵

e. Perlindungan terhadap Harta (*Hifzu Māl*)

Harta merupakan sesuatu kebutuhan inti dalam kehidupan di duniaini, dimana manusia tidak akan pernah terlepas dari harta tersebut. Dalam kehidupan ini manusia termotivasi untuk mencari harta demi menjaga eksistensi kehidupan dan demi menambah kenikmatan materi dan religi.

Namun, dalam motivasi pencarian harta ini dibatasi menjadi tiga syarat yaitu, harta dikumpulkan dengan cara yang halal, dipergunakan untuk hal-hal yang halal dan dari harta ini harus dikeluarkan hak Allah dan masyarakat ditempat dimana dia hidup.

Meskipun pada hakikatnya harta benda semuanya merupakan kepunyaan Allah SWT namun Islam mengakui hak pribadi seseorang. Islam mensyariatkan peraturan-peraturan mengenai muamalat seperti jual beli, sewa menyewa, dll. Menjaga harta juga dipahami dengan mengatur

⁸⁵Nizar, "Legal Standing Pemberlakuan Prinsip 5C Dalam Pembiayaan Perbankan Syariah Menurut Tinjauan Maqashid Al-Syariah" (Skripsi -- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). 40-46.

sistem muamalat atas dasar keadilan dan kerelaan, berusaha mengembangkan harta kekayaan dan menyerahkan ke tangan orang yang mampu menjaga dengan baik. Sebab harta yang berada ditangan perorangan menjadi kekuatan bagi umat secara keseluruhan asalkan disalurkan dengan baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TPA Karangdiyeng

Persoalan sampah menjadi persoalan yang tidak pernah surut, terlebih lagi produksi sampah kian hari kian bertambah, tidak terkecuali di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Pemerintah Kabupaten Mojokerto kemudian membangun tempat pembuangan akhir (TPA) baru, yakni TPA Karangdiyeng. TPA Karangdiyeng diresmikan Senin, 07 Desember 2020. Peresmian juga dibarengi dengan agenda peluncuran TPA Edukasi dan *launching* Tim Reaksi Cepat (TRC) Dinas Lingkungan Hidup.

TPA Karangdiyeng yang berada di Dusun Penjaringansari Desa Karangdiyeng, milik Kabupaten Mojokerto yang digadang bisa menampung seluruh sampah yang dihasilkan warga di empat Kecamatan, yakni Kecamatan Kutorejo, Kecamatan.Mojosari, Bangsal dan Pungging, memang cukup layak dan memadai, karena lokasinya yang berada jauh dari pemukiman warga, ditambah luasnya yang mencapai 4,2 hektar lebih, cukup aman dari pencemaran lingkungan.

Apalagi konsep yang dipakai di TPA Karangdiyeng menggunakan perpaduan modern dan beredukasi lingkungan, membuat yang datang tidak terasa jika sedang berada di TPA, namun lebih terasa di tempat wisata alam yang udaranya segar dengan tatanan taman yang indah dan pemandangan alam yang mempesona. Tentu akan membuat suasana yang rilek, usai datang ke TPA Karangdiyeng.

TPA Karangdiyeng merupakan tempat pembuangan akhir sampah yang berada di Kecamatan Kuterejo, Kabupaten Mojokerto. TPA ini merupakan TPA ke dua yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto karena TPA yang berada di Desa Belahan Tengah, Kecamatan Mojosari Mojokerto sudah *overload* dalam menampung sampah, sehingga dengan adanya satu lagi TPA yang bertempat di TPA Karangdiyeng untuk pengolahan sampah di beberapa kecamatan yang ada di sekitarnya tersebut mampu memaksimalkan pengolahan sampah di Kabupaten Mojokerto.

TPA Karangdiyeng mampu menampung sampah sekitar 160 ton per harinya, dengan jumlah unit 18 pengangkut sampah dengan kapasitas 3 ton dan bisa sampai 3 kali pengangkutan. Dari banyaknya sampah yang diangkut setiap harinya, maka jika tidak ada pengelolaan sampah akan terjadi *overload* lagi di setiap TPA, maka dari itu, perlu adanya pengelolaan sampah agar TPA Karangdiyeng mampu bertahan lama dalam menampung sampah di Mojokerto.

Menurut Bapak Alfian yakni penjaga TPA Karangdiyeng, menjelaskan bahwa selama bertugas menjaga di TPA Karangdiyeng sejak awal diresmikan, memang ada lika likunya mengenai pandangan masyarakat sekitar karena takut lingkungan rumahnya tercemari oleh bau dari TPA. Namun, pada umumnya warga cukup senang dengan adanya TPA Karangdiyeng ini terutama para pemulung, karena mereka mengais rezeki dari pembuangan sampah ini. Setiap hari Senin- Jum'at terdapat 45 pemulung yang sedang memilah sampah di TPA Karangdiyeng.⁸⁶

⁸⁶Alfian, Penjaga TPA Karangdiyeng, *Wawancara*, Mojokerto, 05 Juli 2022

Pada sisi lainnya ada juga masyarakat yang protes akan tetapi akhirnya bisa teratasi. Terbukti sejak dibuka kembali TPA Karangdiyeng 04 Juni 2021 hingga saat ini tidak ada gejolak apapun, justru masyarakat berduyun-duyun datang untuk menikmati indahnyanya bunga di taman yang telah ditanam di TPA Karangdiyeng, kini sedang mekar, lebih-lebih saat hari libur warga sekitar datang bersama keluarganya selain untuk rekreasi juga untuk mengabadikan kedatangannya di taman ini dengan foto selfie.⁸⁷

Sistem pengumpulan sampah di Kabupaten Mojokerto menggunakan sistem komunal tidak langsung. Sampah dari sumber dikumpulkan, kemudian diangkut menggunakan motor sampah atau pick up oleh petugas menuju TPS (Tempat Pengumpulan Sampah). Selanjutnya dari TPS, sampah diangkut menuju TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) menggunakan truck armroll atau dump truck.

B. Gambaran Umum MSP Mojokerto

1. Latar Belakang MSP Mojokerto

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk sangat besar dan memiliki kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu. Kenaikan jumlah penduduk akan mengakibatkan bertambahnya volume sampah yang dihasilkan terutama di daerah perkotaan. Peningkatan jumlah tumpukan sampah secara tidak langsung menimbulkan dampak negatif. Namun, jika sampah dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak positif seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena pengelolaan sampah mendukung penyerapan tenaga kerja, terbukanya

⁸⁷Alfan, Penjaga TPA Karangdiyeng, *Wawancara*, Mojokerto, 05 Juli 2022

lapangan pekerjaan baru, manfaat ekonomi dari pengolahan sampah, dan perbaikan kualitas lingkungan yang secara tidak langsung terjadi.⁸⁸ Pemerintah telah melakukan upaya dalam menanggulangi kerusakan dan bahaya yang diakibatkan oleh sampah melalui penyediaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah.

Begitu pula yang terjadi di Tempat Pembuangan Akhir sampah atau yang disebut dengan TPA Karangdiyeng. TPA seluas 4,2 hektar ini adalah TPA ke dua yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto karena TPA yang berada di Desa Belahan Tengah, Kecamatan Mojosari Mojokerto sudah *overload* dalam menampung sampah. TPA Karangdiyeng ini mampu menampung sampah sekitar 160 ton per harinya, dari banyaknya sampah yang diangkut setiap harinya, maka jika tidak ada pengelolaan sampah akan terjadi *overload* lagi di setiap TPA, maka dari itu perlu adanya pengelolaan sampah agar TPA Karangdiyeng mampu bertahan lama dalam menampung sampah di Mojokerto.

Dengan adanya hal tersebut maka perlu adanya suatu tindakan untuk mengurangi sampah yang ada di Kabupaten Mojokerto dengan melakukan pengelolaan sampah. Menurut Undang-undang Nomer 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dijelaskan pengelolaan sampah adalah kegiatan sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.⁸⁹ Kemudian Kabupaten Mojokerto juga mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto Nomer 1 Tahun 2020

⁸⁸Mahyudin, "Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah Dan Dampak Lingkungan Di TPA (Tempat Pembuangan Akhir).", *Jurnal Tehnik Lingkungan*, 3(1), 2017, 66 - 74.

⁸⁹Undang-undang Nomer 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

tentang Pengelolaan Sampah, bahwasannya penyelenggaraan pengelolaan sampah merupakan kegiatan merencanakan, membangun, mengoperasikan, dan memelihara serta mengevaluasi pengelolaan sampah, dengan tujuan memanfaatkan dan mengelola sampah untuk menghasilkan nilai ekonomis, dan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.⁹⁰

Berdasarkan hal tersebut, kader-kader PDI Perjuangan yang dikomandoi oleh Anggota Komisi IV DPR RI yang sekaligus menjabat sebagai Ketua DPP PDI Perjuangan yakni Ir. Mindo Sianipar membuat langkah konkrit dengan membentuk pusat pengelolaan sampah, pendidikan pertanian terpadu, peternakan terpadu dan perikanan terpadu di lingkungan TPA Karangdiyeng.⁹¹

Tempat pengelolaan sampah ini diberi nama Masyarakat Sejahteraan Petani atau disingkat dengan MSP Mojokerto. MSP Mojokerto merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat dibawah naungan PDI Perjuangan yang didirikan oleh kader-kader PDI Perjuangan baik dari tingkat nasional, provinsi dan kabupaten. MSP Mojokerto ini diresmikan pada tanggal 17 Juni 2022 oleh Ketua DPR RI yakni Puan Maharani. MSP Mojokerto bertempat di Jalan TPA Karangdiyeng, Dusun Jaringansari, Desa Karangdiyeng, Kecamatan Kuterejo, Kabupaten Mojokerto. Berdiri diatas tanah seluas 10 hektar dengan rincian 6000 m² diperuntukkan sebagai gedung sekretariat, ruang pelatihan atau pertemuan, bioflock, unit biokonversi dan pabrik pembuatan paving block, selebihnya digunakan untuk lahan pertanian dan peternakan.

⁹⁰Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto Nomer 1 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah

⁹¹Mindo Sianipar, Pembina MSP Mojokerto. *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2022.



Gambar 3.1 Papan Nama MSP Mojokerto

MSP Mojokerto hadir untuk mengupayakan peningkatan pertanian dan perikanan Mojokerto. MSP Mojokerto diketuai oleh Achmad Anwar, politisi PDI Perjuangan yang juga anggota DPRD Kabupaten Mojokerto ini mengomandoi lembaga swadaya masyarakat yakni MSP Mojokerto. Tujuannya untuk kelestarian lingkungan, kelestarian sosial dan keberlangsungan ekonomi.⁹²

Dengan adanya tujuan tersebut, MSP Mojokerto menerapkan beberapa kegiatan pengelolaan sampah untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan tersebut meliputi: bio konversi maggot, pupuk organik hayati cair berbasis air lindi, pupuk organik padat (kompos dll), dan *recycling* limbah plastik menjadi paving block dan genteng. Selain pengelolaan sampah, di MSP Mojokerto juga terdapat kegiatan seperti budidaya ikan lele dan nila,

⁹²Mindho Sianipar, Pembina MSP Mojokerto. *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2022.

pusat pelatihan pertanian terpadu dan untuk membangun kesadaran masyarakat sekitar terkait pentingnya pemanfaatan sampah organik dan anorganik dengan sebaik-baiknya.⁹³

Saat ini maggot hasil budidaya MSP Mojokerto digunakan sebagai pakan ternak, khususnya ikan air tawar yang menjadi salah satu lini bisnis MSP Mojokerto. Dengan adanya maggot, pengeluaran biaya pakan bisa ditekan dan dialihkan untuk mendorong kegiatan lain. Maggot digunakan sebagai pakan ikan air tawar di lahan perikanan seluas 2 ha. Saat ini ikan air tawar yang dipelihara MSP Mojokerto mendapatkan asupan pakan sebanyak 80% dari maggot dan 20% dari pellet (pakan pabrik). Dari pemberian pakan tersebut, setiap bulanya kolam ikan MSP Mojokerto bisa menghasilkan 2-4 ton berbagai jenis ikan air tawar per bulan.

Meski baru berdiri sekitar 1 tahun, namun keberadaan MSP Mojokerto sudah bisa memberikan kontribusi nyata untuk lingkungan. Paling tidak setiap harinya, sebanyak 2-5 ton sampah bisa di olah menjadi media budidaya maggot dengan hasil sekitar 2 kwintal maggot per hari dan berbagai olahan sampah lainnya. Selain itu kesadaran masyarakat juga sudah mulai terbentuk, hal tersebut ditunjukkan dengan makin banyaknya masyarakat yang membudidayakan maggot dengan memanfaatkan sampah organik yang ada di rumah, sehingga tidak harus dikirim ke TPA.⁹⁴

Kemudian, para petani juga dapat dilatih keterampilan menanam komoditas yang bernilai ekonomis tinggi. Aneka bahan organik yang

⁹³Nasrullah, *Buku Panduan Agro Edukasi MSP* (Mojokerto: MSP Mojokerto, 2022). 11.

⁹⁴Santoso Beki, Ketua Bidang Budidaya Maggot, *Wawancara*. Mojokerto. 05 Juli 2022

sebelumnya dianggap sampah dapat diolah untuk peternakan. sehingga, pemanfaatan hasil pertanian, limbah pertanian yang bersifat organik dapat digunakan lagi. Jadi konsep di MSP Mojokerto ini sangat luas, mencakup peternakan dan perikanan pula. Oleh sebab itu, MSP Mojokerto melakukan budidaya maggot juga bisa untuk pakan sapi, ayam, hingga lele.⁹⁵

Upaya diversifikasi keterampilan petani melalui lembaga pemberdayaan ini, bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, masyarakat pedesaan juga dapat diajak memanfaatkan lahan di sekitar rumah untuk bertani, yang mana, menanam komoditi yang bernilai ekonomi kemudian diberikan pupuk dari hasil pengelolaan sampah yang ada di MSP Mojokerto. Ini agar petani dan masyarakat desa dapat berdaya dan kian sejahtera.

2. Visi dan Misi MSP Mojokerto

MSP Mojokerto mempunyai peran dan tugas sebagai lembaga swadaya masyarakat yang bergerak pada bidang pengelolaan sampah dan tentunya tidak terlepas dari adanya visi dan misi. Adapun data mengenai visi dan misi MSP Mojokerto yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan Mindo Sianipar selaku Pembina MSP Mojokerto adalah sebagai berikut:⁹⁶

a. Visi

Mewujudkan Indonesia bersih, lingkungan bersih dan sehat dengan mengusung ekonomi sirkuler.

⁹⁵Hasyim Asy'ari, Ketua Bidang Budidaya Air Tawar, *Wawancara*. Mojokerto. 05 Juli 2022

⁹⁶Mindo Sianipar, Pembina MSP Mojokerto. *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2022.

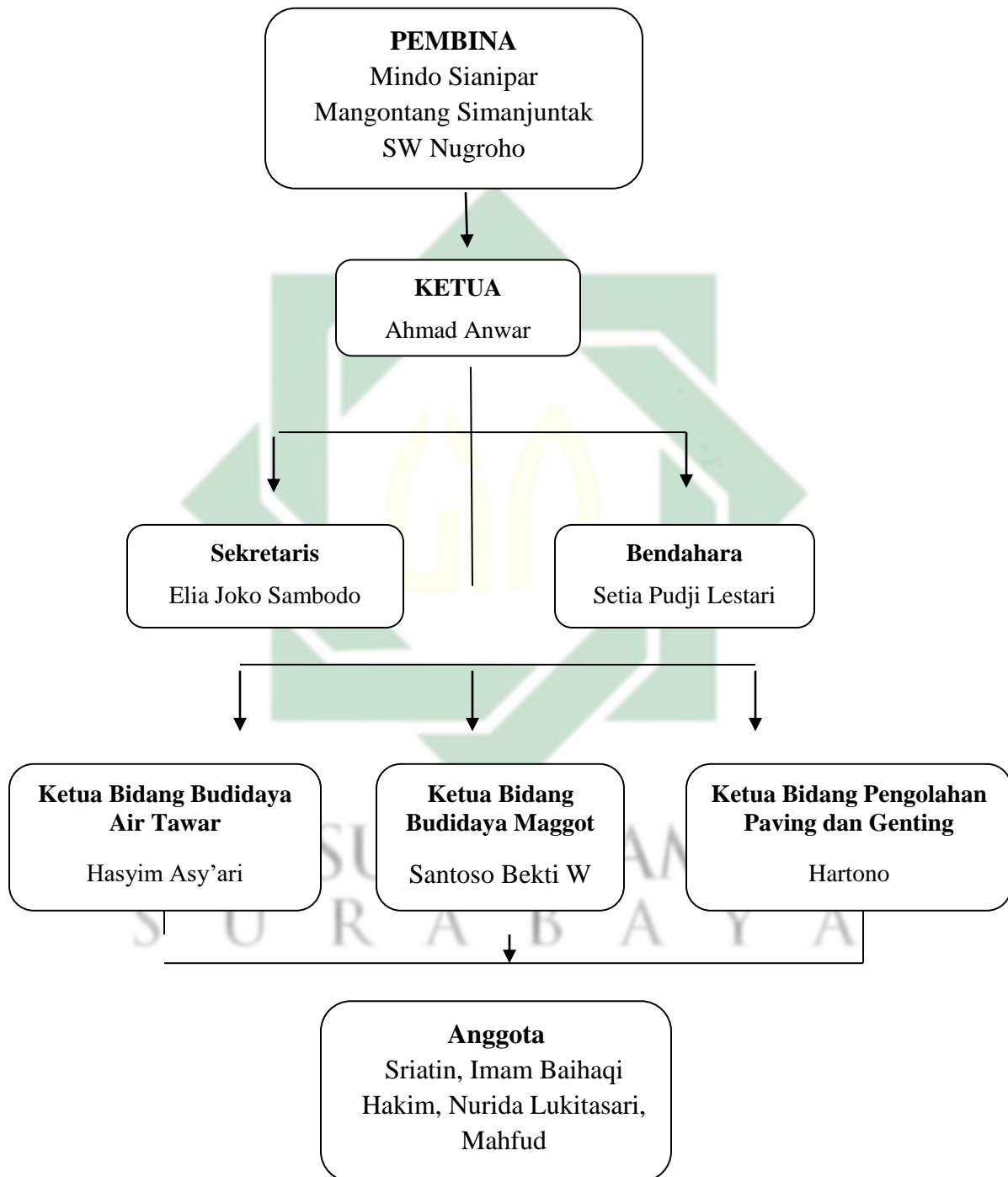
b. Misi

1. Mengurangi jumlah timbunan sampah;
2. Memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan sampah;
3. Mendayagunakan sampah menjadi barang bermanfaat sehingga mempunyai nilai ekonomi dan potensi yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat;
4. Merubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah secara benar dan ramah lingkungan;
5. Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat;
6. Menciptakan lapangan pekerjaan;



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Struktur Organisasi MSP Mojokerto



Gambar 3.2 Struktur Organisasi MSP Mojokerto

Pada gambar 3.2 menjelaskan struktur organisasi MSP ini dibawah pengawasan dari DPR-RI.MSP Mojokerjo dipimpin oleh ketua bernama Ahmad Anwar. Dalam menjalankan tugasnya ketua dibantu oleh sekretaris bernama Elia Joko Sambodo serta bendahara bernama Setia Pudji Lestari. Untuk proses pengumpulan dan pengelolaan sampah dipegang oleh tiga divisi diantaranya bidang budidaya air tawar yang dipimpin oleh Hasyim Asy'ari, bidang budidaya maggot oleh Santoso Bekti, dan bidang pengolahan paving dan genting oleh Hartono. Dalam hal kesehariannya dibantu oleh anggota-anggota yang ada di MSP Mojokerto.

4. Aktivitas MSP Mojokerto

Permasalahan sampah merupakan isu penting khususnya di daerah perkotaan yang selalu menjadi permasalahan dan dihadapi setiap saat. Akibat dari semakin bertambahnya jumlah penduduk, tingkat konsumsi masyarakat serta aktivitas lainnya maka bertambah pula sampah yang dihasilkan. Dalam beberapa tahun terakhir ini, kota-kota besar maupun kecil di Indonesia menghadapi masalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang menimbulkan banyak gangguan terhadap lingkungan.

Berdasarkan pasal 6 huruf c Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan pasal 5 ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan

sampah. Kegiatan pengurangan sampah bermakna agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat luas melaksanakan kegiatan pembatasan timbulan sampah. Pendaaran ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Sesuai dengan tren global, sistem pengelolaan sampah berorientasi pada isu keberlanjutan, terutama melalui penggabungan teknologi 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).⁹⁷

Berdasarkan kondisi saat ini pengelolaan sampah di Mojokerto yang diproduksi setiap harinya 6.000 ton per hari dan sekitar 4.000 ton per hari dibuang ke TPA Karangdiyeng, Mojokerto, melihat produksi sampah yang dihasilkan cukup besar maka harus diimbangi dengan pengelolaan yang optimal karena masalah persampahan sebagai akibat dari penambahan penduduk kota sehingga menuntut peningkatan pola pengelolaan sampah yang lebih baik.

MSP Mojokerto hadir untuk mengelola sampah yang ada di TPA Karangdiyeng, dengan pengelolaan sampah organik dan anorganik. MSP Mojokerto melakukan kegiatan pengelolaan sampah dimulai dari para pemulung yang memilah sampah di TPA Karangdiyeng antara sampah organik dan anorganik kemudian sampah tersebut dijual di MSP Mojokerto.

Setiap hari Senin sampai Jumat terjadi aktivitas dimana pemulung dan pihak MSP berkumpul untuk menjalankan transaksi jual beli sampah yang dimana sampah dari pemulung diolah oleh pihak MSP agar menjadi produk

⁹⁷Risma Dwi Arisona, "Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) pada Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1. (Juni, 2018), 42.

yang bernilai ekonomis. Sampah yang dijual yakni sampah organik yang berupa sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah dan lain-lain. Sedangkan sampah anorganik berupa sampah plastik dan kresek.

Sampah organik yang dijual oleh pemulung berupa sampah rumah tangga, MSP Mojokerto membeli dengan harga Rp.5.000 per karung.⁹⁸ Dalam satu karung biasanya memiliki berat dari 5 kg sampai 10 kg, tergantung kondisi sampah organik tersebut. Untuk satu harinya MSP Mojokerto menghasilkan sampah organik 5 karung hingga 10 karung, jadi setiap harinya menghasilkan kurang lebih 30 kg sampah organik.

Sedangkan sampah anorganik yang dijual oleh pemulung ke MSP Mojokerto berupa sampah plastik dan kresek diberi harga Rp. 700 per kilogramnya. Untuk satu hari MSP Mojokerto menghasilkan kurang lebih 50kg sampah plastik dan kresek yang dijual oleh pemulung. Namun pemulung di TPA Karangdiyeng tidak sepenuhnya menjual sampah plastik kepada MSP Mojokerto, karena pemulung juga menjual sampah anorganik kepada pengepul yang datang ke TPA Karangdiyeng. Jadi untuk pendapatan sampah anorganik yang dijual pemulung ke MSP Mojokerto jumlahnya tidak menentu setiap harinya. Hal tersebut juga dikarenakan masuknya sampah di TPA Karangdiyeng setiap hari tidak menentu jumlahnya, sehari bisa masuk 20 truk hingga 30 truk lebih, dengan demikian pendapatan sampah anorganik yang diperoleh oleh MSP Mojokerto tidak memiliki jumlah yang pasti.⁹⁹

⁹⁸Slamet Riadi, Pemulung, *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2022

⁹⁹Untung, Pemulung, *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2022

Untuk pengelolaan sampah dari limbah air lindi, MSP Mojokerto telah menyiapkan suatu kubangan untuk tempat air lindi berasal dari air yang dihasilkan dari sampah organik yang ada di TPA Karangdiyeng. Kemudian air lindi tersebut disalurkan lewat paralon-paralon kecil yang dihubungkan dari TPA Karangdiyeng ke kubangan air lindi yang telah dibuat oleh MSP Mojokerto. Lalu dari proses tersebut akan terjadi pengelolaan limbah air lindi yang dijadikan sebagai bubuk organik cair, kemudian dari hasil tersebut akan diperjual belikan oleh MSP Mojokerto.¹⁰⁰

Dari hasil perolehan sampah organik dan anorganik yang didapatkan dari pemulung ke MSP Mojokerto, kemudian dapat dikelola untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomi. Dari sampah organik bisa dikelola menjadi pakan maggot, kemudian maggot tersebut digunakan untuk pakan ikan, hewan unggas dan dikelola lagi dari limbah maggot menjadi pupuk organik. Lalu dari sampah anorganik yang berupa sampah plastik dan kresek dapat dikelola oleh MSP Mojokerto menjadi *paving block* dan genteng polisen. Kemudian hasil dari pengelolaan sampah tersebut dapat diperjual belikan oleh MSP Mojokerto untuk peningkatan ekonomi.

C. Penyajian Data Informan

Dalam penyajian informasi, peneliti hendak menguraikan informasi riset buat menanggapi rumusan permasalahan yang terdapat dalam riset. Dalam perihal ini peneliti hendak menyajikan data-data mengenai pengolahan sampah di MSP Mojokerto. Data wawancara didapatkan dari hasil wawancara dengan 6 staf MSP

¹⁰⁰Imam Baihaqi, Anggota MSP Mojokerto, *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2022

Mojokerto, 2 pemulung, 1 penjaga TPA dan 2 masyarakat dengan total 11 informan.

Pada tabel 3.1 dijelaskan data informan yang sudah diwawancarai untuk memperoleh informasi terkait pengolahan sampah di MSP Mojokerto. Informan mengungkapkan informasi dalam bentuk wawancara serta dokumentasi yang dilaksanakan secara langsung agar peneliti memperoleh informasi dengan baik serta bisa mempertanggungjawabkannya secara akademik.

Tabel 3.1
Penyajian Data Informan

Informan	Nama	Usia	Keterangan
1.	Mindo Sianipar	65 thn	Pembina MSP Mojokerto
2.	Hasyim Asy'ari	54 thn	Ketua Bidang Budidaya Air Tawar
3.	Santoso Bekti W.	37 thn	Ketua Bidang Budidaya Maggot
4.	Hartono	44 thn	Ketua Bidang Pengolahan Paving dan Genteng
5.	Imam Baihaqi	38 thn	Anggota MSP Mojokerto
6.	Nasrulloh	29 thn	Anggota MSP Mojokerto
7.	Alfan	43 thn	Penjaga TPA Karangdiyeng
8.	Selamet Riadi	58 thn	Pemulung
9.	Untung	51 thn	Pemulung
10.	Sulistro	49 thn	Masyarakat
11.	Taufan	38 thn	Masyarakat

D. Hasil Penelitian

1. Kebijakan MSP Mojokerto dalam Mengembangkan *Green Economy*

MSP Mojokerto merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat dibawah naungan para kader PDI Perjuangan yang didirikan oleh kader-kader PDI Perjuangan baik dari tingkat Nasional, provinsi dan kabupaten, yang memiliki visi yakni mewujudkan Indonesia bersih, lingkungan bersih dan sehat dengan mengusung ekonomi sirkuler.

Ekonomi sirkuler di MSP Mojokerto merupakan sistem industri yang bersifat restoratif dan regeneratif dengan suatu desain yang menggantikan konsep akhir hidup produk ke arah penggunaan energi yang terbarukan, menghilangkan penggunaan bahan kimia beracun, serta bertujuan untuk penghapusan limbah melalui desain unggul bahan, produk, sistem dan model bisnis.¹⁰¹

Pada sistem ekonomi sirkuler, penggunaan sumber daya, sampah, emisi, dan energi terbuang diminimalisir dengan menutup siklus produksi-konsumsi dengan memperpanjang umur produk, inovasi desain, pemeliharaan, penggunaan kembali, remanufaktur, daur ulang ke produk semula (*recycling*), dan daur ulang menjadi produk lain (*upcycling*). Hal ini merupakan kegiatan yang dilakukan MSP Mojokerto dalam mewujudkan visi yakni mengusung ekonomi sirkuler.

Selain mengusung ekonomi sirkuler, tujuan utama adanya MSP Mojokerto yakni untuk kelestarian lingkungan, kelestarian sosial dan

¹⁰¹Nasrullah, *Buku Panduan Agro Edukasi MSP*. (Mojokerto: MSP Mojokerto, 2022), 11.

keberlangsungan ekonomi. Cara merealisasikan tujuan tersebut yakni melalui beberapa cara yang dilakukan MSP dalam beberapa program yang ada di MSP yang ditujukan kepada masyarakat, baik petani, pemulung atau masyarakat yang ikut andil dalam program MSP Mojokerto.

MSP Mojokerto juga memiliki rencana program-program baik jangka pendek, menengah dan jangka panjang untuk mencapai tujuan dalam misinya, yakni beberapa rencana program agar dapat menjadikan sampah yang tadinya hanya bertumpuk di TPA Karangdiyeng, sekarang bisa dikelola oleh MSP Mojokerto menjadi sampah-sampah yang bermanfaat.¹⁰² Adapun rencana program-program pengelolaan sampah yang dijalankan di MSP Mojokerto, yaitu:

a. Jangka Pendek

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan kesediaan masyarakat untuk membantu berhasilnya program pengembangan pengelolaan sampah sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Salah satu pendekatan masyarakat untuk dapat membantu program MSP Mojokerto dalam keberhasilan visi adalah membiasakan masyarakat pada tingkah laku yang sesuai dengan program persampahan yaitu merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib, lancar dan merata, merubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kurang baik dan faktor-faktor sosial,

¹⁰²Mindo Sianipar, Pembina MSP Mojokerto. *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2022.

struktur dan budaya setempat khususnya dalam penyusunan rencana program di MSP Mojokerto untuk jangka pendek yaitu program “bersih dari rumah” dimana program ini pihak MSP menyediakan tempat sampah yang sudah terisikan baby maggot, kemudian ditempatkan di rumah warga sehingga sampah organik bisa langsung dibuang ke tempat sampah yang sudah tersedia dan berisikan baby maggot.

Sebelum berjalannya program “bersih dari rumah” pihak MSP Mojokerto akan melakukan pelatihan kepada masyarakat mengenai program ini. Pelatihan ini akan membahas mengenai cara pemanfaatan sampah dengan baik dan benar melalui program bersih dari rumah. Dalam praktik program ini, jadi pihak MSP Mojokerto akan membagikan tempat sampah atau ember yang sudah tersedia baby maggot berumur 4 hari didalamnya, tempat sampah tersebut dapat menampung sampah organik dari dua rumah warga. Kemudian ada anggota yang bertugas dari MSP Mojokerto untuk mengambil sampah yang dilakukan seminggu sekali. Imbalan yang diberikan MSP kepada warga yang telah melaksanakan program tersebut yakni diberikan 3 kg beras setiap 1 tempat sampah atau ember.

Program bersih dari rumah ini masih dalam tahap percobaan, sudah dilakukan pelatihan mengenai program ini terhadap salah satu desa yang ada di Mojokerto tepatnya Desa Candiwatu Kecamatan Pacet yang dihadiri oleh warga dan ketua rt/rw setempat. Program ini

sudah di dilaksanakan di Desa tersebut, dalam prakteknya sudah sesuai dengan prosedur yang telah diterapkan oleh MSP Mojokerto, namun program ini masih berjalan satu kali pengangkutan sampah saja, karena terjadi beberapa kendala di MSP yakni mesin untuk mengelola sampah organik untuk pakan maggot masih belum maksimal, sehingga ditakutkan akan menumpuknya volume sampah organik di MSP karena tidak bisa dikelola secara maksimal. Maka dari itu rencana program bersih dari rumah ini akan dilaksanakan kembali pada bulan Januari 2023.

b. Jangka Menengah

Dalam jangka menengah *masteplan* MSP Mojokerto ada dua macam program diantaranya mengeringkan atau mengoven maggot agar bisa langsung dikonsumsi atau diberikan kepada ikan dan unggas, dan menjual hasil pengelolaan limbah lindi untuk dijadikan pupuk.

Persoalan pasokan pakan ikan sejak lama sudah dirasakan oleh para pembudi daya ikan di Indonesia sampai sekarang. Meski pasokan lancar, namun harga pakan ikan di pasaran masih mahal karena bahan baku pembuatan pakan masih impor. Untuk mengatasinya, pihak MSP terus mencari formula agar bisa menghasilkan pakan ikan yang berkualitas dengan harga yang terjangkau. Salah satu caranya dengan memanfaatkan bahan baku pakan ikan alternatif yang bisa ditemukan di Indonesia. Maggot adalah yang paling potensial dikembangkan sebagai pakan ikan karena mudah ditemukan dan biayanya relatif

murah. Maggot kering dapat menjadi alternatif pakan ternak yang ekonomis, ramah lingkungan, dan mudah diproduksi secara massal. Maggot berpeluang cukup besar untuk dijadikan sebagai bahan baku alternatif pakan ikan berprotein tinggi bagi pertumbuhan ikan.

Maggot selain untuk pakan ikan dan unggas bisa digunakan untuk camilan yang bisa dikonsumsi manusia dengan pengelolaan yang terbaik, hal ini dalam maggot mempunyai kandungan gizi yang cukup baik dan bernilai ekonomis sehingga masuk dalam penyusunan masterplan di MSP Mojokerto.

Pengelolaan limbah lindi yang ada di MSP sudah melakukan proses pengolahan, namun hasil dari pengolahan tersebut masih di manfaatkan MSP saja, untuk itu rencana kedepan, pengolahan limbah lindi akan diperjualbelikan untuk membantu masyarakat petani yang ada di Mojokerto sehingga dapat menghemat pupuk untuk lahan pertanian mereka. Maka dalam hal ini menjual hasil pengelolaan limbah lindi untuk dijadikan pupuk untuk didistribusikan kepada para petani menjadi *masterplan* MSP Mojokerto.

Kedua program jangka menengah ini belum terealisasikan dikarenakan beberapa kendala. Untuk program mengoven dan mengeringkan maggot memiliki kendala masih belum adanya alat yang terjangkau untuk mengeringkan maggot tersebut. Untuk program menjual hasil pengelolaan limbah air lindi saat ini masih dalam tahap pengujian laboratorium untuk mengetahui apakah komposisi di pupuk

organik tersebut sudah baik dan benar. Program jangka menengah ini direncanakan untuk direalisasikan pada tahun 2023 sampai 2024.

c. Jangka Panjang

Masterplan jangka panjang yang ada di MSP Mojokerto yakni membuat lahan perkebunan dan membuat lahan untuk perternakan sapi dan bebek. Dimana membuat lahan untuk perkebunan MSP yang pupuknya berasal dari produksi sendiri, sehingga hasil produksinya bisa bermanfaat untuk membuat lahan perkebunan dan dapat mengembangkan sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Mojokerto.

Membuat lahan perternakan sapi dan bebek, dengan kondisi lahan cukup luas di MSP membuat MSP terus melebarkan sayapnya bergerak dalam dunia pemanfaatan limbah sampah sehingga adanya lahan perternakan sapi dan bebek menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk diimplementasikan. Program jangka panjang ini masih menjadi rencana yang belum terealisasikan, yang dibuat oleh MSP Mojokerto untuk mengembangkan *green economy* di MSP Mojokerto.

2. Implementasi *Green Economy* di MSP Mojokerto

Adapun implementasi *green economy* yang saat ini dijalankan oleh MSP Mojokerto antara lain, yaitu:

a. Budidaya Maggot

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), komposisi sampah di Indonesia didominasi oleh sampah organik yakni mencapai sekitar 57% dari total timbunan sampah. Untuk

mengelola sampah organik ini, selain dengan pengomposan ada upaya lain yang bisa dilakukan yaitu dengan cara budidaya lalat BSF (*Black Soldier Fly*) atau lalat tentara hitam. Lalat BSF adalah sejenis lalat berwarna hitam yang larvanya (maggot) mampu mendregasi sampah organik, jadi maggot atau belatung yang dihasilkan dari telur lalat BSF ini sangat aktif memakan sampah organik.

Orang awam menganggap semua belatung sama saja, menjijikan, menimbulkan aroma tidak sedap dan menjadi pembawa sumber penyakit. Anggapan ini sebenarnya hanya berlaku untuk belatung lalat hijau atau lalat hitam. Belatung atau maggot, lalat BSF berbeda dengan belatung lalat hijau atau lalat hitam pada umumnya.¹⁰³

Membudidayakan lalat BSF cukup mudah. Dalam memberdayakan maggot BSF tidak dibutuhkan teknik khusus sehingga siapa saja bisa melakukannya. Budi daya lalat BSF juga tidak menyita waktu karena tidak perlu sering dikontrol. Dalam beternak BSF, hal yang paling penting adalah ketersediaan media sekaligus pakan maggot, yakni limbah sampah organik (limbah sayuran dan buah-buahan). Asalkan pakan tersebut selalu tersedia di dalam wadah pembesaran, BSF sudah bisa ditinggalkan, baik untuk bekerja maupun aktivitas lainnya.

Walaupun maggot hewan yang tidak perlu terus dikontrol, akan tetapi, tetap harus diperhatikan untuk kondisi lingkungan dan pakannya.

¹⁰³Salman, "Budidaya Maggot Lalat Black Soldier Fly (BSF) Sebagai Pakan Ternak," *Jurnal Gema Ngabdi* 1, no. 3 (2010): 11.

Kondisi lingkungan dan media pakan yang optimal bagi maggot terbagi menjadi beberapa cara:¹⁰⁴

1) Suhu tempat hidup

Suhu ideal untuk pertumbuhan maggot BSF sekitar 30-35°C. Jika terlalu panas, maggot akan keluar dari sumber makanannya untuk mencari tempat yang lebih dingin. Namun, jika tempat hidupnya terlalu dingin, metabolisme maggot akan melambat. Akibatnya, porsi makanan maggot lebih sedikit, hingga pertumbuhannya menjadi lambat.

2) Kondisi tempat hidup

Maggot tidak menyukai cahaya dan selalu mencari lingkungan yang teduh dan jauh dari cahaya matahari.

3) Kandungan air dalam makanan

Kondisi media pakan sebaiknya cukup lembab dengan kandungan air 60-90%. Kondisi media pakan yang cukup lembab ini dibutuhkan agar mudah dicerna oleh maggot.

4) Kandungan nutrisi media pakan

Media pakan kaya protein dan karbohidrat akan menyebabkan maggot BSF tumbuh dengan baik. Limbah organik yang sudah mengalami proses oleh bakteri kemungkinan akan lebih mudah dikonsumsi oleh maggot BSF.

¹⁰⁴ Santoso Bekti, Ketua Bidang Budidaya Maggot, *Wawancara*. Mojokerto. 05 Juli 2022

5) Ukuran partikel makanan

Karena maggot BSF tidak memiliki bagian mulut untuk mengunyah, nutrisi makanan akan mudah diserap jika zat yang akan dihasilkan berkaitan dengan kerja enzim maggot berbentuk potongan-potongan kecil atau bahkan berbentuk cair seperti bubur. Karena itu, limbah buah-buahan yang memiliki kandungan air tinggi, seperti semangka, melon dan pepaya sangat disukai oleh maggot BSF.



Gambar 3.3 Kandang Lalat BSF

Maggot memiliki banyak manfaat, diantaranya untuk dijadikan pakan ikan dan unggas. Berikut kegunaan maggot di MSP Mojokerto:

1) Maggot untuk pakan ikan lele dan nila

Persoalan mengenai pasokan pakan ikan sejak lama sudah dirasakan oleh para pembudi daya ikan di Indonesia sampai saat ini.

Meski pasokan lancar namun harga pakan ikan di pasaran masih mahal karena bahan baku pembuatan pakan masih impor.

Untuk mengatasi hal tersebut, agro edukasi MSP Mojokerto memberikan solusi dengan melakukan penelitian mencari formula agar bisa menghasilkan pakan ikan yang berkualitas dengan harga yang terjangkau. Salah satu caranya dengan memanfaatkan bahan baku yang sangat mudah ditemukan di Indonesia, yakni dengan cara budidaya maggot.¹⁰⁵

Saat ini maggot telah menjadi pilihan untuk dijadikan pakan ikan, karena mengandung protein tinggi dan berkualitas yang dibutuhkan oleh ikan. Selain itu, proses pembuatan pakan ikan menggunakan maggot pun sangat mudah dilakukan dan biaya produksi yang terjangkau karena media utamanya adalah sampah organik. Selain itu, manfaat lain dari budidaya maggot adalah berkurangnya sampah organik sebab terjadinya pengolahan sampah organik yang biasanya banyak diproduksi di sampah rumah tangga.

Maggot yang berasal dari larva lalat *Black Soldier Fly* (BSF) merupakan lalat yang sangat istimewa dibandingkan dengan bahan baku pakan alternatif lainnya karena mengandung protein tinggi yang lengkap untuk ikan dan kualitas yang baik. Selain itu, maggot bisa di produksi sangat singkat dan berkesinambungan dengan jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pakan ikan.

¹⁰⁵Santoso Bekt, Ketua Bidang Budidaya Maggot, *Wawancara*. Mojokerto. 05 Juli 2022

Hingga saat ini, ratusan ribu benih lele dan nila yang ada di MSP Mojokerto menggunakan 75% makanannya bersumber dari maggot yang dihasilkan dari budidaya maggot yang dikelola oleh MSP Mojokerto sendiri.¹⁰⁶



Gambar 3.4 Budidaya Lele dan Pakan Maggot

2) Maggot untuk pakan ayam dan bebek

Berbagai inovasi substitusi bahan baku pakan unggas lokal terus dilakukan oleh MSP Mojokerto, dikarenakan beberapa bahan baku pakan unggas seperti *Soybean Meal* (SBM) dan *Meatbone Meal* (MBM) merupakan bahan baku pakan yang masih impor dan harganya masih relatif mahal. Dilatarbelakangi oleh problematika tersebut, maka MSP Mojokerto melakukan pengelolaan maggot

¹⁰⁶Hasyim Asy'ari, Ketua Bidang Budidaya Air Tawar, *Wawancara*. Mojokerto. 05 Juli 2022

untuk pakan unggas agar peternak bisa mendapatkan harga yang kompetitif, bernutrisi baik dan kepastian kontinuitas ketersediaan bahan baku.

Keunggulan lainnya yaitu masyarakat mudah mengadopsi teknologi produksi maggot. Kemudian dalam proses pengelolaan maggot juga bisa diproduksi menjadi tepung (*magmeal*) sehingga bisa menekan biaya produksi pakan untuk para peternak.

Di MSP Mojokerto terdapat 1000 ekor ayam dan bebek yang pakannya berasal dari konversi sampah organik yang berasal dari sampah harian TPA Karangdiyeng Mojokerto yang bisa menampung sampah 50 ton per harinya. Dari sampah organik tersebut kemudian dikelola menjadi pakan maggot, sehingga maggot juga bisa dikelola menjadi bahan baku pakan unggas.¹⁰⁷

Munculnya maggot sebagai bahan baku alternatif untuk pembuatan pakan unggas maupun pakan ikan karena maggot memiliki kriteria yang dibutuhkan untuk pembuatan pakan ikan maupun unggas. Artinya, komponen yang dibutuhkan untuk membuat pakan tersebut mengandung gizi yang cukup baik bisa didapatkan dari maggot. Selain itu, maggot juga dinilai potensial karena mudah didapat, diproses dan bisa dijangkau oleh masyarakat luas dengan harga yang terjangkau. Adapun komponen yang

¹⁰⁷Imam Baihaqi, Anggota MSP Mojokerto, *Wawancara*, Mojokerto, 05 Juli 2022

dimaksud adalah protein yang menjadi kebutuhan utama dan bisa didapatkan dari pakan yang diolah.



Gambar 3.5 Rumah Peternakan Maggot

3) Maggot sebagai Pupuk Organik

Saat ini MSP Mojokerto telah mengembangkan berbagai macam produk melalui hasil budidaya maggot. Selain pakan ikan dan pakan unggas, MSP Mojokerto juga memanfaatkan sisa pakan maggot atau biasa disebut dengan kasgot yang dikelola kemudian bisa dijadikan sebagai pupuk organik, dengan harapan bisa membantu mengurangi ketergantungan petani terhadap adanya pupuk bersubsidi dari pemerintahan.

Dari proses biokonversi oleh maggot ini dapat mendegradasi sampah lebih cepat, tidak berbau dan menghasilkan kompos organik, serta larvanya atau maggot dapat menjadi sumber protein yang baik

untuk pakan unggas dan pakan ikan. Proses biokonversi dinilai cukup aman bagi kesehatan manusia karena lalat ini tidak termasuk binatang vektor penyakit.

Kemampuan BSF mengurangi sampah organik tidak perlu diragukan lagi, karena maggot membutuhkan sampah organik untuk tumbuh selama 25 hari sampai siap dipanen. Maggot memiliki kemampuan mengurai sampah organik 2x sampai 5x bobot tubuhnya selama 24 jam. Satu kilogram maggot dapat menghabiskan 2 kg sampai 5 kg sampah organik per harinya.¹⁰⁸

Lalat tentara hitam atau lalat BSF (*Black Soldier Fly*) dikenal sebagai dekomposer sampah organik. Pupuk hayati hasil metabolisme Lalat BSF mengandung mikroorganisme yang menyuburkan tanah, dan membantu tanaman menyerat zat hara.

Selain mikroorganisme terdapat juga hormon seperti auxin¹⁰⁹ dan giberelin¹¹⁰ yang mempercepat pertumbuhan tanaman.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁸Santoso Beki, Ketua Bidang Budidaya Maggot, *Wawancara*. Mojokerto. 05 Juli 2022

¹⁰⁹Auxin merupakan kelompok hormon yang mana memiliki fungsi utama dalam mendukung pertumbuhan akar.

¹¹⁰Giberelin adalah kelompok hormon yang mempunyai fungsi guna pematangan dan pembungaan.



Gambar 3.6 Proses Pembuatan Pupuk Organik

b. Budidaya Ikan Lele

Budidaya ikan lele merupakan salah satu budidaya di MSP Mojokerto bidang perikanan yang terus berkembang. Hal ini dikarenakan teknologi yang digunakan dalam budidaya lele yang relative mudah untuk dikuasai masyarakat. Sistem yang dipakai dalam budidaya lele adalah sistem autotrof. Disamping memiliki keunggulan, sistem ini juga mempunyai kelemahan yaitu keterbatasan dalam memanfaatkan limbah budidaya.

Budidaya lele di MSP Mojokerto menggunakan teknologi bioflog yang benihnya di tebar di 16 kolam. Penerapan sistem bioflok ini bekerja dengan cara mengubah senyawa organik dan anorganik yang di dalamnya berisi senyawa Karbon (C), Oksigen (O), Hidrogen (H), dan Nitrogen (N), menjadi massa *Sludge*¹¹¹ berbentuk bioflok dengan cara

¹¹¹*Sludge* merupakan lumpur yang banyak mengandung padatan yang diperoleh dari hasil proses pemisahan padat-cair dari limbah industri.

memanfaatkan bakteri pembentuk gumpalan atau flok yang mengubah biopolymer sebagai bioflok.

Pada penerapan budidaya perairan dalam hal ini budidaya ikan lele, dengan menggunakan teknologi bioflok memanfaatkan nitrogen anorganik menjadi nitrogen organik yang tidak beracun, sehingga nitrogen yang sudah diubah ini bisa digunakan untuk pakan lele agar lebih hemat biaya.

Budidaya ikan lele yang diperlihara MSP Mojokerto mendapatkan asupan pakan sebanyak 80 persen dari maggot yang dikelola oleh MSP Mojokerto dan 20 persen dari pellet (pakan pabrik). Dari pemberian pakan tersebut, setiap panen ikan lele yakni 3 bulan hingga 4 bulan sekali, di MSP Mojokerto bisa menghasilkan 2-4 ton ikan lele. Dari hasil panen tersebut, MSP Mojokerto menjual ikan lele di tengkulak dengan harga Rp. 10.000/Kg.



Gambar 3.7 Kolam Budidaya Ikan Air Tawar

c. Budidaya Ikan Nila

Selain budidaya ikan lele, MSP Mojokerto juga mengembangkan budidaya ikan nila dengan menerapkan sistem bioflok. Waktu pembenihan yang dilakukan untuk budidaya ikan nila menggunakan sistem bioflok mulai dari penebaran hingga panen mengacu pada kebutuhan pasar, umumnya pemanenan ikan nila selama 4 bulan sampai 6 bulan. Ikan nila yang berusia 4 bulan sampai 6 bulan pemeliharaan akan memiliki berat yang bervariasi antara 400 gram hingga 600 gram.¹¹²

Budidaya ikan nila yang diperlihara MSP Mojokerto mendapatkan asupan pakan sebanyak 80 persen dari maggot dan 20 persen dari pellet (pakan pabrik). Dari pemberian pakan tersebut, setiap bulanya kolam ikan MSP Mojokerto bisa menghasilkan 2-3 ton berbagai jenis ikan air tawar per bulan.



Gambar 3.8 Kolam Ikan Nila

¹¹²Hasyim Asy'ari, Ketua Bidang Budidaya Air Tawar, *Wawancara*. Mojokerto. 05 Juli 2022

f. Pemanfaatan Air Lindi

Lindi merupakan salah satu permasalahan yang timbul dari adanya keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA), begitu pula yang terjadi di TPA Karangdiyen. Kandungan lindi yang terdiri dari senyawa organik serta berbagai ion logam dapat mencemari lingkungan sehingga perlu adanya pengolahan sebelum dibuang ke lingkungan, namun air lindi juga memiliki kandungan nutrient bagi organisme autotroph.¹¹³

Organisme autotrof seperti mikroalga sedang dikembangkan karena memiliki berbagai manfaat terutama pada potensi sumber lipid untuk produksi biodiesel, prospek mikroalga sebagai penghasil lipid (asam lemak) lebih menguntungkan dibandingkan sumber lainnya karena mikroalga mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dan produktivitas yang tinggi.¹¹⁴

Pemanfaatan limbah air lindi dari TPA Karangdiyen sebagai pupuk cair jumlahnya mencapai 30% dari total limbah yang masuk ke TPA tersebut. Jika limbah cairan lindi tersebut tidak dikelola dan dimanfaatkan dengan baik maka akan menjadi faktor penyebab pencemaran lingkungan.¹¹⁵

MSP Mojokerto mempunyai teknik khusus untuk mengelola lindi cair ini menjadi pupuk organik cair yang diperkaya hayati dan dari hasil uji coba yang dilakukan di Cariu Bogor hasilnya mampu mengurai pupuk

¹¹³ Organisme autotroph adalah organisme yang mampu menghasilkan makanan (energi) sendiri. Proses yang dilakukan adalah melalui fotosintesis dan kemosintesis. Contoh organisme autotrof adalah tumbuhan hijau, beberapa jenis bakteri, lumut, dan ganggang biru.

¹¹⁴ Nasrullah, *Buku Panduan Agro Edukasi MSP*. (Mojokerto: MSP Mojokerto, 2022), 17.

¹¹⁵ Nasrulloh, Anggota MSP Mojokerto, *Wawancara*, Mojokerto, 05 Juli 2022

kimia minimal 50% dari rekomendasi. Hasil dari pengelolaan limbah air lindi ini akan dijual perbotol dengan harga Rp. 35.000 per 1 liter botol. Namun pupuk organik air lindi ini masih belum bisa diperjualbelikan karna masih dalam tahap penguji laboratorium untuk melihat komposisinya sudah sesuai dan benar atau belum.



Gambar 3.9 Tempat Penampungan Limbah Air Lindi

g. Pembuatan Paving Block dan Genting Polisen

Upaya penanganan sampah terus dilakukan mulai dari sampah rumah tangga hingga pabrik besar yang setiap harinya menghasilkan sampah atau limbah. Produksi sampah yang belum berimbang dengan penanganan menyebabkan sampah masih menjadi masalah bagi lingkungan.

Salah satu jenis sampah yang sulit untuk diuraikan di alam (*non biodegradable*) adalah sampah plastik. Sampah plastik menempati kuantitas terbesar dari jenis sampah lainnya. Berdasarkan data statistik,

jumlah sampah *non biodegradable* yang dibuang di TPA sampah setiap harinya di beberapa daerah di Indonesia sebesar 6.598,23 ton/ hari.¹¹⁶

Berawal dari latar belakang tersebut MSP Mojokerto mempunyai keinginan untuk mengurangi penumpukan sampah plastik yang tidak memiliki nilai jual untuk dikelola. MSP Mojokerto melakukan trobosan baru dengan mengelola sampah plastik tersebut menjadi paving block dan genting polisen yang bahan utamanya adalah plastik.

MSP Mojokerto melakukan pengolahan sampah plastik untuk pembuatan paving block dan genting polisen dengan tujuan agar dapat mengurangi sampah plastik yang ada di TPA Karangdiyeng dan dapat menjadi percontohan TPA lainnya agar dapat mengurangi penumpukan sampah plastik di setiap TPA diseluruh Indonesia.

Sampah yang digunakan dari sampah plastik yang khusus tidak terkumpulkan oleh pemulung seperti bekas kantong kresek, banner. Jumlah sampah plastik yang dikumpulkn sekitar 1 ton perhari, dengan komposisi 12% sampah plastik yang dicampurkan dengan bahan-bahan lainnya, maka akan mendapatkan paving block 3.300 biji. Model *paving block* yang akan dibuat berupa paving block dengan bentuk persegi panjang berdimensi benda uji lebar 10cm, tebal 8cm dan panjang 20cm.¹¹⁷

Pengolahan sampah plastik di MSP Mojokerto ini dimulai dari proses pengolahannya menjadi paving block dan genting polisen hingga

¹¹⁶ Zainuri. "Penanganan Sampah Plastik pada Produksi Paving Block Handling of Plastic Waste in Paving Block Production". *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol. 22, No. 2, Juli 2021, 170-177

¹¹⁷Hartono, Ketua Bidang Pengelolaan Paving dan Genting, *Wawancara*, Mojokerto, 05 Juli 2022

produk ini mampu menjadi suatu bagian dari wirausaha baru yang layak untuk dioperasikan agar dapat mengubah dan menambah pendapatan masyarakat. Namun, pengolahan sampah plastik di MSP Mojokerto masih memiliki beberapa kendala, dikarenakan untuk pembuatan paving block dan genting polisen ini menggunakan sampah plastik berbahan PE (*polyethylene*).¹¹⁸ Sedangkan sampah plastik dengan bahan tersebut sulit di cari di TPA Karangdiyeng. Untuk itu pada pengelolaan sampah plastik untuk dijadikan paving block dan genting polisen ini belum bisa diproses secara bertahap, karena tergantung dengan ketersediaan sampah plastik berbahan PE (*polyethylene*) di MSP Mojokerto.



Gambar 3.10 Tempat Pengelolaan Sampah Anorganik

¹¹⁸ Plastik PE merupakan plastik yang transparan dan fleksibel, mempunyai kekuatan serta kelenturan yang baik. Dengan pemanasan akan menjadi lunak dan mencair pada suhu 110°C. Ini merupakan kemasan yang umum dan banyak digunakan sebagai pengemas makanan, karena sifatnya yang thermoplastik.

3. Implikasi Green Economy

Pada setiap kegiatan tentu akan menghasilkan dampak atau implikasi dari setiap tindakan tersebut. Begitu pula yang terjadi di MSP Mojokerto, implikasi adanya *green economy* di MSP akan mempunyai dampak yang akan dirasakan oleh pihak MSP Mojokerto, TPA Karangdiyeng dan sekitarnya dan juga masyarakat dan pemulung. Dampak yang dirasakan yakni pada dampak lingkungan, dampak sosial dan dampak ekonomi. Berikut hasil penelitian yang membahas mengenai implikasi *green economy* di MSP Mojokerto:

a) MSP Mojokerto

1) Dampak lingkungan

Dengan adanya implementasi *green economy* di MSP Mojokerto tentunya akan berdampak bagi lingkungan yakni akan terciptanya lingkungan yang asri dan sehat, sekaligus mengurangi resiko lingkungan hidup secara signifikan. Konsep *green economy* sangat baik untuk diterapkan karena memiliki manfaat untuk menjaga kondisi lingkungan hidup agar tetap stabil, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia secara merata. Hal ini dikarenakan program-program di MSP Mojokerto dapat mengembangkan *green economy* seperti program budidaya maggot, budidaya ikan lele dan nila, dan pengelolaan limbah air lindi.

2) Dampak sosial

MSP Mojokerto memiliki beberapa program yang harus dijalankan setiap harinya, dari beberapa program tersebut akan terciptanya

lapangan kerja baru bagi masyarakat untuk menjalankan program tersebut. Hal ini akan meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial. Seperti halnya program pengelolaan maggot, MSP Mojokerto memberi peluang untuk masyarakat sekitar agar mengumpulkan sampah organik di tempat sampah yang telah disediakan oleh MSP Mojokerto di setiap rumah warga, hal tersebut akan meningkatkan kesejahteraan manusia.

3) Dampak ekonomi

Hasil dari pengelolaan sampah di MSP Mojokerto akan menghasilkan barang yang memiliki nilai sehingga dapat diperjual belikan. Seperti budidaya maggot, lalu maggot bisa dijual untuk dijadikan pakan ikan dan unggas. Terdapat juga pengelolaan limbah air lindi yang bisa dijadikan sebagai pupuk organik, lalu hasil tersebut bisa diperjualbelikan dan dimanfaatkan sendiri sehingga mengurangi penggunaan pupuk kimia. Tentunya akan ada peningkatan ekonomi dari hasil pengelolaan sampah yang ada di MSP Mojokerto.

b) TPA Karangdiyeng dan sekitarnya

1) Dampak lingkungan

MSP Mojokerto mengimplementasikan *green economy* melalui program-program pada pengelolaan sampah organik dan anorganik yang sampah tersebut diambil dari TPA Karangdiyeng. Maka dari itu sampah di TPA Karangdiyeng selain diambil oleh pemulung untuk dijual ke tengkulak, tentunya sampah tersebut juga diambil pemulung untuk

dijualkan di MSP. Dari adanya kegiatan tersebut maka akan berkurangnya volume penambahan sampah di TPA Karangdiyeng yang akan menyebabkan kerusakan lingkungan.

2) Dampak sosial

Setiap harinya pemulung memilah sampah yang memiliki nilai jual seperti kardus, karton, botol, dan lain sebagainya kepada tengkulak dengan harga tertentu. Namun dengan adanya MSP Mojokerto sampah yang semula tidak memiliki nilai jual seperti sampah organik dan sampah anorganik, sampah tersebut dapat dijual pemulung kepada MSP Mojokerto dengan harga tertentu. Kemudian sampah organik yang dijual pemulung ke MSP Mojokerto akan dikelola menjadi pakan maggot dan pengelolaan limbah air lindi. Hal tersebut dapat mensejahterakan pemulung yang ada di TPA Karangdiyeng.

3) Dampak ekonomi

Sampah yang telah dipilah oleh pemulung dapat dijual kepada pengepul dan MSP Mojokerto, sampah yang dijual ke pengepul yakni sampah yang memiliki nilai jual seperti kardus, botol aqua, banner dan lain sebagainya, sedangkan sampah yang dijual ke MSP Mojokerto yakni sampah organik seperti sampah rumah tangga atau pasar dan sampah anorganik yang tidak memiliki nilai jual seperti styrofoam, kantong plastik. Dari hal tersebut akan menambah pendapatan ekonomi pemulung karena tidak hanya mendapat penghasilan dari pengepul saja melainkan dari MSP Mojokerto juga.

c) Masyarakat

1) Dampak lingkungan

Program-program di MSP Mojokerto akan mampu memotivasi warga untuk tidak serta merta melakukan pembuangan sampah di TPA tetapi mengajarkan para warga untuk memilah-milah jenis sampah dan mengumpulkan sampah yang akan diserahkan ke MSP Mojokerto melalui program bersih dari rumah. Hal tersebut akan membuat masyarakat lebih peduli dengan lingkungan.

2) Dampak sosial

MSP Mojokerto akan mengadakan pelatihan untuk menambah wawasan tentang pengelolaan sampah pada masyarakat. Sehingga hal tersebut akan menambah peluang pekerjaan masyarakat yang ikut andil dalam pengelolaan sampah di MSP Mojokerto untuk memperdayakan masyarakat di tiap-tiap kelurahan yang nantinya akan mendapatkan keuntungan melalui beberapa program di MSP Mojokerto.

3) Dampak ekonomi

Dengan adanya program pengelolaan limbah air lindi yang dijadikan pupuk organik memiliki hasil untuk mengurangi pengeluaran penggunaan pupuk kimia yang diganti dengan pupuk organik. Program-program MSP Mojokerto tersebut juga memiliki nilai ekonomi dari proses daur ulang yang dilakukan oleh warga yang ikut andil dalam pengelolaan sampah di MSP Mojokerto.

4. Skema MSP Mojokerto dalam Penerapan *Green Economy*

Masyarakat Sejahterakan Petani atau MSP Mojokerto merupakan lembaga swadaya masyarakat yang hadir untuk mengupayakan peningkatan pertanian dan perikanan Mojokerto. Tujuan MSP Mojokerto yakni untuk kelestarian lingkungan, kelestarian sosial dan keberlangsungan ekonomi. Dengan adanya tujuan tersebut, MSP Mojokerto menerapkan beberapa kegiatan pengelolaan sampah untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan pengelolaan sampah tersebut dilaksanakan dalam bentuk program-program penerapan *green economy*.

Skema MSP Mojokerto dalam penerapan *green economy* memiliki beberapa tahapan, mulai dari kebijakan MSP Mojokerto dalam mengembangkan *green economy*, implementasi *green economy* yang dilakukan pada program-program MSP Mojokerto dan juga implikasi adanya *green economy* terhadap MSP Mojokerto, TPA Karangdiyeng dan masyarakat yang ikut andil dalam program di MSP Mojokerto.

Mulai dari kebijakan MSP Mojokerto dalam mengembangkan *green economy* tertuang dalam bentuk masterplan yakni rencana pengembangan yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dalam masterplan jangka pendek terdapat program bersih dari rumah, dalam program ini pihak MSP menyediakan tempat sampah yang sudah terisikan baby maggot, kemudian ditempatkan di rumah warga sehingga sampah organik bisa langsung dibuang ke tempat sampah yang sudah tersedia dan berisikan baby maggot tersebut. Masterplan jangka menengah MSP

Mojokerto ada dua macam program diantaranya mengeringkan atau mengoven maggot agar bisa langsung dikonsumsi atau diberikan kepada ikan dan unggas, dan program yang kedua yakni menjual hasil pengelolaan limbah air lindi yang diproses oleh MSP Mojokerto dalam bentuk pupuk organik. Masterplan jangka panjang yang ada di MSP Mojokerto yakni program dalam perluasan lahan MSP yang akan dipergunakan untuk membuat lahan perkebunan dan membuat lahan untuk peternakan sapi dan bebek. Dari ketiga masterplan MSP Mojokerto tersebut merupakan sebuah upaya guna mengembangkan *green economy* yang ada di MSP Mojokerto.

Implementasi *green economy* di MSP Mojokerto tertuang dalam program-program pengelolaan sampah untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan tersebut meliputi: bio konversi maggot, pupuk organik hayati cair berbasis air lindi, pupuk organik padat (kompos dll), dan *recycling* limbah plastik menjadi paving block dan genteng. Selain pengelolaan sampah, di MSP Mojokerto juga terdapat kegiatan seperti budidaya ikan lele dan nila, pusat pelatihan pertanian terpadu dan untuk membangun kesadaran masyarakat sekitar terkait pentingnya pemanfaatan sampah organik dan anorganik dengan sebaik-baiknya.

Dengan adanya penerapan *green economy* tentunya terdapat implikasi dari kegiatan tersebut. Implikasi *green economy* terhadap MSP Mojokerto dilihat dari tiga hal yakni: dampak lingkungan, dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak tersebut dapat dirasakan oleh MSP Mojokerto, TPA Karangdiyeng dan sekitarnya, dan masyarakat atau petani.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Kebijakan MSP Mojokerto dalam mengembangkan *Green Economy*

MSP Mojokerto merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang memiliki visi yakni mewujudkan Indonesia bersih, lingkungan bersih dan sehat dengan mengusung ekonomi sirkuler. Ekonomi sirkuler yang diterapkan di MSP Mojokerto merupakan model yang berupaya memperpanjang siklus hidup dari suatu produk, bahan baku, dan sumber daya yang ada agar dapat dipakai selama mungkin. Prinsip dari ekonomi sirkular mencakup pengurangan limbah seperti pengurangan sampah organik untuk diolah kembali, menjaga produk dan material terpakai selama mungkin, dan meregenerasi sistem alam. Melalui ekonomi sirkular, MSP Mojokerto bisa mendaur ulang sampah menjadi barang yang bermanfaat.

Kebijakan MSP Mojokerto merupakan serangkaian tindakan yang telah, sedang dan akan dilaksanakan kedepan oleh MSP Mojokerto untuk mencapai visi dan misi MSP. Adapun tujuan umum kebijakan ini adalah memajukan masyarakat, mengusahakan agar masyarakat menjadi lebih produktif dan efisiensi produksi naik yang berakibat tingkat penghidupan dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, MSP Mojokerto baik pembina maupun anggota membuat rencana guna pengembangan MSP dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebut dengan *masterplan*, yakni program-program yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan di MSP Mojokerto tertuang dalam bentuk *masterplan* MSP Mojokerto diantaranya mengenai program-program jangka pendek, menengah dan jangka panjang yang akan dijalankan dalam upaya mengembangkan *green economy* di MSP Mojokerto.

Dalam *masterplan* jangka pendek terdapat program “bersih dari rumah” yang dalam kegiatan ini pihak MSP Mojokerto mempunyai arah kebijakan pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tanggayang meliputi peningkatan kinerja di bidang : a. Pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga; dan b. Penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga.

Kebijakan bersih dari rumah, dimana program ini pihak MSP menyediakan tempat sampah yang sudah terisikan baby maggot, kemudian ditempatkan di rumah warga sehingga sampah organik bisa langsung dibuang ke tempat sampah yang sudah tersedia dan berisikan baby maggot tersebut. Dalam praktiknya ada anggota yang bertugas dari MSP Mojokerto untuk mengambil sampah yang dilakukan seminggu sekali.

Masterplan jangka menengah MSP Mojokerto ada dua macam program diantaranya mengeringkan atau mengoven maggot agar bisa langsung dikonsumsi atau diberikan kepada ikan dan unggas, dan program yang kedua yakni menjual hasil pengelolaan limbah air lindi yang diproses oleh MSP Mojokerto dalam bentuk pupuk organik. Kebijakan ini menjadi aktivitas yang akan digaungkan oleh MSP Mojokerto sehingga akan berdampak positif bagi anggota MSP dan masyarakat sekitar.

Masterplan jangka panjang yang ada di MSP Mojokerto yakni program dalam perluasan lahan MSP yang akan dipergunakan untuk membuat lahan perkebunan dan membuat lahan untuk peternakan sapi dan bebek. Kemudian dari perluasan lahan tersebut akan dimanfaatkan untuk perkebunan dan peternakan yang hasilnya akan dikelola kembali oleh MSP Mojokerto.

Dari ke tiga *masterplan* MSP Mojokerto tersebut yakni program-program yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang merupakan sebuah upaya guna mengembangkan *green economy* yang ada di MSP Mojokerto. *Green economy* dicanangkan untuk memberi semangat pada masyarakat untuk sadar dan peduli lingkungan dengan menjaga bumi dan ekosistemnya.

Sebagai acuan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yang menggambarkan Kebijakan MSP Mojokerto dalam mengembangkan *green economy* terkait dengan pengelolaan sampah rumah tangga diukur dengan lima prinsip yang menjadi acuan dalam membentuk perekonomian, kelestarian lingkungan dan sosial yaitu: Pertama: Gerakan *green economy* mampu membuat masyarakat menjadi sejahtera dengan memanfaatkan pengelolaan sampah rumah tangga; Kedua: *green economy* memberi solusi bagi generasi muda sebagai penerus dan penjaga bumi kita; Ketiga: dengan *green economy* kita bisa membantu memelihara dan melakukan solusi untuk mencegah terjadinya penambahan sampah rumah tangga sehingga tercipta program yang mendukung ramah lingkungan; Keempat: dengan *green economy* kita bisa membuat program yang mengurangi tingkat konsumsi sampah rumah tangga yang mana program tersebut bisa

berkelanjutan; Kelima: memperoleh dukungan dari instansi yang terlibat untuk kegiatan pengurangan sampah rumah tangga sesuai dengan prinsip *green economy* sangat membantu.¹¹⁹

Dari kelima prinsip *green economy*, MSP Mojokerto melakukan penerapan lima prinsip tersebut untuk mengembangkan *green economy* belum pada semua *masterplan* yang telah dibuat oleh MSP Mojokerto. Karena *masterplan* yang terdiri dari beberapa program jangka pendek, menengah dan panjang, masih belum terlaksana semua program, karena program tersebut masih jadi rencana dalam jangka waktu tertentu yang telah di buat oleh MSP Mojokerto untuk mengembangkan *green economy*.

Kebijakan MSP Mojokerto yang tertuang pada *masterplan* jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, yang melakukan penerapan lima prinsip *green economy* yakni *masterplan* program jangka pendek yaitu program “bersih dari rumah”. Dapat dilihat dari adanya program “bersih dari rumah” mampu membuat masyarakat menjadi peduli dengan lingkungan dengan cara memilah sampah organik kemudian dibuang di tempat sampah atau ember yang sudah terisikan *baby maggot* yang telah disediakan oleh MSP Mojokerto. Meskipun program ini masih dalam tahap percobaan dan masih di praktekkan sekali, namun jika program dapat dilaksanakan dengan benar, maka hal tersebut akan membuat masyarakat lebih sejahtera dengan memanfaatkan pengelolaan sampah rumah tangga, warga akan mendapatkan imbalan yang setimpal dan bagi TPA Karangdiyeng dapat menjadi solusi untuk mencegah terjadinya penambahan

¹¹⁹Antasari, “Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri.”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Kediri: Universitas Islam Kediri, Volume 5 Nomor 2 (2019), 29

sampah rumah tangga sehingga tercipta program yang mendukung ramah lingkungan. Kebijakan MSP dalam *masterplan* jangka pendek ini dapat menjadi tindakan dalam mengembangkan *green economy* di MSP Mojokerto.

Kebijakan MSP Mojokerto dalam *masterplan* jangka menengah dan jangka panjang masih belum terealisasi. Karena program-program tersebut masih menjadi rencana dalam mengembangkan *green economy* di waktu yang akan mendatang. Program-program jangka menengah dan jangka panjang tersebut belum bisa dilaksanakan karena keterbatasan sumber daya manusia dan alat untuk melakukan pengolahan program tersebut.

Seperti program mengeringkan atau mengoven maggot agar bisa langsung dikonsumsi untuk diberikan kepada ikan dan unggas, program ini membutuhkan pengolahan yang baik dengan menggunakan berbagai alat untuk mengeringkan maggot tersebut dan harus memiliki komposisi yang benar agar tidak berbahaya ketika dikonsumsi langsung kepada ikan dan unggas. Kemudian program jangka panjang yakni perluasan lahan untuk menjadi lahan peternakan sapi dan bebek masih belum terlaksana karena dari perluasan lahan tersebut membutuhkan dana yang besar dan masih kurangnya sumber daya manusia yang paham mengenai peternakan sapi dan bebek.

Jika Kebijakan MSP Mojokerto dapat terealisasi semua baik *masterplan* jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, maka hal ini sangat menguntungkan bagi lingkungan, bisa membantu mengurangi polusi sampah rumah tangga, selain itu juga menambah penghasilan bagi MSP Mojokerto dan masyarakat yang ikut andil dalam menjalankan program di MSP Mojokerto. Dan

dari Kebijakan MSP Mojokerto ini dalam mengembangkan *green economy* dapat dilihat dari beberapa program yang dicanangkan untuk memanfaatkan sampah yang kapasitasnya banyak di kawasan Mojokerto.

B. Analisis Implementasi *Green Economy* di MSP Mojokerto

Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dapat dilakukan dengan sistem pengelolaan yang baik sehingga menciptakan adanya konsep *green economy*. *Green Economy* (Ekonomi Hijau) sesuai dengan teori yang terdapat pada Bab II Tinjauan Pustaka, merupakan paradigma ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi resiko lingkungan hidup secara signifikan. Konsep *green economy* sangat baik untuk diterapkan karena memiliki manfaat untuk menjaga kondisi lingkungan hidup agar tetap stabil, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia secara merata dan juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.¹²⁰

Penerapan implementasi *green economy* di MSP Mojokerto juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi resiko lingkungan hidup secara signifikan. Dari beberapa program di MSP Mojokerto menganut pada prinsip *green economy* yang telah dijelaskan di BAB II kajian Pustaka. Beberapa prinsip *green economy* yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini yang menggambarkan implementasi *green economy* di MSP Mojokerto adalah:

¹²⁰Nurlinda, "Konsep Ekonomi Hijau (Green Economy) Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Indonesia Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan", 29.

1. Mengutamakan nilai guna

Mengutamakan nilai guna, nilai intrinsik serta kualitas yang dalam hal ini memiliki arti bahwa sampah yang awalnya tidak memiliki nilai, melalui program MSP Mojokerto yang ada di TPA Karangdiyeng dapat menjadi solusi untuk merubah barang yang semula tidak bernilai menjadi memiliki nilai ekonomi serta kualitas dan dapat diperjualbelikan kepada masyarakat luas.

Hal tersebut terbukti dari hasil pengelolaan sampah organik dan anorganik yang ada di MSP Mojokerto dapat bermanfaat untuk dijadikan barang yang bisa dimanfaatkan dan dapat diperjualbelikan. Seperti halnya sampah organik yang semula tidak memiliki nilai kemudian dikelola oleh MSP Mojokerto sebagai pakan maggot untuk dijadikan budidaya maggot. Hasil dari budidaya maggot di MSP Mojokerto memiliki kegunaan sebagai: Maggot untuk pakan ikan lele dan nila, Maggot untuk pakan ayam dan bebek, dan Maggot sebagai pupuk organik. Selain budidaya maggot, terdapat juga pemanfaatan limbah air lindi yang berasal dari sampah organik. MSP Mojokerto mempunyai teknik khusus untuk mengelola lindi cair menjadi pupuk organik cair yang diperkaya hayati dan pupuk ini mampu mengurangi pupuk kimia minimal 50% dari rekomendasi.

Tidak hanya pengelolaan sampah organik saja, melainkan terdapat juga pengelolaan sampah anorganik di MSP Mojokerto, yakni pengelolaan sampah plastik yang tidak memiliki nilai jual untuk dijadikan paving block dan genting polisen yang bahan utamanya adalah plastik. Hal tersebut bertujuan agar dapat mengurangi sampah plastik yang ada di TPA Karangdiyeng dan sesuai dengan prinsip *green economy* untuk mengutamakan nilai guna, bahwa sampah yang

semula tidak bernilai menjadi memiliki nilai ekonomi serta kualitas yang dapat diperjualbelikan kepada masyarakat luas.

Maka dari itu, program MSP Mojokerto yang sesuai dengan prinsip *green economy* dalam prinsip mengutamakan nilai guna yakni program budidaya maggot, program pengelolaan limbah air lindi dan program pengelolaan sampah plastik untuk dijadikan paving block dan genting polisen.

2. Mengikuti aliran alam

Mengikuti aliran alam yang memiliki arti berbagai aspek dalam kehidupan membutuhkan pembaharuan agar dapat menciptakan kegiatan ekonomi yang baik. Seperti halnya pengelolaan sampah dibutuhkan juga daur ulang agar dapat memanfaatkan sampah untuk menjadi barang yang berguna.

Kegiatan pengelolaan sampah di MSP Mojokerto memiliki proses daur ulang sampah yang cukup baik, mulai dari pengelolaan sampah organik dan anorganik. Kemudian hasil dari pengelolaan sampah organik dan anorganik bisa dijadikan barang yang memiliki nilai sehingga dapat diperjualbelikan kepada masyarakat luas. Dari hal tersebut bahwa program pengelolaan sampah organik yakni budidaya maggot dan program pengelolaan sampah anorganik untuk dijadikan paving block dan genting polisen, mampu menciptakan kegiatan ekonomi yang baik sehingga dapat mengikuti aliran alam sesuai dengan prinsip *green economy*.

3. Sampah adalah makanan

Memiliki makna bahwa sampah tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana dipastikan ditemukan sampah anorganik maupun organik.

Terbukti terjadi penumpukan sampah di TPA Mojosari yang *overload* sehingga tidak dapat menampung sampah dari beberapa Kabupaten di Mojokerto. Maka Pemerintah Kabupaten Mojokerto mendirikan TPA baru yakni TPA Karangdiyeng. Namun jika di TPA Karangdiyeng tidak dilakukan pengelolaan sampah yang baik dan benar maka akan terjadi penumpukan sampah hingga *Overload* seperti yang dialami TPA Mojosari. Dalam hal ini masyarakat tentu mencari cara untuk dapat mengatasi permasalahan lingkungan yang sangat kompleks agar tidak merusak lingkungan hidup di Kabupaten Mojokerto.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka berdiri tempat pengelolaan sampah organik dan anorganik yakni MSP Mojokerto. Lokasi MSP Mojokerto yang bertempat di satu lingkungan dengan TPA Karangdiyeng menjadikan proses mendaur ulang dan memilah sampah dapat dilakukan dengan mudah. Dengan adanya kegiatan di MSP Mojokerto dapat mengurangi polusi sampah organik dan anorganik sehingga mampu menciptakan kegiatan ekonomi yang baik agar dapat sesuai dengan prinsip *green economy* yakni prinsip sampah adalah makanan.

4. Rapi dan memiliki keberagaman fungsi

Memiliki maksud yaitu dalam kegiatan operasional MSP Mojokerto harus memiliki pengelolaan yang bijak agar memiliki hasil yang rapi dan optimal. Manfaat yang lain dari adanya kegiatan operasional MSP Mojokerto adalah memberikan banyak fungsi bagi lingkungan serta masyarakat sekitar.

Kegiatan operasional program-program di MSP Mojokerto memiliki pengelolaan yang baik diantaranya seperti program budidaya maggot, budidaya

ikan lele, budidaya ikan nila, pemanfaatan air lindi, dan pembuatan paving block dan genting polisen. Hasil dari pengelolaan program-program di MSP Mojokerto dapat menghasilkan banyak fungsi bagi lingkungan serta masyarakat sekitar. Namun hasil dari pengelolaan program tersebut tidak semuanya dapat berjalan dengan lancar, seperti halnya pengelolaan sampah anorganik untuk pembuatan paving block dan genting polisen, hasil dari pengelolaan tersebut masih belum bisa memiliki banyak fungsi karena masih terdapat beberapa kendala pada alat pengelolaan.

5. Skala tepat guna/skala keterkaitan

Skala tepat guna/skala keterkaitan, dimana MSP Mojokerto memiliki kegiatan operasional yang banyak dipikirkan oleh masyarakat luas hanya mengelola sampah, namun kegiatan ini mampu memberikan dampak yang besar. Hal ini yang dimaksudkan memiliki skala keterkaitan, seperti halnya selain memberikan manfaat bagi perekonomian juga memberikan manfaat bagi lingkungan.

Pada prinsip skala tepat guna atau skala keterkaitan, pihak MSP Mojokerto mengadakan kegiatan pelatihan untuk masyarakat luas mengenai bagaimana cara pengelolaan sampah yang baik dan benar sehingga dari kegiatan tersebut akan memberikan manfaat yang besar untuk mengajak masyarakat agar lebih bisa menjaga lingkungan dan mengurangi resiko lingkungan hidup secara signifikan. Tidak hanya itu, dengan adanya kegiatan pelatihan akan membuka wawasan masyarakat bahwa jika sampah dikelola dengan benar akan menghasilkan barang yang memiliki nilai sehingga dapat

bermanfaat. Maka program-program yang ada di MSP Mojokerto dapat sesuai dengan prinsip skala tepat guna/skala keterkaitan untuk menerapkan *green economy*.

6. Keanekaragaman dalam dunia dengan perubahan yang berkelanjutan

Yaitu tingkat keberagaman yang terdapat di dunia bermacam-macam. Kehadiran MSP Mojokerto juga dapat mendukung keanekaragaman dengan menghadirkan inovasi dan kreasi yang bermanfaat. Dengan adanya MSP Mojokerto akan menambah inovasi dan kreasi masyarakat untuk mendaur ulang sampah agar bisa memiliki barang yang memiliki nilai.

7. Kemampuan diri, organisasi diri, dan rancangan diri

Menjelaskan bahwa suatu instansi membutuhkan peraturan dan ketetapan untuk mengatur roda organisasi agar sejalan dengan visi dan misi yang dimiliki. Setiap pimpinan dalam suatu instansi berhak memberikan arahan untuk dapat dijalankan oleh mitra dalam bekerja selama berkaitan dengan hal yang bersifat positif dan membangun.

Begitu pula yang terjadi di MSP Mojokerto, agar tercapainya visi dan misi pihak MSP Mojokerto membuat peraturan dan ketetapan untuk mengatur berjalannya implementasi *green economy* di MSP Mojokerto. Peraturan tersebut baik berupa aturan-aturan tertulis maupun secara lisan dan juga ketetapan mengenai rencana jangka pendek, menengah dan panjang atau yang disebut dengan *masterplan* MSP Mojokerto. Maka dari penerapan *green economy* di MSP Mojokerto dapat sesuai dengan prinsip Kemampuan diri, organisasi diri, dan rancangan diri.

8. Partisipasi dan demokrasi secara langsung

Artinya membutuhkan partisipasi dari masyarakat dengan tujuan menciptakan perekonomian yang fleksibel dan tangguh. Dalam hal ini, keberadaan MSP Mojokerto telah dimengerti oleh lapisan masyarakat melalui berbagai cara yang telah diterapkan oleh pengelola, seperti yang diharapkan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto, bahwa dengan kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup, juga berorientasi pada tujuan terciptanya perekonomian yang kuat dan berkelanjutan di Kota Mojokerto.

Berbagai cara dilakukan oleh MSP Mojokerto agar masyarakat luas khususnya di sekitar lingkungan MSP dan TPA Karangdiyeng agar lebih menjaga lingkungan hidup dengan cara mengelola sampah untuk dijadikan barang yang memiliki nilai. Namun tidak semua masyarakat khususnya di Kabupaten Mojokerto yang belum mengerti dengan adanya MSP Mojokerto ini. Untuk itu dilakukan beberapa cara untuk mengedukasi masyarakat dengan cara: pertama, pelatihan pengelolaan sampah yang diikuti oleh masyarakat umum, dari berbagai instansi dan pelajar atau mahasiswa. Cara yang kedua yakni kunjungan pihak MSP Mojokerto melalui *door to door* ke rumah warga untuk memberi wawasan tentang pengelolaan sampah yang dilakukan di MSP Mojokerto yakni program bersih dari rumah. Dengan adanya upaya untuk mengedukasi masyarakat oleh MSP Mojokerto ini, dapat sesuai dengan prinsip *green economy* yakni prinsip partisipasi dan demokrasi secara langsung.

9. Kreativitas dan pengembangan masyarakat

Menunjukkan bahwa dalam mengarungi kehidupan sehari-hari dibutuhkan ide untuk mewujudkan harapan yang diinginkan. Masyarakat Kabupaten Mojokerto dalam hal ini memiliki fasilitas berupa tersedianya MSP Mojokerto yang berada di lingkungan TPA Karangdiyeng, yang menjadi penyedia pengelolaan sampah. Dengan adanya MSP Mojokerto, masyarakat dapat mengerti proses merubah sampah yang tidak bernilai menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi.

10. Konversi ekonomi hijau harus radikal

Konversi ekonomi hijau harus radikal tetapi juga harus bertahap dan dapat mengalami pertumbuhan serta berulang, yang menunjukkan bahwa selama ini proses dari kegiatan operasional MSP Mojokerto yang memiliki output untuk meningkatkan perekonomian masyarakat juga harus seimbang dengan konsep ekonomi hijau, yaitu perekonomian yang rendah atau tidak menimbulkan emisi karbon dioksida dan polusi lingkungan, hemat sumber daya alam (SDA) dan berkeadilan sosial.

11. Dari berbagai program yang ada di MSP Mojokerto diantaranya seperti program budidaya maggot, budidaya ikan lele, dan pemanfaatan air lindi, tentunya program tersebut sesuai dengan konversi ekonomi hijau yakni tidak menimbulkan emisi karbon dioksida dan polusi lingkungan, dan hemat sumber daya alam (SDA), karena program-program tersebut memiliki tahapan-tahapan dalam proses pengelolaan sampah organik dan anorganik yang ramah lingkungan. Seperti program budidaya maggot, pada proses pengelolaan

sampah organik untuk dijadikan pakan maggot memiliki tahapan yang sederhana yakni dengan mengumpulkan sampah organik kemudian di pilah mana yang layak untuk dijadikan pakan maggot dan tidak. Lalu limbah dari pakan maggot (kasgot) tersebut masih bisa di daur ulang untuk dijadikan pupuk organik setelah melewati beberapa proses. Maka dari itu penerapan program budidaya maggot, budidaya ikan lele, dan pemanfaatan air lindi dapat sesuai dengan prinsip *green economy* dalam prinsip Konversi ekonomi hijau harus radikal.

Dari beberapa prinsip *green economy* yang dijelaskan diatas sebagai acuan dalam penelitian ini yang menggambarkan implementasi *green economy* di MSP Mojokerto menjelaskan bahwasannya implementasi *green economy* di MSP sudah sesuai dengan 10 prinsip *green economy*. Sesuai dengan jenis kegiatannya, implementasi yang telah dilaksanakan MSP Mojokerto adalah program diantaranya pengelolaan baby maggot, pengelolaan limbah lindi dan lain sebagainya. Selain MSP Mojokerto, masyarakat sekitar TPA Karangdiyeng dan MSP Mojokerto ikut terlibat dalam program mewujudkan *green economy* ini. Tujuannya selain untuk mengurangi pertambahan sampah yang akan menyebabkan kerusakan lingkungan, tetapi juga untuk memperdayakan masyarakat di tiap-tiap kelurahan yang nantinya akan mendapatkan keuntungan melalui program ini. Program-program akan mampu memotivasi warga untuk tidak serta merta melakukan pembuangan sampah di TPA tetapi menuntut mereka untuk memilah-milah jenis sampah dan mengumpulkan sampah yang akan di serahkan ke MSP Mojokerto melalui program bersih dari rumah.

Program-program MSP Mojokerto tersebut juga memiliki nilai ekonomi dari proses daur ulang yang dilakukan oleh warga sendiri. Dalam upayanya mengurangi sedikit demi sedikit sampah dan memanfaatkannya tanpa harus membuangnya, MSP Mojokerto menyediakan fasilitas-fasilitas seperti kendaraan pengangkut sampah dan komposter yang digunakan untuk mengolah sampah basah. Dengan ini implementasi *green economy* akan mampu mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) di Kabupaten Mojokerto. Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dsb) yang berprinsip "memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan" (menurut Brundtland Report dari PBB, 1987). Definisi umum tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

C. Analisis Implikasi *Green Economy* terhadap MSP Mojokerto dalam perspektif *maqāṣid sharī'ah*

Pada penerapan program MSP Mojokerto terdapat dampak atau implikasi yang dapat dikaitkan dengan nilai *maqāṣid sharī'ah* dalam upaya menjaga lingkungan hidup agar terbebas dari kerusakan lingkungan yang dapat membahayakan makhluk hidup. Keterkaitan antara nilai *maqāṣid sharī'ah* dengan kegiatan program yang dimiliki MSP Mojokerto yakni dengan memberikan edukasi mengenai manfaat mengelola sampah dengan bijak, seperti halnya

memiliki penghasilan lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan melindungi kesehatan tiap individu maupun masyarakat lainnya.

Kaitannya dengan *maqāṣid sharī'ah* adalah bahwa ketika MSP Mojokerto telah menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya maka MSP Mojokerto telah melaksanakan implementasi dari penjagaan terhadap syariat (*maqāṣid sharī'ah*). *Hifzu dīn* dapat ditemukan dari cara pandang manusia terhadap status keberadaan bumi dan pola hidup manusia yang menjunjung perintah agama dalam menjaga lingkungan. Sementara *Hifzu nafs* berkaitan dengan penataan lingkungan, pemenuhan hidup manusia melalui penyediaan pekerjaan yang ramah lingkungan dan penyedia sarana sosial. Penjagaan akan akal (*Hifzu aql*) ditunjukkan melalui upaya manusia dalam memanfaatkan teknologi dalam mengelola alam secara bijaksana seperti *renewable energy* dan *resource efficient*. Penjagaan keturunan (*Hifzu nasl*) dapat dilihat dari upaya konservasi lingkungan efisiensi sumber daya dan pola produksi-konsumsi yang seimbang. Sementara penjagaan harta (*Hifzu māl*) diterapkan melalui pengelolaan modal terhadap sektor-sektor yang ramah lingkungan (*green investment*) guna upaya dalam peningkatan kualitas hidup dan mencapai kesejahteraan.

Berdasarkan bentuk implikasi dari adanya *green economy* tersebut maka dilakukan telaah realitas pada MSP Mojokerto. Hal tersebut dilakukan untuk melihat pelaksanaan dan implikasi *green economy* yang sejalan dengan *maqāṣid sharī'ah* yang dilakukan oleh MSP Mojokerto. Berikut ini analisis yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ditinjau dari 5 nilai *maqāṣid*

sharī'ah yang terdapat pada bentuk implikasi dari adanya *green economy* di MSP Mojokerto, antara lain:

a. Hifzu Dīn

Kedudukan istimewa Allah berikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi yakni termasuk dalam pemeliharaan alam dan lingkungan. Adanya hubungan timbal balik antara manusia dan alam bersifat statis. Artinya, hubungan ini harus diterima apa adanya dan dijanjikan dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. Penjagaan alam ini perlu dilakukan secara beradab dan disertai dengan etika yang jelas pula. Sebab apabila alam telah rusak dan tercemar maka semakin sulit manusia untuk mencapai kesejahteraan. Oleh sebab itu agenda ini tidak hanya dibebankan kepada pihak-pihak tertentu namun merupakan kewajiban kolektif manusia karena pada akhirnya keseimbangan alam juga akan memberikan manfaat kepada manusia tanpa terkecuali.

MSP Mojokerto memandang agama sebagai sebuah aspek yang sangat penting dalam hidup manusia. Berbagai upaya telah dilakukan MSP Mojokerto untuk mendukung jalannya peribadatan dengan nyaman diantaranya MSP Mojokerto juga senantiasa melakukan edukasi kepada berbagai tokoh keagamaan terutama marbut masjid untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan menaati segala protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di kawasan peribadatan. Dampak dari adanya lingkungan yang bersih akan membawa ketenangan ketika beribadah. Dalam lingkungan kerja, MSP Mojokerto juga

senantiasa memberikan kebebasan kepada setiap anggotanya untuk melaksanakan ibadah dengan fasilitas nyaman serta memberikan suatu kompensasi khusus pada setiap hari keagamaan atau acara agama tertentu.

Komitmen yang kuat untuk memberikan kepuasan kerja bagi anggota salah satunya adalah penyediaan tempat ibadah oleh MSP Mojokerto. Penjagaan terhadap agama dapat ditemukan dari cara pandang manusia terhadap status keberadaan bumi dan pola hidup manusia yang menjunjung perintah agama dalam menjaga lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori *maqāṣid sharī'ah* tentang lima pilar penjagaan dengan fokus *Hifzu dīn* (menjaga agama) yang dimana MSP Mojokerto mempersilahkan dan menghormati hak anggotanya dalam beribadah. Hal tersebut juga merupakan bentuk sumbangsih perusahaan terhadap anggota agar sama-sama dapat melaksanakan penjagaan agama dan konteks peribadatan.

b. Hifzu Nafs

Relasi antara alam dan manusia ini perlu terjalin dengan harmonis sebab keduanya memiliki kesamaan. Persamaannya adalah alam dan manusia diibaratkan sebagai sebuah sistem yang utuh dan melengkapinya. Jika salah-satu komponen mengalami kerusakan maka tidak akan terjadi keseimbangan sehingga berakhir pada kerugian dan tidak tercapainya tujuan yang diinginkan. Hubungan timbal balik ini sepantasnya menyadarkan manusia jika alam tidak hanya terus dimanfaatkan dan diesploitasi hanya untuk memenuhi keinginan yang tidak memiliki batasan. Sebaliknya alam harusnya disikapi dengan

bijaksana dan adil tanpa mengeksploitasi namun menggunakannya secara efisien untuk tetap menjaga keseimbangannya.

Rusaknya alam juga akan membawa dampak negatif terhadap hidup manusia. Kerusakan ini akan berefek pada psikis, pikiran dan kesamatan manusia. Misalnya saja, bencana alam yang menimpa alam dan menghancurkan harta, benda bahkan melenyapkan jiwa manusia. Padahal bencana bumi tersebut merupakan salah-satu bentuk kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri. Dalam unsur penjagaan jiwa, bentuk-bentuk yang ditemukan sebagai bagian dari pengimplemantiasannya yakni sikap manusia sebagai makhluk yang dimuliakan sehingga mampu menjadi pengelolaa bumi secara adil dan bijaksana.

MSP Mojokerto menyadari hal tersebut sehingga mengupayakan berbagai usaha dalam menjaga lingkungan dan kehidupan sosial yang harmoni sebagai bagian penting dari kelangsungan hidup manusia. Hal tersebut terlihat dari penerapan *green economy* bahwa MSP Mojokerto berkomitmen untuk terus mematuhi regulasi lingkungan, dan akan menjaga lingkungan agar tetap asri.

Pada keterangan di atas dapat diketahui jika MSP Mojokerto senantiasa berusaha untuk patuh terhadap aturan penjagaan lingkungan untuk mencapai penerapan *green economy* dengan adanya prinsip perekonomian yang rendah atau tidak menimbulkan emisi karbon dioksida dan polusi lingkungan, dan hemat sumber daya alam (SDA). Berkat dari komitmen ini MSP Mojokerto berhasil mencetak beberapa produk yang diciptakan dari sampah atas penjagaan

lingkungan yang baik. Tidak hanya itu, dengan adanya MSP Mojokerto maka akan terciptanya lapangan kerja untuk masyarakat dan meningkatkan penghasilan bagi pemulung. Hal tersebut akan berdampak untuk kelestarian sosial dalam hal pen jagaan jiwa. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa MSP Mojokerto sudah menerapkan salah satu pilar pen jagaan dari teori *maqāsid sharī'ah* mengenai *Hifzu nafs* atau menjaga jiwa.

c. *Hifzu Aql*

Hifzu aql berarti pen jagaan terhadap akal manusia. Setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang membedakan manusia dengan ciptaan Allah lainnya sehingga dikatakan sebagai ciptaan paling sempurna. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa menjaga akalnya dengan melakukan perbuatan yang diperintahkan dan menjauhi larangan Allah. Setiap orang berakal akan senantiasa menjaga lingkungan karena mengingat pentingnya hal tersebut untuk dilakukan, sebab alam menjadi pusat segala aktivitas manusia. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga akal. Makna tersebut mengandung pengertian bahwa beban taklif untuk menjaga lingkungan dihibahkan untuk manusia yang berakal, hanya orang yang tidak berakal saja yang tidak terbebani untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

MSP Mojokerto senantiasa berinovasi dalam mewujudkan tujuan melalui *green action* yang dilakukan MSP Mojokerto selalu berusaha untuk melakukan pembaharuan pada proses pengelolaan yang dilakukan dengan berupaya mengutamakan penggunaan hasil sampah diolah menjadi pakan moggot, pupuk organik dan lain sebagainya sehingga bisa mengurangi dampak

lingkungan. MSP Mojokerto juga memberikan edukasi kepada masyarakat luas mengenai mengelola sampah dengan bijak agar dapat memiliki manfaat.

Dapat diketahui bahwa prinsip dari teori *maqāsid sharī'ah* tentang penjagaan akal atau *Hifzu aql* sudah dilakukan yang ditunjukkan melalui upaya MSP Mojokerto dalam memanfaatkan teknologi dalam mengelola alam secara bijaksana seperti *renewable energy* dan *resource efficient*. MSP Mojokerto juga senantiasa mendorong terciptanya produksi terbaru melalui inovasi dan inisiatif yang dilakukan pada pengelolaan sampah. Dengan adanya produk terbaru diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih efisien dan ramah lingkungan sehingga dapat mengurangi dampak negatif yang terjadi dan mengancam terwujudnya keberlanjutan dalam bisnis yang dijalankan.

d. *Hifzu Nasl*

Konsep *green economy* yang digagas dalam program MSP Mojokerto menjunjung tinggi prinsip kesetaraan antar generasi dalam penggunaan sumber daya lingkungan untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial, dan menekankan penggunaan secara efisien untuk meningkatkan kualitas hidup di dalam daya dukung ekosistem. Pembangunan ekonomi hendaknya dibangun dengan kesadaran masyarakat mengenai keberlangsungan lingkungan yang tidak hanya akan dinikmati oleh satu generasi namun secara terus menerus mampu menjadi kunci kebutuhan manusia selama di dunia.

Menjaga lingkungan termasuk dalam kerangka menjaga keturunan, yaitu keberlangsungan hidup generasi manusia dimuka bumi. Perbuatan yang menyimpang terkait dengan perlakuan terhadap lingkungan hidup akan

berakibat pada kesengsaraan generasi berikutnya. Upaya menjaga kesinambungan generasi tercermin dalam ajaran dan anjuran untuk bersatu membangun solidaritas sesama manusia yang teraplikasi secara konkret dalam menjaga segala bentuk eksploitasi sumber-sumber daya yang menjadi hak bagi generasi yang akan datang. Menjaga keturunan dalam hal penjagaan lingkungan erat kaitannya dengan keberlanjutan. Lingkungan harus terus menerus berkelanjutan agar dapat tetap memberi manfaat.

Aspek keberlanjutan dimasukkan sebagai prioritas strategi yang dirumuskan oleh MSP Mojokerto. Hal ini menunjukkan jika aktivitas yang dilakukan saat ini tidak semata-mata dilakukan untuk memberikan keuntungan secara maksimal namun juga untuk menciptakan kehidupan yang berkelanjutan dengan tidak mengorbankan masa depan generasi selanjutnya.

Tujuan utama didirikannya MSP Mojokerto yakni untuk melestarikan lingkungan sehingga akan mengurangi resiko lingkungan hidup secara signifikan seperti halnya mengurangi resiko bencana alam yang disebabkan oleh perbuatan manusia. MSP Mojokerto juga berharap bahwa langkah ini akan diikuti oleh setiap lapisan masyarakat untuk lebih memperhatikan kondisi lingkungan. Bisa dilihat dari langkah-langkah yang dilakukan oleh MSP Mojokerto sesuai dengan prinsip teori *maqāṣid sharī'ah* tentang pilar penjagaan *Hifzu nasl* atau menjaga keturunan dengan menciptakan kehidupan yang berkelanjutan dan tidak mengorbankan masa depan generasi selanjutnya.

e. *Hifzu Māl*

Hifzu māl berarti menjaga harta, harta dalam hal ini bukan berarti uang ataupun materi yang dimiliki saja melainkan juga alam atau lingkungan merupakan harta terbesar yang harus dijaga. Sebab lingkungan menjadi tempat berawal dan manusia tumbuh, dalam lingkungan pula manusia mampu melakukan segala kegiatan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut menjadi tantangan bagaimana menjaga alam tanpa merusak dan mengorbankan lingkungan hidup, sehingga di masa depan kekayaan alam dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

MSP Mojokerto turut ambil bagian dengan menjaga kelestarian lingkungan diantaranya dengan memanfaatkan TPK Karangdiyeng dalam hal ini pemungutan sampah yang kemudian dapat dikelola. Kegiatan ini diikuti edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem yang ada disekitar TPA maupun MSP Mojokerto. Kemudian hasil dari pemungutan sampah yang dapat dikelola akan mengasilkan barang yang memiliki nilai yang dapat diperjualbelikan sehingga akan menambah pengasilan bagi pihak MSP maupun bagi masyarakat yang ikut andil dalam program tersebut dan meningkatnya pengasilan pemulung. Penjagaan harta juga dapat dilihat dari diterapkan melalui pengelolaan modal terhadap sektor-sektor yang ramah lingkungan (*green investment*) yakni MSP Mojokerto guna upaya dalam peningkatan kualitas hidup dan mencapai kesejahteraan. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan kebaikan yang mendatangkan faedah atau manfaat terlebih dalam hal penjagaan lingkungan sebagai harta terbesar manusia yang merupakan salah satu dari kelima pilar penjagaan teori *maqāṣid sharī'ah* yaitu *Hifzu māl* (menjaga harta).

Dari uraian di atas, terdapat penjelasan mengenai implikasi adanya *green economy* di MSP Mojokerto dalam perspektif *maqāṣid sharī'ah*. Pada penelitian ini dapat diketahui hasil bahwa nilai *maqāṣid sharī'ah* terdapat pada ketetapan, pengadaan kegiatan serta hasil yang diperoleh MSP Mojokerto dalam upaya mengembangkan *green economy* di Kabupaten Mojokerto. Pada implikasi *green economy* yang dikorelasikan dengan nilai *maqāṣid sharī'ah* pada pengelolaan MSP Mojokerto, ditemukan keterkaitan dan jika diterapkan dengan optimal dan maksimal, maka konsep *green economy* dapat berkembang dengan baik di MSP Mojokerto.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dan juga berdasarkan penjelasan analisis data serta rumusan masalah pada penelitian tesis ini, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan MSP Mojokerto dalam mengembangkan *green economy* tertuang pada *masterplan*, yakni program-program yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.
 - Program jangka pendek yakni “bersih dari rumah” merupakan program pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga.
 - Program jangka menengah yakni mengeringkan atau mengoven maggot agar bisa langsung diberikan kepada ikan dan unggas, dan program menjual hasil pengelolaan limbah lindi yang diproses oleh MSP Mojokerto dalam bentuk pupuk organik.
 - Program jangka panjang yakni program dalam perluasan lahan MSP yang akan dipergunakan untuk membuat lahan perkebunan dan membuat lahan untuk perternakan sapi dan bebek.

Kebijakan MSP Mojokerto dalam mengembangkan *green economy* terkait dengan pengelolaan sampah rumah tangga diukur dengan lima prinsip yang menjadi acuan dalam membentuk perekonomian, kelestarian lingkungan dan sosial. Dari ketiga *masterplan* yang sudah sesuai dengan kelima prinsip

tersebut yakni program jangka pendek yaitu program “bersih dari rumah”. Untuk program jangka menengah dan jangka panjang belum terealisasikan karena terdapat beberapa kendala karena kurangnya alat untuk mengelola program tersebut.

2. Penerapan implementasi *green economy* di MSP Mojokerto memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi resiko lingkungan hidup secara signifikan. Implementasi *green economy* di MSP Mojokerto meliputi program budidaya maggot, budidaya ikan lele dan ikan nila, pemanfaatan air lindi, dan pembuatan paving block dan genting polisen. Terdapat 10 prinsip *green economy* yang berkaitan dengan implementasi *green economy* di MSP Mojokerto. Dari hasil penelitian menggambarkan implementasi *green economy* di MSP Mojokerto sudah sesuai dengan 10 prinsip *green economy*. Selain MSP Mojokerto, masyarakat sekitar TPA Karangdiyeng dan MSP Mojokerto ikut terlibat dalam program mewujudkan *green economy* ini. Dengan ini implementasi *green economy* di MSP Mojokerto akan mampu mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) di Kabupaten Mojokerto.
3. Implikasi *green economy* terhadap MSP Mojokerto dilihat dari tiga hal yakni: dampak lingkungan, dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak tersebut dapat dirasakan oleh MSP Mojokerto, TPA Karangdiyeng dan sekitarnya, dan masyarakat atau petani. Implikasi *green economy* terhadap MSP Mojokerto dalam perspektif *maqāṣid sharī'ah*, dapat ditinjau dari 5 nilai *maqāṣid sharī'ah* yakni, *Hifzu Dīn* (melindungi agama), *Hifzu Nafs* (melindungi jiwa),

Hifzu Aql (melindungi pikiran), *Hifzu Māl* (melindungi harta), dan *Hifzu Nasab* (melindungi keturunan). Pada implikasi *green economy* yang dikorelasikan dengan nilai *maqāṣid sharī'ah* pada program MSP Mojokerto, ditemukan keterkaitan dan jika diterapkan dengan optimal dan maksimal, maka konsep *green economy* dapat berkembang dengan baik di MSP Mojokerto

4. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi MSP Mojokerto, diharapkan mampu merealisasikan kebijakan MSP Mojokerto dalam bentuk *masterplan* jangka pendek, jangka menengah dan panjang guna mengembangkan *green economy* di MSP Mojokerto yang belum terealisasikan karena kurangnya alat untuk mengelola dan MSP Mojokerto mampu memperbaiki management untuk mempermudah kegiatan operasional di MSP Mojokerto. Diharapkan pula, MSP Mojokerto dapat untuk lebih bisa mengajak masyarakat agar ikut andil dalam program-program ini dengan cara melalui pelatihan dan edukasi mengenai pengelolaan sampah.
2. Bagi Masyarakat Kabupaten Mojokerto, masih banyak yang tidak mengerti keberadaan serta manfaat dari MSP Mojokerto. Maka dalam hal ini Masyarakat Kabupaten Mojokerto diharapkan untuk lebih paham dan mencari informasi mengenai manfaat pengelolaan sampah serta program yang ditawarkan oleh MSP Mojokerto dan juga mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh MSP Mojokerto.

3. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan didukung data-data terbaru dan pembahasan yang lebih luas agar mampu menggambarkan secara jelas dan detail terkait MSP Mojokerto, dikarenakan MSP Mojokerto merupakan lembaga yang baru tentunya akan banyak masalah untuk diteliti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Aboejoewono, A. *Pengelolaan Sampah Menuju Ke Sanitasi Lingkungan Dan Permasalahannya ,Wilayah DKI Jakarta Sebagai Suatu Kasus*. Jakarta: Buku Putih, 1985.
- Aisa, Lisa, Sulthon Arif Rakhman, Difa Ashmamillah, Desi Mutiara Fani, and Gilang Aji Pradana. “Enviro School Rumah Edukasi Pemanfaatan Sampah Dalam Rangka Mewujudkan Generasi Peduli Lingkungan.” *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2018): 1–11.
- Al-Syatibi. *Al-Muwaffaqat Fi Ushūl Al Syāriah*. Beirut: Dar al Ma’rifah, n.d.
- AlMursi, Ahmad. *Maqāṣid Sharī‘ah*. III. Jakarta: Amzah, 2013.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Antasari, Dewi Wungkus. “Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5, no. 2 (2019): 28–36.
- Arinta, Yusvita Nena. “Implemetasi Maqashid Syariah Dengan Pengembangan Ekonomi Hijau Melalui Urban Farming.” *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din* 21, no. 2 (2019): 192–211.
- Arisona, Risma Dwi. “Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Pada Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan.” *Jurnal*

Pendidikan Islam 3, no. 1 (2018): 39–51.

Azizah, Mabarroh, and Hariyanto. “Implementasi Etika Bisnis Islam Terhadap Konsep Green Economics.” *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 10, no. 2 (2021).

Bahson, Agil. “Maslahah Sebagai Maqashid Al-Syariah: Tinjauan Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Jurnal Inovasi* 8, no. 1 (2011): 113.

Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqāṣid Sharī‘ah Menurut Al-Syathibi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Bappenas. *Kumpulan Pemikiran Pengembangan Green Economy Di Indonesia (Tahun 2010-2012)*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013.

Boutera, Mohamed. “Green Banking Practices from Islamic and Western Perspectives.” *International Jurnal of Business, Economics and Law* 21, no. 5 (2020): 1–11.

Budiarto, Rachmawan, A R Wardhana, and A Prastowo. “Implementation of Islamic Economics in Indonesia by Developing Green Economy Through Renewable Energy Technologies.” *Proceeding of International Conferncee Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*, 2016, 1–17.

Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.

Daymon, Chritine, and Immy Holloway. *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam*

Public Relations & Marketing Communications. Yogyakarta: Bentang, 2008.

Deputi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup. “Prakarsa Strategi Pengembangan Konsep Green Economy.” *Psikologi Perkembangan*, 2014, 1–224.

Desa. *World Economic and Social Survey 2011 - The Great Green Technological Transformation*. New York: UN Publications, 2011.

Desy, Ruhama, Ratno Sugito, and Hadi Wibowo Atmaja. “Sampah Organik Sebagai Ancaman Di Kawasan Ekosistem Hutan Mangrove Kuala Langsa.” *Jurnal Jeumpa* 5, no. 2 (2018): 84–90.

Dr. Oni Sahroni, M.A, and M.A.E.P Ir. Adiwarmanto A. Karim, S.E, M.B.A. *Maqashid Bisnis & Keuangan Islam (Sintesis Fikih Dan Ekonomi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Dunn, WN. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. 2nd ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Efendi. “Perlindungan Sumber Daya Alam Dalam Islam.” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, no. 55 (2011): 17–31.

Effendi, Satria, and M. Zein. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2009.

Fauzia, Ika Yunia. “Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah Dalam Maqashid Al-Shariah.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2016): 87–104.

Fauzia, Ika Yunia, and Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam (Perspektif*

- Maqashid Syariah*). Jakarta: PT. Adithya Andrebina Agung, 2014.
- Halauddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffay, 2019.
- Hamdan, Muhammad. “Analisis Nilai Maqashid Syariah Pada Bank Sampah Dalam Mejududkan Green Econmy Di Surabaya.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Hardiwiyoto. *Penangaan Dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
- Hayat, and Hasan Zayadi. “Model Inovasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.” *Jurnal Inovasi* 2, no. 2 (2018): 131–41.
- Hermawan, Agung. “Upaya Penerapan Mengurangi Sampah Oleh Masyarakat Dengan Pola 3R Di Kelurahan Cipokomulyo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.” *Jurnal Institute Teknologi Nasional Malang* 1, no. 2 (2916): 6.
- Hijauku. “Ekonomi Hijau, Ekonomi Berkeadilan Sosial,” 2012.
<http://www.hijauku.com/2012/01/01/ekonomi-hijau-ekonomi-berkeadilan-sosial>.
- Iskandar, Azwar, and Khaerul Aqbar. “Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari‘Ah.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.
- . “Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari‘Ah.” *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 3, no. 2 (2019): 83–94.
- Ismanto, Kuart. *Asuransi Perspektif Maqashid Asy-Syariah*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 2016.

Kukuh, Linggar. “Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Hukum Islam (Perspektif Maqashid Syariah).” UIN Alaudin Makassar, 2015.

Mahyudin. “Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah Dan Dampak Lingkungan Di TPA (Tempat Pembuangan Akhir).” *Jurnal Tehnik Lingkungan* 3, no. 1 (2017): 66–74.

Makmun. “Green Economy: Konsep, Implementasi, Dan Peranan Kementerian Keuangan.” *Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan*, 2017.

Mubarok, Sofi, and Muhammad Afrizal. “Islam Dan Sustainable Development: Studi Kasus Menjaga Lingkungan Dan Ekonomi Berkeadilan.” *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs* 3, no. 1 (2018): 129–146.

Mukri, Moh. *Aplikasi Konsep Maslahah Al-Gazali Pada Isu-Isu Hukum Islam Kontemporer Di Indonesia*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012.

Nafisah, Mamluatun. “Al-Qur’an Dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqâsid Al-Syarî‘ Ah.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Nasrullah. *Buku Panduan Agro Edukasi MSP*. Mojokerto: MSP Mojokerto, 2022.

Nizar. “Legal Standing Pemberlakuan Prinsip 5C Dalam Pembiayaan Perbankan Syariah Menurut Tinjauan Maqashid Al-Syariah.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Nugroho, Iwan. *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar, 2011.
- Nurhayati, and Ali Imran Sinaga. *Fiqih Dan Ushul Fiqih*. I. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Nurlinda, Ida. “Konsep Ekonomi Hijau (Green Economy) Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Indonesia Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan,” n.d., 1–20.
- Nusa, Putra, and Hendarmawan. *Metodologi Penelitian Kebijakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Pujiati, Dwik. “Penerapan Pilar Green Economy Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngirinrejo Bojonegoro.” IAIN Ponorogo, 2020.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020.
- Salman. “Budidaya Maggot Lalat Black Soldier Fly (BSF) Sebagai Pakan Ternak.” *Jurnal Gema Ngabdi* 1, no. 3 (2010): 11.
- Sari, Ayu Multika, Andy Fefta Wijaya, and Abdul Wachid. “Penerapan Konsep Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu).” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, no. 4 (2014): 765–70.

- Setiawan, Eldy, and Sisca Eka Fitria. "Analisis Motivasi Ecopreneur Dalam Mewujudkan Green Economy Di Wilayah Kabupaten Bandung (Studi Kasus Bank Sampah Bersinar)." *E-Proceeding of Management* 5, no. 5 (2016): 2828.
- Soedomo, S. "Pendekatan Sosial, Kultural Dan Teknologi." Indonesia Green Economy Policy Paper, 2010.
- Subagiyo, Rokhmat. *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep Dan Penerapan*. Jakarta: Alim"s Publishing, 2017.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2014.
- Suhada, Bambang, and Dharma Setyawan. "Narasi Islam Dan Green Economics Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam." *Kontekstualita* 31, no. 1 (2016): 21–36.
- Sungkono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Tjahja, Surna, and Sutanto. *Demi Bumi, Demi Kita Dari Pembangunan Berkelanjutan Menuju Ekonomi Hijau*. Jakarta: Media Indonesia Publishing, 2013.
- Tripadmi, Erni Damanhuri. *Diktat Kuliah TL-3104 Pengelolaan Sampah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2010.
- Umar, H.M. Hasbi. *Nalar Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Persada Press, 2007.
- United Nation on Environment Program. "Abc of Sep Clarifying Concepts on

Sustainable Consumption and Production, Towards A 10-Year Framework of Programmes on Sustainable Consumption and Production.” *United Nation on Environment Program for Policy Maker*, 2010.

Utama, R. Wahyu Agung, Ridan Muhtadi, Nur Rachmat Arifin, and Imron Mawardi. “Tinjauan Maqashid Syariah Dan Fiqh Al-Bi‘ah Dalam Green Economy.” *Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2019): 242–259.

Waluyo, Bambang. *Penelitian Hukum Dalam Praktik*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Wati, Herien Puspita. *Konsep Dan Teori Keluarga*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-IPB, 2013.

Wijayta, Hari, and Jailani. *Tehnik Penulisan Sikripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Hangar Creator, 2008.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A